



LIST OF CONTENTS

- | | |
|---------|---|
| 1-8 | ANALISIS KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK BUNGSU DI LINGKUNGAN KELUARGA |
| 9-19 | CODE MIXING ANALYSIS: CASE STUDY OF LIVY RENATTA ON DEDDY CORBUZIER'S YOUTUBE CHANNEL |
| 20-28 | UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN NON TES KREATIVITAS SISWA KELAS VI SDN TEGAL ALUR 16 PETANG |
| 29-36 | UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR KELAS 1 |
| 37-51 | IMPLEMENTASI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENGHADAPI ERA BERCIRIKAN VUCA |
| 52-58 | IMPLEMENTASI BIMBINGAN KLASIKAL BAGI SISWA SMP |
| 59-70 | PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KARYAWAN SRITEX DI PERUM SRI SEJAHTERA KENEP SUKOHARJO |
| 71-81 | PENDIDIKAN KONTEKSTUAL DAN KETERIKATAN DENGAN MASYARAKAT (ANALISIS PEMIKIRAN RAHMAH EL YUNUSIYAH) |
| 82-90 | ANALISIS KESULITAN BELAJAR KALKULUS 1 SECARA DARING PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK |
| 91-101 | WALI NANGGROE ACEH: PERUBAHAN BUDAYA DAN POLITIK ACEH DALAM NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI) |
| 102-110 | PEMANFAATAN PLASTIK MELTER UNTUK PAVLING BLOCK DI BUMK DESA RAMBUNE KAB BENER MERIAH |

Jurnal Hurriah: Journal of Educational Evaluation and Research
Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian

Editor in Chief

Dr. Mukhlisuddin Ilyas, M.Pd - Scopus 57209266922 - ORCID 0000-0002-2487-8948
University of Bina Bangsa Getsempena.

Associate Editors

1. Faizar Abdurrahman, M.Sc - Scopus ID 56158822500 - ORCID 0000-0002-2018-1553.
2. Muhammad Ihsan, M.Sc - Scopus ID 55749317800 ORCID 0000-0001-5528-343X
Gajah Putih University.
3. Muhammad Ilham, M.IT - ORCID 0000-0001-8035-0729
Islamic State Institute of Lhokseumawe.

Managing Editor

Nurul Islami, M.Sc - Scopus ID 57189873402 - ORCID 0000-0003-0445-351X
Malikussaleh University

Editorial Board Members

1. Prof. Dr. Murniati, M.Pd - Syiah Kuala University.
2. Prof. Dr. Zainuddin, M.Pd - State University of Medan.
3. Prof. Dr. Abdul Muin Sibuea M.Pd - ORCID 0000-0002-2886-8237 - State University of Medan.
4. Dr. Kamaruzzaman Bustamam Ahmad - ORCID 0000-0001-8060-8021 - UIN Ar-raniry, Indonesia.
5. Mohd Yusri Ibrahim Mail - Scopus ID 56413916100 - Universiti Malaysia Terengganu, Malaysia
6. Dr. M. Adli Abdullah, MCL - Syiah Kuala University.
7. Dr. Sulaiman Tripa, M.Hum - Scopus ID 57202728416 - ORCID 0000-0001-9089-5706
Syiah Kuala University.
8. Dr. Teuku Muttaqin, MH - ORCID 0000-0002-7640-2044 - Syiah Kuala University
9. Dr. Hendra Syahputra - Scopus ID 55216584000 - UIN Ar-raniry, Indonesia.
10. Dr. Rian Vebrianto - ORCID 0000-0001-9155-5893 - UIN Sultan Syarif Kasim.
11. Dr. Mexsasai Indra - Riau University.
12. Fitri Zulfidar, M.A - STISIP Al-Wasliyah, Banda Aceh.
13. Zahrila Ismail, M.Pd - Educational and Cultural Office, Aceh.
14. Dr. Ratna., SE., M.Si - Scopus ID 57203402995 - ORCID 0000-0003-4088-3277
Malikussaleh University.
15. Dr. Faisal R. Dongoran, M.Si. - Scopus ID 57216274530
Muhammadiyah University of Sumatera Utara.
16. Dr. Harry Ramza - Scopus ID 55189898100 - Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
17. Dr. Fajri M. Kasim, M. Soc. Sc - Scopus ID 57210745972 - Malikussaleh University
18. Dr. Muna Yastuti Madrah, MA -ORCID 0000-0002-7139-4591
Islamic University Sultan Agung, Semarang.
19. Dr. Masrizal. S.Sos.I., MA - ID Scopus 57210262051 - ORCID 0000-0002-5871-8723
Syiah Kuala University.
20. Dr. Noor Abumadi - The Hashemite University, Zarqa, Jordan.

Jurnal Hurriah: Journal of Educational Evaluation and Research
Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian

P-ISSN : 2774-8480

E-ISSN : 2774-8472

Website : <https://academicareview.com/index.php/jh/index>

Published by: Yayasan Pendidikan dan Kemanusiaan Aceh
Jln. Tgk. Chik Dilamgugop, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh
Provinsi Aceh – Indonesia
<https://yayasanhurriah.org>

Frequency : Quarterly (March, June, September, December)

Language : Indonesia (id)

Indexed at : GoogleScholar, Garuda, Moraref, OneSearch, Base, OneRepo, OpenAire,
Microsoft Academic, Neliti, Base.

Jurnal Hurriah: Journal of Educational Evaluation and Research
Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian

Vol 3. No. 2 (2022)

Published: June 30, 2022

List of Contents

ANALISIS KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK BUNGSU DI LINGKUNGAN KELUARGA

Nelyahardi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi, Indonesia

A. Yasica, Universitas Jambi, Indonesia

H. Wahyuni, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi, Indonesia

S.A. Walindarahma, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi, Indonesia

S. Aisah, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi,, Indonesia

01-08

CODE MIXING ANALYSIS: CASE STUDY OF LIVY RENATTA ON DEDDY CORBUZIER'S YOUTUBE CHANNEL

A.W.P. Wardani, Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan PGRI Sidoarjo., Indonesia

Y. Sabat, Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan PGRI, Sidoarjo., Indonesia

S. Aisyah, Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan PGRI, Sidoarjo., Indonesia

09-19

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN NON TES KREATIVITAS SISWA KELAS VI SDN TEGAL ALUR 16 PETANG

F.T.S. Utomo, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, Indonesia

G. Rahayu, Universitas Pendidikan Indonesia, Serang , Indonesia

S.A. Azahra, Universitas Pendidikan Indonesia, Serang , Indonesia

I. Tunnisa, Universitas Pendidikan Indonesia, Serang , Indonesia

N.D. Astuti, Universitas Pendidikan Indonesia, Serang , Indonesia

20-28

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR KELAS 1

E. Alfiatunnisa, Universitas Pendidikan Indonesia, Serang, Indonesia

Hildah Zulfah Khairunnisa, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

S. Hayati, Universitas Pendidikan Indonesia, Serang, Indonesia

V.L. Maulida, Universitas Pendidikan Indonesia, Serang, Indonesia

29-36

IMPLEMENTASI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENGHADAPI ERA BERCIRIKAN VUCA

S. Bahri, Fakultas Tarbiyah Pascasarjana Institut Pesantren KH Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

37-51

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KLASIKAL BAGI SISWA SMP

R. Wahid, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia
Wahyuningsih, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia
S.T. Sholehah, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

52-58

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KARYAWAN SRITEX
DI PERUM SRI SEJAHTERA KENEP SUKOHARJO**

N.A. Setyaningtyas, UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia
N. Alwiyah, UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

59-70

**PENDIDIKAN KONTEKSTUAL DAN KETERIKATAN DENGAN MASYARAKAT (ANALISIS PEMIKIRAN
RAHMAH EL YUNUSIYAH)**

M.A. Adib, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

71-81

ANALISIS KESULITAN BELAJAR KALKULUS 1 SECARA DARING PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK

D. Devita, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia
D. Erdriani, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia

82-90

**WALI NANGGROE ACEH: PERUBAHAN BUDAYA DAN POLITIK ACEH DALAM NEGARA KESATUAN
REPUBLIK INDONESIA (NKRI)**

M. Ridhwan, Universiti Sultan Zainal Abidin, Terengganu, Malaysia
Y. Ibrahim, Universiti Sultan Zainal Abidin, Terengganu, Malaysia

91-101

**INOVASI PRODUKTIVITAS PAVING BLOCK MELALUI ALAT PLASTIK MELTER DI BUMK DESA REMBUNE,
BENER MERIAH**

Muhammad, Program Studi Teknik Material, Universitas Malikussaleh, Indonesia
R. Putra, Program Studi Teknik Material, Universitas Malikussaleh, Indonesia
Muhammad, Program Studi Teknik Kimia, Universitas Malikussaleh, Indonesia
T. Hafli, Program Studi Teknik Mesin, Universitas Malikussaleh, Indonesia
Asnawi, Program Studi Teknik Mesin, Universitas Malikussaleh, Indonesia
N. Islami, Program Studi Teknik Material, Universitas Malikussaleh, Indonesia
N. A. Lubis, Program Studi Teknik Kimia, Universitas Malikussaleh, Indonesia
A. M. Ikbah, Program Studi Teknik Mesin, Universitas Malikussaleh, Indonesia
F. R. Ramadhana, Program Studi Teknik Mesin, Universitas Malikussaleh, Indonesia
A. N. M. Zaidan Balatif, Program Studi Teknik Kimia, Universitas Malikussaleh, Indonesia

102-109

ANALISIS KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK BUNGSU DI LINGKUNGAN KELUARGA

Nelyahardi¹, Hera Wahyuni², Adela Yasica³, Sri Annisa Walindarahma⁴, Siti Aisah⁵

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi
Corresponding Author: yasicaadela@gmail.com

Abstract

Komunikasi merupakan percakapan yang dilakukan oleh individu dengan individu lain, yang dilaksanakan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi yang baik dalam keluarga harus dimulai dari orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak bungsu dan untuk mengetahui bagaimana sikap anak bungsu ketika berkomunikasi dengan orang tua. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang siswa perempuan (A) yang merupakan anak bungsu di keluarganya dan bersekolah di SMA N 6 Kota Jambi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan sejak tanggal 20 hingga 27 Mei 2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap A ketika berkomunikasi dengan orang tua terkesan semena-mena, hal ini dikarenakan orang tua sangat memanjakannya. Dari sikap orang tua yang seperti ini membuat A merasa tidak merasa takut walaupun bersikap kurang sopan ketika berbicara dengan orang tua.

Kata kunci: Komunikasi, anak bungsu, dan orang tua.

Abstract

Communication is conversation that individuals have with other individuals, carried out both orally and in writing. Good communication in the family must start with the parents. This study aims to learn how parents communicate with their youngest children and how the youngest children act when communicating with their parents. It is a kind of qualitative study that approaches case studies. The subject of this study was a female student (A) who was the youngest child in her family and attended the SMA N 6 of Jambi City. As for the data-collection techniques used observation, interview and documentation carried out from May 20 to 27, 2022. The results of this study suggest that "A's" attitude when communicating with parents seems arbitrary, this is because parents have spoiled him. From a parent's demeanor this made a person feel unafraid even though he was being immodest when talking to his parents.

Keywords : Communications, youngest kids, and parents

PENDAHULUAN

Mengulas tentang anak bungsu biasanya identik dengan kepribadian yang manja mulai dari kebiasaan anak bungsu itu sendiri, sikap maupun sifat. Kebanyakan anak bungsu memiliki kepribadian yang manja karena perhatian lebih yang diberikan oleh orang tua. Memberikan perhatian kepada anak memang penting, namun jika sangat berlebihan tentu akan berpengaruh kepada sikap yang terbentuk sama anak itu sendiri. Pandangan orang tua terhadap anak bungsu dengan anak-anaknya yang lain, kebanyakan cukup berbeda sehingga anak bungsu merasa seperti diistimewakan. Hampir semua orang menganggap anak bungsu adalah anak kesayangan dalam keluarga.

Hal ini perlu di perhatikan setiap orang tua untuk menerapkan pola komunikasi yang baik di dalam keluarga guna membangun kepribadian yang optimal khususnya pada anak bungsu agar tidak menimbulkan kecemburuan antara saudara yang lebih tua. Menurut Haqini (2015), komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media dengan efek tertentu. Komunikasi adalah cara seorang individu untuk menyampaikan pesan kepada orang lain atau untuk berkomunikasi antar kelompok. Menurut Hidayat (2012), komunikasi kini merupakan pernyataan manusiawi, yang memungkinkan pernyataan itu dilakukan tidak hanya dengan kata-kata tertulis dan lisan, tetapi juga dengan tanda dan isyarat. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah percakapan yang dilakukan individu oleh individu lain, bisa dilaksanakan secara lisan maupun tulisan.

Di dalam keluarga, komunikasi yang baik harus dimulai dan dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak. Menurut Wardani (2017), orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab mengasuh anak sejak bayi hingga dewasa dan seluruh aspek kehidupannya. Orang tua adalah guru pertama bagi anaknya oleh karena itu perlu di perhatikan bagaimana kepribadian anak dan cara komunikasi antara anak dengan orang tua ataupun sebaliknya. Karakter dan kepribadian anak akan menjadi cerminan dari pendidikan yang diberikan orang tua di rumah. Jika kepribadian anak baik maka orang tua berhasil mendapatkan nilai sebagai pendidik yang baik di rumah begitupun sebaliknya.

Hal ini dikarenakan Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang anak. Selain berperan sebagai pendidik, orang tua juga harus mampu menjadi pembimbing dan pelindung. Orang tua harus mampu dalam membimbing anak agar terarah, tidak terkecuali bagi anak bungsu. Kebanyakan kepribadian anak bungsu yang manja, perlu dijembatani komunikasi yang optimal agar dapat diterima dan dipahami oleh anak tersebut. Menurut Baharuddin (2019), orang tua dan anak adalah ikatan jiwa dan tidak ada yang bisa memisahkan mereka.

Anak adalah harta yang berharga bagi keluarga bahkan negara. Maka dari itu, anak wajib selalu menghormati orang tua, karena ikatan ini berbentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam komunikasi mereka sehari-hari di dalam maupun di luar rumah. Hal yang harus diingat oleh orang tua yaitu masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan, jika orang tua jarang berkomunikasi pada anak-anaknya bahkan enggan untuk berkomunikasi maka dapat menimbulkan masalah dalam keluarga tersebut karena komunikasi harus terus dijaga dari anak masih dalam kandungan hingga dewasa. Namun, tidak sedikit keluarga yang memiliki komunikasi yang tidak baik dengan anak bungsu. Menurut Muluawati (2010), anak bungsu cenderung ketergantungan tetapi sangat bersemangat (dependen tapi sangat aktif).

Permasalahan biasanya dimulai dengan anak bungsu. Anak bungsu kurang percaya diri dan kurang beradaptasi sehingga anak menjadi lebih tertutup. Anak tertutup pada prinsipnya adalah anak yang lebih dimanjakan oleh orang tuanya. Di sisi lain, menurut Zola (2017), idealnya anak bungsu cenderung bahagia karena dapat memperhatikan, merawat, dan membantu keluarganya. Dan penyesuaian dirinya

baik. Sedangkan pendapat Alwison (2009) , anak bungsu adalah anak yang diruti keinginannya atau dimanaja, sehingga anak memiliki potensi menimbulkan permasalahan.

Anak bungsu umumnya energik, ramah, mendengarkan, berteman dengan orang baru, dan mudah bergaul, sehingga mereka sangat populer di lingkungannya. Menurut Jamil (2014), lingkungan keluarga merupakan suatu kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi perkembangan pribadi. Dengan demikian, lingkungan rumah memiliki dampak yang kuat pada perilaku anak di masa depan. Biasanya orang tua kurang berkomunikasi dengan anak ketika orang tua sibuk dengan pekerjaannya, mengabaikan anak, dan membuat anak terasa asing dengan keluarganya. Kebanyakan orang tua tidak sadar akan hal itu karena bagi orang tua anak akan tumbuh dengan sendirinya seiring berjalan usia mereka.

Berdasarkan hal tersebut, dapat menyebabkan menurunnya proses komunikasi dengan anakbiasanya tidak disadari oleh orang tua. Dan pada saat orang tua menyadari kekurangan ini, segalanya terlalu buruk untuk di perbaiki. Oleh karena itu, orang tua harus berperan besar dalam membimbing tumbuhnya sikap yang sehat, termasuk menjelaskan batasan-batasan perilaku yang dianggap baik atau buruk dalam hubungan dengan tipe lain, sehingga terhindar dari tindakan yang melanggar batasan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa keberhasilan dalam pembentukan perilaku anak, baru akan terlihat berhasil bilamana tidak terjadi jurang pemisah antara orang tua dengan anak, di mana orang tua harus mampu menjembatani agar komunikasi (interaksi) tetap berjalan dan tercipta dengan baik dan harmonis dalam keluarga. Karena komunikasi yang baik dalam keluarga juga dapat menghindari anak bungsu ini dari penilaian yang buruk dari masyarakat maupun warga sekolah yaitu tentang memiliki sikap yang kurang baik dan sering menimbulkan masalah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wilson (2009:80) yang menyatakan “anak bungsu paling dimanja, sehingga beresiko tinggi menjadi anak yang bermasalah”. Meski demikian, perlu untuk dipahami dan diperhatikan bahwasanya masih banyak anak bungsu yang bisa bersikap baik dalam berkomunikasi dan tidak semua anak bungsu menjadi anak yang bermasalah. Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menemukan fakta di lapangan tepatnya di SMA N 6 Kota Jambi terkait tentang bagaiman komunikasi antara orang tua dan anak bungsu yang disertai dengan beberapa permasalahan yang timbul pada siswa yang berlatar belakang sebagai anak bungsu. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Bungsu di Lingkungan Keluarga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak bungsu dan untuk mengetahui bagaimana sikap anak bungsu ketika berkomunikasi dengan orang tua.

Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan tentang kepribadian anak bungsu terhadap sikap atau etika anak bungsu tersebut ketika berkomunikasi dengan orang, untuk meningkatkan mutu pendidikan agar dapat memanfaatkan informasi tentang kepribadian anak bungsu

ketika berkomunikasi dengan orang tua, agar orang tua lebih memahami sikap atau perilaku anak bungsu terkhusus dalam berkomunikasi dan agar siswa terkhususnya anak bungsu mampu membangun sikap yang lebih positif ketika berkomunikasi dengan orang tua.

pertama dari sistematika manuscript Jurnal Huriah (JH): Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian adalah pendahuluan (tanpa judul) yang memuat uraian latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian. Artikel yang dikirim ke JH adalah tulisan hasil penelitian di bidang pendidikan dan kemanusiaan yang belum pernah dipublikasikan. Konten jurnal dapat berupa laporan penelitian maupun laporan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Yang sangat penting untuk diingat adalah korelasi konten terhadap bidang pendidikan dan penelitian.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan tepatnya di SMA Negeri 6 Kota Jambi dengan populasi penelitian yaitu warga SMA Negeri 6 Kota Jambi dengan partisipannya adalah 1 orang siswa perempuan dan orang tuanya. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dan memperoleh keterangan yang akurat melalui kegiatan observasi, wawancara atau interview dan dokumentasi. Untuk mengumpulkan data dan memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur penelitian lapangan (Field Research). Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara, atau interview dan dokumentasi

a) Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam hal ini penulis melakukan observasi langsung untuk mencari subjek penelitian secara langsung di SMA Negeri 6 Kota Jambi.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab penelitian lisan di mana dua orang atau lebih bertemu tatap muka untuk mendengar informasi dan penjelasan secara langsung. Peneliti mewawancarai siswa, orang tua, guru wali kelas dan guru BK untuk mempelajari lebih lanjut tentang komunikasi keluarga orang tua-anak dan perilaku siswa di SMA Negeri 6 Kota Jambi.

c) Dokumentasi

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis dokumen, dapat digunakan sebagai data pelengkap atau data tambahan yang diperoleh melalui observasi. Dokumen adalah data dari peristiwa masa lalu. Dokumen bisa dalam format seperti tulisan, gambar, dan sebagainya.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu:

a. Reduksi data

Pencerahan berarti meringkas dan memilih hal-hal penting, fokus pada hal-hal penting, dan mencari tema dan pola.

b. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan bisa berupa pengetahuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan dapat menjadi bentuk deskripsi atau deskripsi objek yang sebelumnya tidak jelas, sehingga setelah diselidiki menjadi jelas bahwa mungkin ada hubungan kausal atau interaksi, hipotesis, atau teori meningkat.

HASIL

Anak bungsu memanglah sangat identik dengan kepribadian yang manj. Dapat dilihat dari kebiasaan dan sikap anak bungsu itu sendiri maupun dari cara orang tuanya memperlakukannya di rumah. Sifat manja yang timbul dalam diri siswa ini akan berpengaruh pada komunikasi anak dengan orang tuanya, baik itu pengaruh positif maupun negatif, sehingga dalam keluarga juga sangat penting untuk memperhatikan bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain. Karena komunikasi yang terbentuk di lingkungan keluarga ini memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga. Komunikasi juga akan mendorong seseorang dalam perkembangan emosinya, sosial bahkan cara berpikir.

Partisipan dalam penelitian ini adalah A yang merupakan remaja perempuan yang berusia 16 tahun dan duduk di bangku kelas 10 IPA 3 SMA 6 Kota Jambi. Orang tua A sendiri memiliki latar belakang pekerjaan sebagai pengusaha. Di dalam keluarganya A merupakan anak terakhir dari lima bersaudara, yang mana ia memiliki 2 kakak laki-laki dan dua kakak perempuan yang usianya jauh di atas usia A. Diketahui bahwa bahasa yang digunakan keluarga A sehari-hari yaitu bahasa ibu. Dengan kedudukannya sebagai anak bungsu dalam keluarganya, ditemukan fakta jika dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang menjalin komunikasi dengan sangat baik, ternyata A memiliki hubungan komunikasi yang tidak baik dengan orang tuanya.

Perbedaan hubungan komunikasi ini juga, dilatar belakangi oleh banyaknya masalah yang ia miliki dengan menyandang status sebagai anak bungsu dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan orang tua siswa, sikap A ketika berbicara dengan orang tua terlihat berbeda dari pada kakak-kakaknya. Dari orang tua A dikatakan bahwa biasanya sikap A cenderung tidak sopan ketika berbicara meskipun sedang berbicara dengan orang tua. Hal ini dapat diketahui dari nada bicara A yang tinggi, sedikit membentak, mimik wajah seperti tidak senang dan ketus. Terlebih ketika A ditanya tentang suatu hal yang tidak ia lakukan membuat A merasa dipojokkan atau disalahkan.

Sikap atau cara bicara A juga bisa lebih buruk dari hari-hari biasa, apabila dalam suatu hari ada hal yang membuatnya tidak senang. Peneliti menemukan, pada awal pertemuan sikap dan cara bicara A sudah tidak enak didengar, terutama karena permasalahan yang diangkat peneliti akan menjurus pada permasalahan pribadinya di dalam keluarga. Karena seperti yang kita ketahui bersama juga, tidak semua orang berkenan untuk menyampaikan permasalahan pribadinya dalam keluarga kepada orang lain, terutama orang yang berum atau bahkan baru dikenalnya. Meski demikian, dengan adanya bantuan dari guru BK, A mulai sedikit terbuka terkait pembicaraan mengenai bagaimana komunikasinya dengan

orang tua di rumahnya. Dari hari ke hari dapat dilihat bahwa ketika menyampaikan apa yang ada dipikirkannya, A terlihat menggebu-gebu dan menggambarkan dengan jelas bagaimana ketika berbicara sehari-hari yaitu ketika A berbicara dengan orang tua intonasi suaranya sering meninggi.

Peneliti juga menemukan fakta bahwa ketika A dinasehati orang tuanya sikap A lebih memberontak, terutama jika ia dinasehati pada waktu yang tidak tepat. Untuk itu, saat yang paling efektif untuk mengajak A berkomunikasi dengan baik adalah ketika A berada memiliki suasana hati yang baik dan saat ia senggang. Kendala orang tua saat berkomunikasi dengan A yaitu A sering meninggalkan orang tuanya ketika sedang berbicara. Sedangkan kendala A saat berkomunikasi dengan orang tuanya sering tidak sepaham dengan apa yang di pikirkan A dan hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa sikap A berbicara dengan orang tua seperti itu. Peneliti menemukan, A bisa bersikap semena-mena di karenakan orang tua yang sangat memanjakannya.

Segala kemauan tetap di turuti meskipun A bersikap demikian, dengan alasan agar A mau menjadi anak yang penurut jika kemauannya diikuti. A tetap mendapat perhatian lebih dari orang tua, selalu menjadi kesayangan orang tua. Dari sikap orang tua yang seperti itu justru membuat A tidak sopan dan terkesan semena-mena dalam memberikan permintaan. Jika tidak dituruti maka ia mau tidak memberontak melakukan segala hal sesuka hatinya tanpa memperdulikan orang lain, termasuk orang tuanya. A juga tidak merasa takut walaupun bersikap kurang sopan ketika berbicara dengan orang tua. Karena bagaimana pun A akan tetap menjadi kesayangan.

Dari A ini, peneliti menemukan bahwa permasalahan anak bungsu sangatlah beragam dan kompleks yang membuat permasalahan tersebut dapat berpengaruh pada komunikasi mereka dengan orang-orang disekitarnya termasuk orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara baik dengan A sendiri, orang tuanya, guru wali kelas bahkan guru BK, komunikasi yang terjadi antara A dan orang tuanya terbilang cukup buruk itu, terjadi dalam waktu yang cukup lama. Meskipun orang tua A sering sekali menuruti berbagai permintaannya, namun dibalik itu A menyimpan banyak permasalahan dibaliknya. Sebagai anak bungsu yang memiliki empat orang saudara dengan segudang prestasi dan bakat, orang tua A sering sekali membandingkan kemampuan yang dimiliki A dengan kemampuan kakak-kakaknya. Hal itu tentu menjadi beban bagi A sebagai anak bungsu, yang merasa bahwa seolah-olah saudara-saudaranya menjadi standar pencapaiannya dalam melakukan banyak hal dalam kehidupannya.

Sering kali, orang tua A mengatakan bahwa ia harus bisa seperti kakak-kakaknya bahkan tak jarang ia juga dituntut jika bisa harus lebih baik dari kakak-kakaknya. Hal tersebut dilakukan orang tuanya dengan alasan semata-mata agar A semakin termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dimulai dari memiliki nilai sekolah yang baik, menjadi anak berprestasi dan lain sebagainya. Tuntutan-tuntutan tersebut disampaikan orang tuanya dengan alasan semata-mata agar A termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, yang tidak disadari orang tua A, hal-hal itu justru berpengaruh terhadap sikap si A di mana ia menjadi pribadi yang kurang percaya diri dan sulit beradaptasi sehingga menjadi

pribadi yang lebih tertutup.

Di sisi lain, seperti menurut Zola (2017), idealnya anak bungsu cenderung bahagia karena dapat memperhatikan, merawat, dan membantu keluarganya. Namun hal tersebut justru tidak terjadi pada si A karena ia merasa bahwa orang tua, kakak-kakaknya bahkan hingga keluarga besarnya selalu menganggapnya sebagai anak kecil. Ketika melakukan segala sesuatu harus dengan bantuan orang lain dan harus mengikuti keputusan dari orang-orang dewasa di rumahnya karena menurut mereka itu adalah keputusan terbaik yang dilakukan demi kembaikannya. Padahal pada kenyataannya A sendiri ingin belajar membuat keputusan sendiri dalam hidupnya dalam melakukan suatu hal meskipun hanya hal yang terbilang sepele. Di sisi lain, di temukan lagi fakta bahwasanya kare alasan pekerjaan orangtua A sering kali meninggalkannya hanya dengan kakak-kakaknya terkecilnya beserta seorang asisten rumah tangga yang bekerja di rumahnya.

Meski bagi A orangtuanya telah mencukupi segala kebutuhannya untuk di sekolah dan di rumah. Namun peristiwa tersebut tentu mempengaruhi komunikasi antara A dan orang tuanya. Mereka hanya bertemu ketika bangun pagi hari, sedangkan malam jarang sekali bertemu karena orang tuanya akan pulang bekerja ketika hari sudah larut malam. Karena kebiasaan orang tuanya dalam bekerja tersebut demikian, A menganggap bahwa orang tua sibuk dengan pekerjaannya, mengabaikannya, dan membuat anak terasa asing dengan orang tuanya sendiri, sedangkan ketika bertemu justru tidak banyak komunikasi yang terjalin. Jika terjadi pun komunikasi yang cukup panjang antara A dan orang tuaya, seperti di akhir pekan dan hari libur, tidak lain dan tidak bukan berisi perdebatan antara A dan orang tuanya terkait pencapaiannya yang tidak sebanding dengan ukuran kakak-kakaknya.

Padahal A hanya perlu dalam komunikasinya tersebut, ia mendapatkan pertanyaan terkait bagaimana sekolahnya, hal-hal apa saja yang suka ia lakukan, dan ia ingin orang tuanya melihat pencapaian dan kemampuannya tanpa membandingkannya dengan orang lain termasuk saudara-saudaranya. Jika hubungan komunikasi A dengan orang tuanya demikian, peneliti menemukan fakta lain di mana ternyata A lebih sering bercerita dengan asisten rumah tangganya dan dengan seorang sahabat karibnya di SMA. Melihat komunikasi yang terjalin antara A dan orang tuanya, peneliti menyadari tidak sedikit orang tua yang tidak sadar akan pentingnya komunikasi dengan anaknya terutama kepada anak bungsu. Karena bagi orang tua anaknya akan tumbuh dengan sendirinya seiring berjalan usia mereka.

KESIMPULAN

Sikap A sebagai anak bungsu ketika berbicara dengan orang tua terlihat beda daripada kakak-kakaknya. Anak bungsu cenderung tidak sopan ketika berbicara meskipun sedang berbicara dengan orang tua. Hal ini dapat dilihat dari nada bicara yang tinggi, membentak, mimik wajah terkesan tidak senang dan ketus. Namun yang sangat terlihat jelas ketika anak bungsu berbicara dengan orang tua

adalah intonasi suaranya lebih tinggi. Sikap anak bungsu bisa menjadi semena-mena seperti ini di karenakan orang tua yang sangat memanjakannya. Dia merasa mendapat perhatian lebih dari manjaan orang tuanya inilah yang membuat sikap dia tidak sopan atau semena-mena. Menurutnya sikap dia seperti ini saja orang tuanya masih menuruti apa maunya dan masih menyayanginya dari pada kakak-kakaknya yang lain. Kembali lagi mengapa orang tuanya tetap bersikap seperti ini meskipun sikap anaknya kurang baik karena dia adalah anak bungsu yang selalu dimanjakan daripada kakaknya yang lain

Dalam menjalin hubungan komunikasi yang baik antara anak bungsu dan orang tua, tentunya memerlukan kerja sama antara kedua pihak tersebut. Karena kita sendiri dapat menyadari bahwa komunikasi yang didominasi oleh salah satu pihak, atau tidak adanya timbal balik hanya akan menjadi jalinan komunikasi yang buruk. Orang tua perlu memperhatikan bagaimana ia memberikan waktunya untuk berkomunikasi baik kepada anak tanpa membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain. Orang tua juga diharapkan mampu menggunakan pilihan kata atau kalimat yang sekiranya tidak membuat si anak bungsu merasa tidak lebih baik dari pada saudara-saudaranya. Selain itu, dari anak bungsu sendiri terutama dengan adanya pendidikan di sekolah dapat mengedepankan sopan santun dalam berkomunikasi dengan orang lain, termasuk orang tua di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, M. (2012). Komunikasi Orang Tua dengan Anak.
- Haqani, M. F., & Hidayat, D. (2015). Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun Kepribadian Santri. *J-IKA*, 2(1), 39-52.
- Jamil, H., & Azra, F. I. (2014). Pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Solok selatan. *Journal of Economic and Economic Education*, 2(2), 85-98.
- Mulyawati Y, dkk. 2010. Pengantar Psikologi. *Jurnal Konseling dan Pendidikan* ..
- Sutja, A. D. (2017). Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan Konseling.
- Wardani, L. (2017). Peranan orang tua dalam membina ibadah sholat wajib anak di pekan Banding Agung Kabupaten Tanggamus (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Zola, N., Ilyas, A., & Yusri, Y. (2017). Karakteristik Anak Bungsu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 109-114.
- Zola, N. (2017). Karakteristik Anak Bungsu (Studi Deskriptif di SMPN 1 Lembang Jaya) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).

CODE MIXING ANALYSIS: CASE STUDY OF LIVY RENATTA ON DEDDY CORBUZIER'S YOUTUBE CHANNEL

Ayu Windyawati Puspita Wardani^{1*}, Yuliyanto Sabat², Siti Aisyah³

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan PGRI, Sidoarjo, Indonesia.*

Corresponding Author: nindywindy623@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the sociolinguistics phenomenon of code-mixing features on Deddy Corbuzier YouTube channel featuring Livy Renatta as a guest star in Deddy Corbuzier's podcast shown on his channel. This study was carried out on descriptive qualitative. The objective of this study is to find out the phenomenon of code-mixing types. The source of data was the complete script of the utterances by Livy Renatta. The data were the utterances that have code-mixing in their dialogue. The data were analyzed based on Muysken's (2000) theory. The result of this study showed that there were 10 code-mixing features used by Livy Renatta which consisted of three types of code-mixing there was alternation (4), insertion (6), and congruent lexicalization (1).

Keywords: *sociolinguistics phenomenons, code mixing features*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosiolinguistik dari fitur campur kode pada saluran YouTube Deddy Corbuzier yang menampilkan Livy Renatta sebagai bintang tamu dalam podcast Deddy Corbuzier yang ditayangkan di salurannya. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena tipe campur kode. Sumber datanya adalah naskah lengkap tuturan Livy Renatta. Datanya adalah ujaran-ujaran yang mengalami campur kode dalam dialognya. Data dianalisis berdasarkan teori Muysken (2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 fitur campur kode yang digunakan oleh Livy Renatta yang terdiri dari tiga jenis campur kode yaitu pergantian (4), penyisipan (6), dan leksikalisasi kongruen (1).

Kata kunci: *fenomena sosiolinguistik, fitur campur kode*

INTRODUCTION

In this modern era, code-mixing phenomenon in Indonesia occurs in daily life. The use of code-mixing is not only can be seen in written language but also spoken through utterances on social media YouTube that deal with young people, to express ideas, get the latest information, and interact with others. One the example of code-mixing on social media on YouTube is the utterance by Livy Renatta "Jadi, I gak begitu belajar" in this case at the first utterance she uses the Indonesian language "Jadi" and then she adds the English word "I" between her sentence, next she shifts into the Indonesian language "Pakai itu kan" until the edge of the sentence.

According to Owolola (2018), Code mixing occurs in bilingual or generally multilingual situations and is found when speakers mix two or more languages to achieve certain goals. In addition, code Mixing occurs when a person speaks to another person in two different languages but in the same language speech (Intercession & Setiawan, 2019; Lal et al, 2019). In other words, code-mixing has

become a worldwide phenomenon, well worth research and analysis. Code mixing is part of sociology because this study on the relationship between language and society (Swann & Deumert; Fareed, 2017).

Code-mixing has three main types according to Muysken (2000:1). One of them is Insertion (phrase) An approach that departs from the notion of a new insertion to the constraints in terms of the structural properties of some basic structures or matrices. Here the process of code-mixing is understood as something that is borrowed. For example,
 “Pembelajaran Online dimulai pukul 08.00WIB”
 (Online learning starts at 08.00 WIB).

The example above was taken from one of the English Education Students 2018 chat WhatsApp groups. In this case, the type of code-mixing is Insertion, because she uses the Indonesian language as a dominant language, and then she inserts the English word "Online" inside of the sentence.

The second is Alternation Approach departs from alternation to see the problems in mixing in terms of ability or language equivalence involved in the switch point. Examples such as Indonesian English

“I think, kita harus fokus dengan artikel ini”
 (I think, we better focus on this article)

From the example, the type of code-mixing is Alternation, because the speaker adds the English language "I think" into the sentence and contains two different languages and clauses. The clause in Indonesian language "kita harus fokus dengan artikel ini" and English clauses “I think”.

The last is Congruent lexicalization (dialect) The notion of congruent lexicalization underlies the study of style shifts and dialect/standard variations rather than the proper use of bilingual languages. For example

“Hari ini basicly kita akan discuss tentang agenda kemarin”
 (Today’s basicly we will discuss the agenda on yesterday)

In the example above, there are Indonesian language and English language share grammatical structures, that can be filled lexically with elements from either language so the type of code-mixing is Congruent lexicalization.

In terms of its functions, Cantone (2007) listed Several functions of code-mixing in the conversation: First, expressing solidarity and intimacy, which means that code-mixing helps the speaker to claim power, announce unity, when both codes are used, preserve some neutrality, convey identity, and so on. Second, asserting status, pride, and power is used to create a superior expression that will improve the status and influence of the speaker. Pride and trust may also activate the blending codes in this matter. Third, lexical needs occur when there is no proper word or phrase in the language being used.

YouTube is a social media platform that is widely used in Indonesia in 2021 with a percentage of 93.8% of the total 170 million active social media users in Indonesia (Hootsuite, 2021). Listed on the App Store, YouTube is ranked in the top 4 free applications and ranked 2 for photo and video applications. In 2021 YouTube is increasingly popular in Indonesia, with its various content creators. One of the most famous YouTube content creators in Indonesia is *Deddy Corbuzier*. *Deddy Corbuzier* got nicknamed the "father of YouTube" because of his success in reaching 18.4 million subscribers. *Livy Renatta* is one of the interesting guest stars on *Deddy Corbuzier's* YouTube channel, she is a celebgram who became the brand ambassador of the e-sports team Alter Ego. In the Podcast: Close the Door *Deddy Corbuzier* with the title “*Livy Renatta Video Yang Hilang*” (*Livy Renatta* The Missing Video) has been watched 3.9 million times. In that video, *Livy Renatta* uses mixed languages between Indonesian and English as known as code-mixing.

Some previous studies related to this study. The first study conducted by Titi Dewi Rohati (2019) this study is to analyze the types of code-mixing by Suwito’s theory and used the qualitative

descriptive method. This study used *Novel: Takbir Cinta Zahrana* as an object. The second study was conducted by Joice Yulinda Luke (2015) The theory applied in this study is Hoffman's (1991) theory of code-mixing and she used the qualitative descriptive method. A study also used *Gogirl! Magazine* as an object.

Therefore, the researcher in this study observed the code-mixing by Muysken's theory and used *Livy Renatta* on *Deddy Corbuzier's* YouTube Channels. It shows the differences between the object and theory that are used by the researcher and the previous studies. The researcher in this study is concerned with conducting a research entitled "Analysis Code Mixing by *Livy Renatta* on *Deddy Corbuzier's* YouTube Channels".

RESEARCH METHOD

This study used descriptive qualitative in the research method because it went to represent the language phenomena found on the YouTube channel. This study divided the data that contained words into forms. Airasian et.al (2012) state that the qualitative approach is collecting and analyze of non-numeric data such as observations, interviews, and other sources of information. The data from qualitative research was not calculated but shown by the description of the results.

The object of this study was taken from *Deddy Corbuzier's* YouTube Channels on Feb 21, 2022, entitled "*Livy Renatta* Video Yang Hilang" (*Livy Renatta* The Missing Video) through listening to the podcast on YouTube and described in written data to be easily analyzed. The mentioned podcast program above consisted of two participants, namely, *Deddy Corbuzier* (hosts) and *Livy Renatta* (guests). In this research, the researchers focused mainly on *Livy Renatta's* utterances. To analyze the data, the researchers used Muysken's theory to look at the types of code-mixing said by *Livy Renatta* on the *Deddy Corbuzier's* YouTube Channels.

The data of this study were collected by using note-taking techniques and direct observation. It means that the researcher gave attention to every utterance in the video and gives a note to every part that contain the code-mixing. After that, the researcher made a table to show the type of code mixing used referring to Muysken's (2000) theory. Next, explain the contents of the table and conclude the overall analysis.

RESULT & DISCUSSION

The researcher focuses on analyzing types used in code-mixing by *Livy Renatta* on *Deddy Corbuzier's* YouTube channel based on Muysken's theory. The researcher took one episode from *Deddy Corbuzier's* YouTube channel. Based on the analysis, the researcher has found that the dialogues tend to use such types of codemixing. The writer summarized all of the research data and used Muysken's theory to classify the different types of code-mixing. Three types will be discussed in the tables below, those are: Insertion (phrase), Alternation, and the last is Congruent lexicalization (dialect)

The data were collected by observing the one of episodes on *Deddy Corbuzier's* YouTube Channel entitle "*Livy Renatta* Video Yang Hilang" (*Livy Renatta* The Missing Video) published on February 21, 2022. The data found were displayed in the table 1.

Table 1. Code mixing used by Livy Renatta on Deddy Corbuzier's Youtube Channel

| No | UTTERANCES | TYPE |
|----|---|--------------------------|
| 1 | <i>Pakai itu kan washing machine dimasukin aja kan</i> | Insertion |
| 2 | <i>Iya pakai Google translate gitu</i> | Insertion |
| 3 | <i>Jadi I gak begitu belajar</i> | Insertion |
| 4 | <i>Iya karena ada apartment disana</i> | Insertion |
| 5 | <i>Karena you serem</i> | Insertion |
| 6 | <i>Actually, emang gampang banget diculik sih</i> | Alternation |
| 7 | <i>Soalnya, I didn't have money</i> | Alternation |
| 8 | <i>Soalnya, I was thirteen</i> | Alternation |
| 9 | <i>Itu ngomongin like all the food I try for diet</i> | Alternation |
| 10 | <i>Karena portion-nya gede?</i> | Congruent lexicalization |

From table 1 above, The researcher found the 10 data of code-mixing. The data consists of 5 data of Insertion, 4 data of Alternation, and 1 data of Congruent Lexicalization. After the researcher classifies the utterances by types of code-mixing. The researcher analyzes each of the tables above :

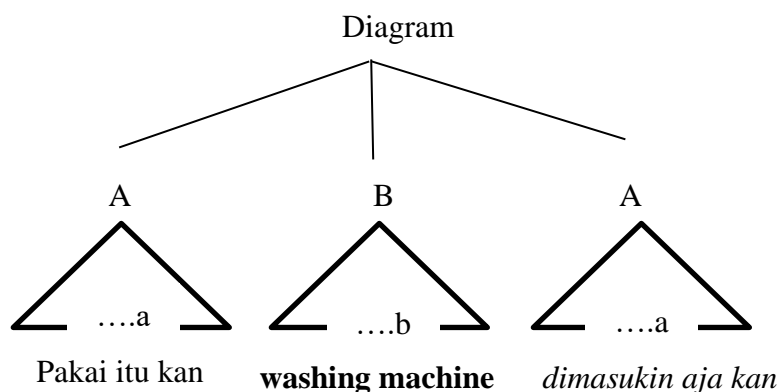
1. Utterances 1 - Insertion

Original Utterance:

*"Pakai itu kan **washing machine** dimasukin aja kan"*

Analysis:

In this utterance, *Livy Renatta* begins to explain how to washing clothes. Then, *Livy Renatta* adds the English word "washing machine" between her sentence, she shifts into Indonesian language "Pakai itu kan" until the edge of the sentence. This diagram describes the insertion type by Muysken (2000) found in one of *Livy Renatta's* utterances. This diagram applied by Muysken (2000) :



In the diagram above, Indonesian is represented by ‘A’ “Pakai itu kan”, and English word is represented by ‘B’ “washing machine”, and she shifted again into ‘A’ lexical items of the Indonesian language “dimasukin aja kan”.

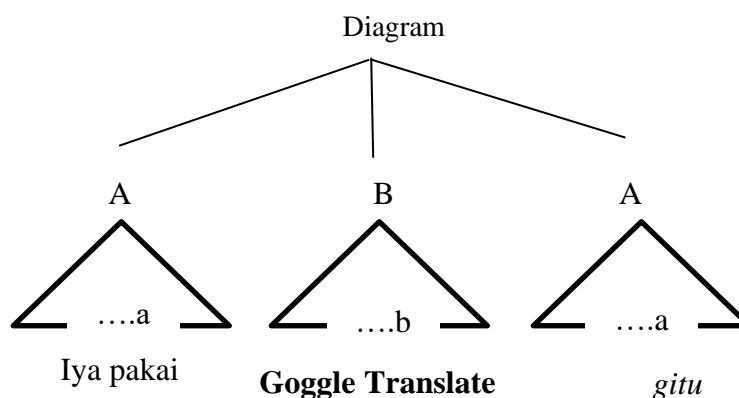
2. Utterances 2 - Insertion

Original Utterance:

“*Iya pakai Goggle Translate gitu*”

Analysis:

In this utterance, *Livy Renatta* begins to inform that she used google translate. Then, *Livy Renatta* at first used the Indonesian language "Iya pakai" and then she continue to the English word "Goggle Translate" and she continue to use Indonesian again "gitu". Therefore, we can conclude that *Livy Renatta* uses Insertion in this sentence because she insert English word in the Indonesian sentence. This diagram describes the insertion type by Muysken (2000). This diagram applied by Muysken (2000) :



From the diagram above, she used the Indonesian language "Iya pakai" and then in the middle of the sentence, she used English language "Goggle Translate", next she shifted to Indonesian language again "gitu". In this case, the code-mixing is insertion type because she inserts ‘B’ represents to English language in the middle of the sentence.

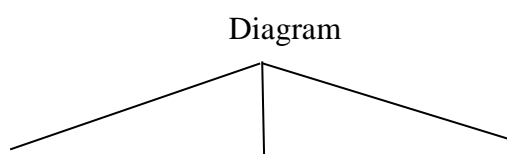
3. Utterances 3 - Insertion

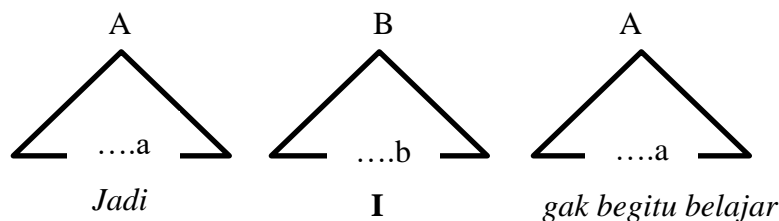
Original Utterance:

“*Jadi I gak begitu belajar*”

Analysis:

Livy Renatta begins to inform that she didn’t learn about Mandarin. The opening, she uses the Indonesian language “Jadi” and then she moves to add the English word “I” and she moves to use the Indonesian again “gak begitu belajar”. Thus, the type is Insertion. Insertion occurs when lexical items from one language are entered into a different language. This diagram describes the insertion type applied by Muysken (2000) found in one of *Livy Renatta*’s utterances:





From the diagram above, it can be seen that the sentence started with 'A' representing the Indonesian language "Jadi", and she continue to 'B' representing to English language "I", and she shifted again into 'A' lexical items of the Indonesian language "gak begitu belajar".

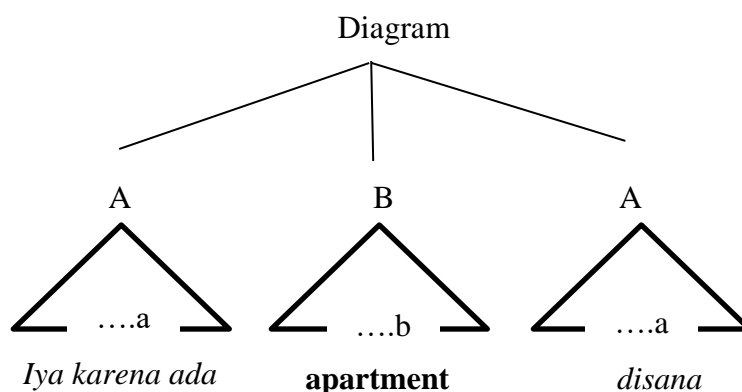
4. Utterances 4 - Insertion

Original Utterance:

*"Iya karena ada **apartment** disana "*

Analysis:

In this case, *Livy Renatta* informs that she has an apartment there, and then she uses the Indonesian language at the first word "Iya karena ada" and she changes into English "apartment" and next she use the Indonesian language again "disana" In this utterance, Indonesian language as the main language with Indonesian is represented by 'A' and English word is represented by 'B'. This diagram describes insertion type by Muysken (2000). This diagram appliedby Muysken (2000) :



The diagram shows that the utterance is started with the Indonesian language "Iya karena ada". Then, in the last utterance shifted to English word "apartment". In this case, the Indonesian language is the main language from the utterance, and she inserts the Indonesian language word "disana". 'A' represents the Indonesian language and 'B' represents the English language

5. Utterances 4 - Insertion

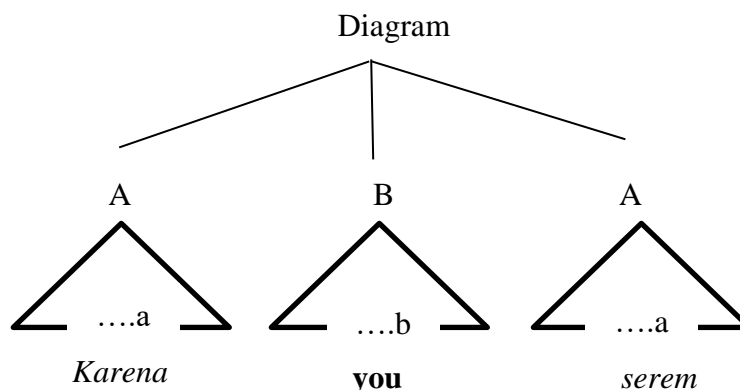
Original Utterance:

*"Karena **you** serem?"*

Analysis:

The utterance appears when *Livy Renatta* declares that Deddy Corbuzier has big muscles. In this utterance *Livy Renatta* in the first line she uses the Indonesian language "Karena" and then she mixes it with English "you" and she moves with the Indonesian language "serem". She uses code-

mixing Insertion type because she adds the English word. This diagram describes insertion type by Muysken (2000) found in one of Livy Renatta's utterances. This diagram applied by Muysken (2000) :



The diagram above explains that Indonesian is represented by 'A' "Karena", and English word is represented by 'B' "you", and she shifted again into 'A' lexical items of the Indonesian language "serem". In this case, the Indonesian language is the main language from the utterance

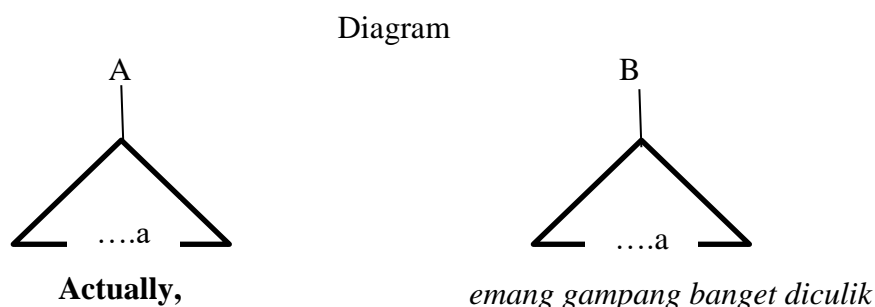
6. Utterances 7 - Alternation

Original Utterance:

"Actually, emang gampang banget di culik"

Analysis:

Livy Renatta at the first utterance uses the English language "Actually," and then she continues with the Indonesian language "emang gampang banget di culik". When insertion is marked with full words such as nouns and adjectives, the alternation can be marked with discourse particles, interjections, adverbs, and adverbial modifications (Muysken 2000, pp. 96-98). This diagram describes the Alternation type by Muysken (2000) found in one of Livy Renatta's utterances. This diagram applied by Muysken (2000) :



Based on the diagram above she started with the English language "Actually,,". Then, the last utterance shifted into the Indonesian language "emang gampang banget diculik". In this case, the Indonesian language is the main language from the utterance. English is represented by 'A' and Indonesian language is represented by 'B'.

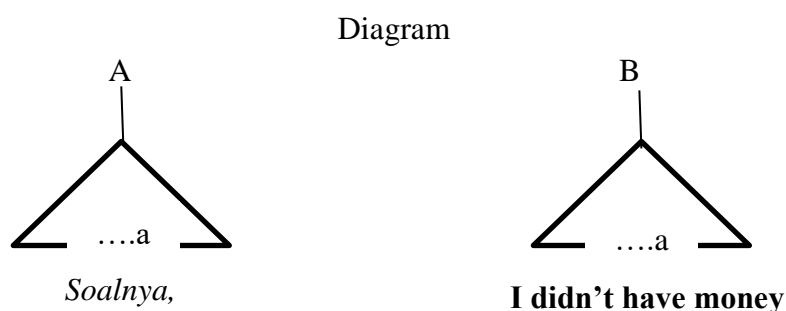
7. Utterances 7 - Alternation

Original Utterance:

"Soalnya, I didn't have money"

Analysis:

The utterance occurs when Livy Renata explained the reason why she could be kidnap. In this case, Livy Renatta mixes her codes. First, she uses the Indonesian language "Soalnya" and then she continues with English "I didn't have money" and this utterance consists of two other languages. Thus, this utterance uses the Alternation type because she used adverbs to answer a why question. This sentence started with "Soalnya" which refers to explaining the reason for the event. This diagram describes the Alternation type by Muysken (2000) found in one of Livy Renatta's utterances. This diagram appliedby Muysken (2000):



The diagram above shows that in the opening of his utterance she uses the Indonesian language "Soalnya,". Then she changes to the English language word "I didn't have money". Indonesian is represented by 'A' and English is represented by 'B'. So, the type is alternation because she mixes Indonesian and English alternately in one utterance.

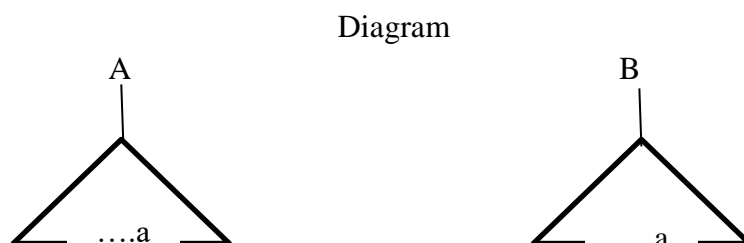
8. Utterances 7 - Alternation

Original Utterance:

"Soalnya, I was thirteen"

Analysis:

In this utterance, Livy Renatta begins to explain why she is so innocent at that moment. Then, Livy Renatta mixes her codes. At first, she used the Indonesian language "Soalnya" and then she with the English language "I was thirteen" and this utterance consist of two different languages. Thus, code-mixing is an Alternation type because the alternation can be marked with discourse particles, interjections, adverbs, and adverbial modifications (Muysken 2000, pp. 96-98), and in this case, she used adverb to answer a why question. This diagram describes the Alternation type by Muysken (2000) found in one of Livy Renatta's utterances. This diagram appliedby Muysken (2000) :



Soalnya,

I was thirteen

The diagram above describes that she uses the Indonesian language "Soalnya,". Then she changes to English language word "I didn't have money". Indonesian language is represented by 'A' and English language is represented by 'B'. Thus, the type of her utterance is alternation because she consecutively mixed the Indonesian language and English language in one utterance.

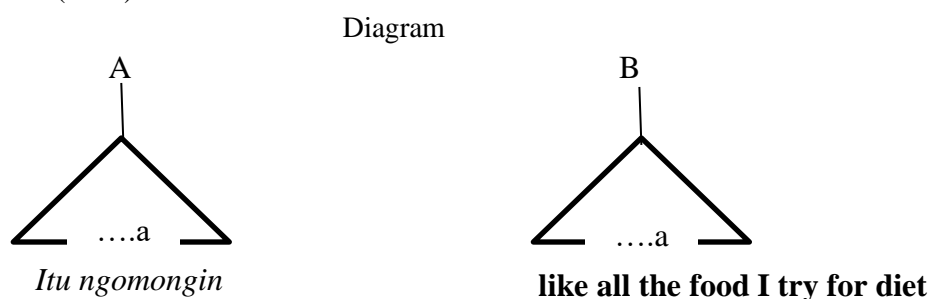
9. Utterances 7 - Alternation

Original Utterance:

"Itu ngomongin like all the food I try for diet"

Analysis:

In this utterance, Livy Renatta informs what kind of topic on her podcast. It could be concluded that this utterance consists of different clauses that are also in a different language. The clause in the Indonesian language "Itu ngomongin" and the English clause "like all the food I try for diet". The code-mixing that is used can be classified as Alternation. This diagram describes the Alternation type by Muysken (2000) found in one of Livy Renatta's utterances. This diagram applied by Muysken (2000)



The diagram above describes that she uses the Indonesian language "Itu ngomongin,". Then she changes to English language "like all the food I try for diet". Indonesian language is represented by 'A' and English word is represented by 'B'. Thus, the type of this utterance is alternation because she consecutively uses two clauses that are written in different languages Indonesian language and English language in one utterance

10. Utterances 11 - Congruent lexicalization

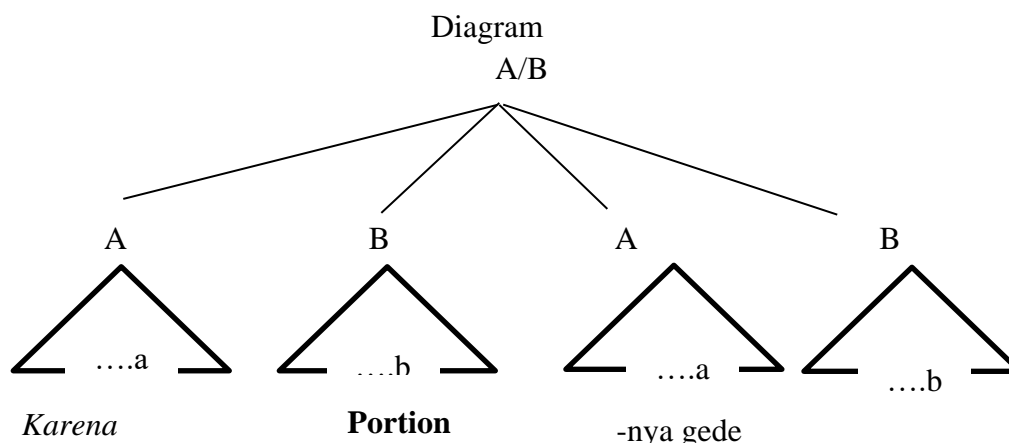
Original Utterance:

"Karena portion-nya gede?"

Analysis:

In this utterance, Livy Renatta begins to guess why Americans have a big body. Then, Livy Renatta at the beginning she uses the Indonesian language "Karena" and she continues to the English "portion" and she continues to the Indonesian language again "-nya gede". Thus, the code-mixing is a congruent lexicalization type because Livy Renatta tends to combine the grammatical and lexical aspects between the Indonesian language and English by inserting the following word "portion-nya". It utilizes the affixed word by combining that word with the suffix "-nya". Therefore, the word "portion-nya" sounds are accepted in the English language. This diagram describes

Congruent lexicalization type by Muysken (2000) found in one of Livy Renatta's utterances. This diagram applied by Muysken (2000) :



The diagram above shows that the Indonesian language and English share grammatical structure and the words from both languages were inserted randomly. She uses the Indonesian language "Karena,". Then she changes to the English language "portion" and she back to using the Indonesian language "-nya gede". Indonesian language is represented by 'A' and English word is represented by 'B' represents English language

CONCLUSION

In the conclusion of the study on the Deddy Corbuzier YouTube Channel, the researcher found 10 data that contained code mixing used by Livy Renatta. In this study insertion types of code mixing most often occurs in this study followed by alternation and congruent lexicalization. It consists of 5 utterances insertion of code-mixing, 4 utterances alternation of code-mixing, and 1 utterance lexicalization of code-mixing.

The data collection of this study was done on Saturday, December 9rd, 2022. This study investigated the type of code-mixing, they are insertion, alternation, and congruent lexicalization used by Muysken's (2000) theory.

This study can help the reader to bring awareness about code-mixing in social media and also get the knowledge that Social media such as Youtube also can be a media for learning. On Youtube, many content creators share a video about learning English. For the next researcher, may not only limit the types of code-mixing but also can be added by the reason for code-mixing and it is much better to find out the code-mixing on other media.

REFERENCES

- Ansar, F. (2017). *Code switching and code mixing in teaching-learning process*. English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris, 10(1), 29-45.
- Barman, U. D. (2014, October). *Code mixing: A challenge for language identification in the language of social media*. In Proceedings of the first workshop on computational approaches to code switching (pp. 13-23).

- Hootsuite and We Are Social. (2021). *Digital in 2021 : Essential Insights*. Retrieved from <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>
- Ikhsani, N. A. (2013). CODE MIXING IN THE ARTICLES OF GOGIRL! MAGAZINE FEBRUARY.
- Kustati, M. (2014). An analysis of code-mixing and code-switching in EFL teaching of cross cultural communication context. *Al-Ta lim Journal*, 21(3), 174-182.
- Mabule, D. (2015). What is this? Is It Code Switching, Code Mixing or Language Alternating?. . *Journal of Educational and Social Research*. Vol. 5, No. 1. .
- Miles, M. &. (1994). *Qualitative Data Analysis (2nd Edition)*. California: SAGE Publications.
- Muysken, Pieter. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code Mixing*. Cambridge University Press.
- Owolola, O. I. (2018). A sociolinguistic study of the effects of Yoruba-English Code-mixing on the Yoruba language. *Jurnal Arbitrer*, 5(1), 23-30.
- Rika Novianti, M. S. (2021). THE USE OF CODE-SWITCHING AND CODE-MIXING IN. *Deiksis*.
- Siregar, M. B. (2014). Code switching and code mixing in Indonesia: Study in sociolinguistics. *English Language and Literature Studies*, 4(1), 77-92.
- Sofiatun, D. (2019). An Analysis on Forms and Functions of Code-Switching and Code-Mixing used by Indonesian Netizens. *Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA*.
- Sukrisna, A. (2019). An Analysis of Using Code Mixing on Atta Halilintar's Video Youtube Channel. *Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*.
- Sutrismi, S. W. (2014). The use of Indonesian English code mixing in social media networking (Facebook) by Indonesian youngsters . *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Swann, J. &. (2018). *Sociolinguistics and language creativity*. Language.
- Syafaat, P. M. (2019). An Analysis of Code Mixing in Twitter. *Advances*.
- Tay, M. W. (1989). Code switching and code mixing as a communicative strategy in multilingual discourse. *World Englishes*, 8(3), 407-417.
- Terantino, j. (2011). You Have to See This Video. *Youtube for Foreign Languages*.
- Titi Dewi Rohati, D. H. (2019). Code Mixing In Novel Takbir Cinta Zahrana.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to Sociolinguistics*. Blackwell Publishing.
- Windiyanto, C. P. (2019). Indonesian to English Code Switching in Raditya Dika's Story Time on 15 July 2018. . *Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma*. .
- Wulandari, S. (2016). Indonesian-English Code Mixing in Raditya Dika's Manusia Setengah Salmon. . *Journal on English as a Foreign Language*. Vol. 6, No. 1 .
- Yule, G. (2006). *The Study of Language 3th Edition*. New York: Cambridge University.

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN NON TES KREATIVITAS SISWA KELAS VI SDN TEGAL ALUR 16 PETANG

Fuad Try Satrio Utomo¹, Ghina Rahayu², Iana Tunnisa³, Novi Dwi Astuti⁴, St Annisa Azahra⁵

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang
Corresponding Author: fuadtry@upi.edu

Abstract

Creativity is the ability of a person to create something new in the form of ideas and real works and is relatively different from what has existed before whether with regard to the field of science, literature, or other arts. This study aims to describe the results of measuring students' creativity attitudes obtained from the questionnaire filling sheets and make efforts to develop student creativity in grade VI students of SDN Tegal Alur 16 Evening. The methods used are quantitative and qualitative descriptive research methods. Qualitative data analysis was carried out based on the review of the non-test instrument analysis result sheet to determine the validity of the content of the instrument reviewed on the material aspects, construction, language, and conformity between the questions in the questionnaire sheet and the indicators of the assessment aspects used. Meanwhile, quantitative data analysis is carried out to determine the level of validity and reliability of non-test instruments. This research uses research and development methods for 4D models (define, design, develop, and disseminate). The results of the study, which in the processed data obtained the validity test, were declared valid using the Pearson moment correlation coefficient test. Meanwhile, in the reliability test, the data obtained was declared reliable because the r_{hitung} value was greater than the result.

Keywords: Creativity, Non Test, Validity, and Reliability.

Abstrak

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata dan relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya baik berkenaan dengan bidang ilmu pengetahuan, sastra, atau seni lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengukuran sikap kreativitas siswa yang didapatkan dari lembar pengisian angket dan melakukan upaya pengembangan kreativitas siswa yang ada pada siswa kelas VI SDN Tegal Alur 16 Petang. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan penelaahan lembar hasil analisis instrumen non tes untuk mengetahui validitas isi instrumen yang ditinjau pada aspek materi, konstruksi, bahasa, serta kesesuaian antara pertanyaan dalam lembar angket dengan indikator aspek penilaian yang dipakai. Sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen non tes. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan model 4D (define, design, develop, and disseminate). Hasil penelitian yang pada data yang di olah didapatkan uji validitas dinyatakan valid dengan menggunakan uji koefisien korelasi moment Pearson. Sedangkan pada uji reliabilitas, data yang didapatkan dinyatakan reliabel karena nilai r_{hitung} lebih besar hasilnya dari r_{tabel} .

Kata Kunci: Kreativitas, Non tes, Validitas, Reliabilitas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Begitu pula dengan Sekolah Dasar (SD) merupakan fase penting dari perkembangan anak yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa datang. Pada dasarnya, siswa SD memiliki rasa ingin tahu, tanggap terhadap permasalahan dan kompleksitasnya, dan minat untuk memahami fenomena secara bermakna. Tentu karakteristik siswa SD tersebut tidak terlepas dari dunia

bermain. Ada baiknya kebiasaan bermain anak dapat menstimulus anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Melalui bermain, anak berimajinasi atas dunia bermainnya. Imajinasi-imajinasi inilah yang menstimulus anak untuk terus berfikir kreatif. Bila dikaitkan pada konteks pendidikan di SD kreativitas pada dasarnya berkenaan dengan upaya mengenali dan memecahkan permasalahan yang dihadapi secara efektif dan etis (Meador, 1997). Oleh karena itu, penekanan pada kemampuan berpikir kreatif di tingkat Sekolah Dasar menjadi penting agar siswa memiliki kreativitas yang tinggi.

Kreativitas merupakan ciri keberanian manusia yang menggemakan siapa dirinya dan apa menjadi apa manusia tersebut di kemudian hari. Di dalam setiap tindakan kreativitas, individu merasakan terjalinnya hubungan yang baik antara diri sendiri dengan orang lain. Ketika momen tersebut terjadi, orang yang berfikir kreatif akan memandang dirinya sebagai individu yang diliputi rasa senang, imajinasi yang luar biasa, dan pemberdayaan diri yang lebih baik tanpa ada rasa takut terhadap hal yang mebatasi dirinya. Sikap-sikap itulah yang membawa dirinya untuk terus membangkitkan gairah-gairah kreatif.

Gairah kreatif menurut Golden (2007:19) merupakan sebuah keinginan yang kuat dan mendorong untuk melibatkan dirinya dalam sebuah upaya kreatif seperti menulis, membuat komposisi musik, membuat gerabah, fotografi, atau menggali dan memecahkan permasalahan yang dihadapi secara efektif dan etis. Gairah kreatif merupakan tenaga pendorong yang mendorong diri untuk menenggelamkan diri dalam perjalanan kreatif secara berkesinambungan. Ketika individu berada dalam kondisi tersebut, gairah kreatif akan mencerminkan semua rangkaian besar dari upaya kreatif pikiran, perasaan, dan tindakan.

Supriadi (2001) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sementara itu, Munandar (1999) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan hal kreativitas, menurut Guilford dalam Suryosubroto (2009: 198) bahwa kemampuan kreatif dapat dicerminkan melalui beberapa macam perilaku kelancaran berpikir, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi.

Merujuk pada beberapa pendapat ahli, bila diambil benang merahnya, Kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata dan relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya baik berkenaan dengan bidang ilmu pengetahuan, sastra, atau seni lainnya. Untuk menghasilkan kreativitas diperlukan gairah kreatif yang berakar pada rasa keingintahuan dan keterbukaan alamiah serta komitmen yang besar untuk mewujudkan gagasan kreatifnya.

Kreativitas merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji namun cukup rumit karena banyak pandangan terkait kreativitas ini. Supriadi (2001) menuturkan bahwa kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda tergantung pada bagaimana orang mendefinisikannya. Tidak ada satu definisipun yang dianggap dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas atau tidak ada satu definisipun yang dapat diterima secara universal. Hal ini disebabkan oleh dua alasan, pertama kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional sehingga mengundang berbagai tafsiran yang beragam. Kedua, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan pembuatan definisi kreativitas tersebut. Seperti halnya pada proses pembelajaran yang terlaksana di Sekolah Dasar. Kreativitas yang dimiliki oleh tiap individu di sekolah terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh beberapa guru, sehingga kemampuan kreativitas yang dimiliki siswa tidak mengalami perkembangan yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengukuran sikap kreativitas siswa yang didapatkan dari lembar pengisian angket dan melakukan upaya pengembangan kreativitas siswa yang ada pada siswa kelas VI SDN Tegal Alur 16 Petang.

Perlunya sebuah pengembangan suatu instrumen yang dapat digunakan guru dilakukan untuk mengukur sikap dan upaya pengembangan kreativitas siswa SD. Mengukur kemampuan kreativitas siswa tentunya dibutuhkan instrumen penilaian yang dapat dikembangkan tidak hanya melalui proses pembelajaran, tetapi juga dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui suatu alat evaluasi yang tepat. Dalam membuat instrumen kemampuan kreativitas siswa ini, maka diperlukan pengetahuan mengenai aspek penilaian yang dapat digunakan pada pengisian angket. Pemilihan tes pengisian angket sebagai instrumen yang dikembangkan karena angket memiliki kelebihan berupa proses pengumpulan informasi berlangsung cepat. Dapat dibagikan secara serentak kepada responden. sehingga, instrumen non tes dapat digunakan secara luas dan jangkauan kemampuan menghasilkan tingkat objektivitas dan validitas yang tinggi. Pengembangan pertanyaan butir angket akan memberikan tambahan variasi pertanyaan sehingga dapat mengukur dan mengembangkan kemampuan berpikir yang bervariasi pula pada kreativitas siswa. Dengan adanya alat ukur yang tepat, diharapkan dapat mengetahui kemampuan kreativitas yang dimiliki oleh siswa kelas VI Sekolah Dasar, khususnya di SDN Tegal Alur 16 Petang. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul uji validitas dan reliabilitas instrumen non tes kreativitas siswa pada kelas VI SDN Tegal Alur 16 Petang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan penelaahan lembar hasil analisis instrumen non tes untuk mengetahui validitas isi instrumen yang ditinjau pada aspek materi, konstruksi, bahasa, serta kesesuaian antara pertanyaan dalam lembar angket dengan indikator aspek penilaian yang dipakai. Pendekatan kuantitatif yaitu pencarian data atau informasi dari realitas permasalahan yang ada dengan mengacu pada pembuktian konsep atau teori yang digunakan (Hermawan, 2019). Penelitian

deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengisian angket siswa terkait kreativitas siswa yang ada di SDN Tegal Alur 16 Petang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar kelas VI di SDN Tegal Alur 16 Petang dengan siswa berjumlah 50 orang.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu instrumen kreativitas siswa SD kelas VI. Instrumen penelitian ini menggunakan *Skala Likert* yang mempunyai 15 butir pertanyaan berupa 8 butir pertanyaan positif dan 7 butir pertanyaan negatif yang harus di jawab oleh siswa. Butir yang terdapat pada angket memiliki empat pilihan jawaban Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (K), dan Tidak Pernah (TP) yang dapat dipilih oleh siswa berdasarkan kesesuaian yang ada dalam individu. Untuk empat pilihan jawaban tersebut masing-masing memiliki skor yang nantinya akan digunakan untuk menghitung uji validitas dan reliabilitas data non tes. Skor yang dipakai untuk jumlah nilai tertinggi yaitu 4 dan terkecil diberi skor 1.

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa angka yang didapatkan dari hasil pengisian angket yang diberikan kepada siswa SD kelas VI SDN Tegal Alur 16 Petang dan akan diolah dengan menggunakan Teknik analisis kualitatif dan kuantitatif dengan penggabungan model 4D (*define, design, develop, and disseminate*) (Thiagarajan 1974; Syarif, et al.2017). Analisis data kuantitatif dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen. Tingkat validitas instrumen diperoleh dari hasil uji validitas instrumen menggunakan uji korelasi *moment Pearson* sedangkan tingkat reliabilitas diperoleh dari hasil uji *cronbach alpha*.

HASIL

Instrumen non tes kreativitas siswa digunakan untuk mengukur kreativitas siswa. Pada penelitian ini, pokok materi yang dimuat ke dalam instrumen non tes kreativitas tersebut adalah *fluency, fleksibility, originality, elaboration, dan sensivity*. Menurut Guilford dalam (suryosubroto 2009:193) Kemampuan kreativitas dapat dicerminkan melalui lima macam perilaku yaitu pertama, kelancaran menghasilkan gagasan (*fluency*), kedua, kemampuan menggunakan pendekatan untuk mengatasi persoalan (*fleksibility*), ketiga, kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan asli (*originality*), keempat, kemampuan menyatakan gagasan secara terperinci (*elaboration*), dan terakhir, kepekaan menangkap dan menghasilkan gagasan sebagai tanggapan terhadap suatu situasi (*sensitivity*). Dalam suatu instrumen baik tes maupun non tes dapat dikatakan baik apabila sudah melewati setiap tahapan pengecekan sebelum instrumen tersebut akan digunakan. Salah satu tahapannya yaitu pengujian validitas dan reliabilitas. Fungsi melakukan validitas adalah untuk mengukur derajat ketepatan/kelayakan instrumen yang digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur (Zaenal Arifin, 2012) sedangkan reliabilitas berfungsi untuk sejauh mana hasil suatu pengukuran memiliki keterpercayaan, keterandalan, keajegan, konsistensi, kestabilan yang dapat dipercaya (Azwar, 2011). Pengembangan instrumen non tes ini dilakukan mengikuti tahapan pada metode penelitian dan pengembangan model 4D, yaitu Tahap *define*, Tahap *design*, Tahap *develop*, dan Tahap *disseminate*.

Tahap Define

Instrumen non tes yang dikembangkan bertujuan untuk mengukur tingkat siswa dalam aspek kreativitas. Adapun langkah-langkah pendefinisian pengembangan instrument non tes yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Penentuan subjek penelitian adalah siswa kelas VI pada level Sekolah Dasar;
- Menelaah definisi konseptual dan definisi operasional aspek kreativitas
- Indikator kreativitas yang digunakan adalah *fluency, fleksibility, originality, elaboration, dan sensivity*;
- Pengembangan indikator kreativitas menjadi sebuah butir pernyataan yang dituangkan dalam kisi-kisi;
- Penurunan indikator pernyataan kisi-kisi ke dalam bentuk angket.

Tahap Design

Setelah dilakukan tahap *define*, instrumen tes kemudian didesain berdasarkan hasil kajian terhadap definisi konseptual dan operasional serta indikator kreativitas yang dikembangkan dari Guilford dalam (suryosubroto, 2009:193). Sebanyak lima buah indikator pokok yang disusun menjadi soal pertanyaan berdasarkan aspek kreativitas. Kemudian, tiap pokok soal dibagi menjadi beberapa item soal berdasarkan indikator kreativitas sehingga secara keseluruhan terdapat lima belas item soal dengan sebaran soal seperti ditunjukkan Tabel 1.

Tabel 1.

Sebaran indikator kreativitas

| No. | Indikator Kreativitas | Item Soal | Jumlah |
|-----|-----------------------|-----------|--------|
| 1 | <i>Fluency</i> | 7 | 7 |
| 2 | <i>Fleksibility</i> | 3 | 3 |
| 3 | <i>Originality</i> | 2 | 2 |
| 4 | <i>Elaboration</i> | 1 | 1 |
| 5 | <i>Sensivity</i> | 2 | 2 |
| | | | 15 |

Tahap Develop

Pada tahap *develop*, dilakukan analisis butir soal secara eksplisit oleh penilai terhadap instrumen kreativitas yang akan digunakan nantinya. Ditinjau dari segi materi, konstruksi, dan bahasa. Instrumen kreativitas yang dibuat memerlukan beberapa perbaikan sesuai dengan masukan yang diberikan oleh penilai. Masukan tersebut berguna untuk peningkatan kelayakan instrumen kreativitas sebelum di uji coba secara langsung kepada siswa.

Tabel 2.

Instrumen non tes kreativitas siswa

| No. | Pertanyaan | Jawaban | | | |
|-----|--|---------|---|---|----|
| | | SL | S | K | TP |
| 1 | Saya suka membaca buku untuk mengisi waktu luang. | | | | |
| 2 | Saya suka mengutarakan pendapat yang berbeda dari yang lain. | | | | |

| | |
|----|---|
| 3 | Saya mampu mengerjakan tugas dari hasil pikiran saya sendiri. |
| 4 | Saya suka mengutarakan pendapat ketika guru sedang bertanya. |
| 5 | Saya malu bertanya kepada guru terkait materi yang sulit dipahami. |
| 6 | Saya mengalami kesulitan dalam menyimpulkan tugas. |
| 7 | Saya lebih memilih tidak mengerjakan tugas yang sulit untuk diselesaikan. |
| 8 | Saya tidak tertarik untuk mendalami materi baru yang diberikan oleh guru. |
| 9 | Saya suka menggambar ketika sedang bosan. |
| 10 | Saya suka mencari cara penyelesaian yang lebih sederhana ketika diberi tugas oleh guru. |
| 11 | Saya suka menyalin hasil pekerjaan orang lain. |
| 12 | Saya lebih memilih mengikuti pendapat orang lain daripada pendapat sendiri. |
| 13 | Saya termasuk ke dalam siswa yang pasif. |
| 14 | Saya suka merangkum materi yang telah diajarkan oleh guru. |
| 15 | Saya menyumbangkan ide-ide terkait materi penugasan kelompok. |

Tabel 3.

Rubrik Penilaian Instrumen Non Tes

| Indikator | Skor | | | |
|---|------|---|---|----|
| | SL | S | K | TP |
| Saya suka membaca buku untuk mengisi waktu luang. | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Saya suka mengutarakan pendapat yang berbeda dari yang lain. | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Saya mampu mengerjakan tugas dari hasil pikiran saya sendiri. | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Saya suka mengutarakan pendapat ketika guru sedang bertanya. | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Saya malu bertanya kepada guru terkait materi yang sulit dipahami. | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Saya mengalami kesulitan dalam menyimpulkan tugas. | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Saya lebih memilih tidak mengerjakan tugas yang sulit untuk diselesaikan. | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Saya tidak tertarik untuk mendalami materi baru yang diberikan oleh guru. | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Saya suka menggambar ketika sedang bosan. | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Saya suka mencari cara penyelesaian yang lebih sederhana ketika diberi tugas oleh guru. | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Saya suka menyalin hasil pekerjaan orang lain. | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Saya lebih memilih mengikuti pendapat orang lain daripada pendapat sendiri. | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Saya termasuk ke dalam siswa yang pasif. | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Saya suka merangkum materi yang telah diajarkan oleh guru. | 4 | 3 | 2 | 1 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Saya menyumbangkan ide-ide terkait materi penugasan kelompok. | 4 | 3 | 2 | 1 |
|---|---|---|---|---|

Tahap Disseminate

Setelah selesai diperbaiki sesuai saran dari penilai, tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu tahap *disseminate* atau menyebarkan. Pada tahap ini, instrumen soal diuji coba untuk diteskan pada sampel siswa Sekolah Dasar di kota Tegal Alur, Jakarta Barat dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang. Berikut merupakan rekapan hasil jawaban pada salah satu nomor yang telah dijawab siswa.



Gambar 1. Hasil rekapan jawaban siswa pada butir nomor dua

Tabel 2 merupakan contoh instrumen angket yang diujikan pada siswa sedangkan pada gambar 1 merupakan hasil jawaban dari siswa pada salah satu nomor. Hasil jawaban seluruh siswa pada tiap soal kemudian diberi skor berdasarkan rubrik instrumen kreativitas yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Hasil penskoran terhadap tiap jawaban siswa kemudian di uji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas item non tes menggunakan uji korelasi *moment Pearson*. Uji reliabilitas instrumen non tes dapat menggunakan uji *alpha cronbach*. Suatu item instrumen dapat dikatakan reliabel jika r_{hitung} instrumennya lebih besar dari r_{tabel} . Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan uji *alpha cronbach* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

Hasil ujicoba reliabilitas instrumen non tes

| Jumlah item tes (k) | Total Varians Butir ($\sum \sigma_b^2$) | Total Varians (σ_t^2) | Koefisien Reliabilitas (r) | Kriteria |
|----------------------------|---|-----------------------------------|--------------------------------------|----------|
| 15 | 10,08 | 19,16 | 0,50 | Sedang |

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas atau r_{hitung} instrumen kreativitas sebesar 0,50 jika dibandingkan dengan r_{tabel} dengan sampel sebanyak 50 orang yaitu sebesar 0,279. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen sudah reliabel karena $r_{hitung} = 0,50 > r_{tabel} = 0,279$.

Uji validitas tiap soal dapat menggunakan uji korelasi *moment Pearson*. Pada uji validitas dengan uji korelasi *moment Pearson*, kriteria valid atau tidaknya pada tiap item dalam instrumen dapat diperoleh dari hasil perbandingan antara koefisien korelasi *Pearson* r_{hitung} terhadap nilai *moment Pearson* tabel r_{tabel} . Jika nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} maka item tes tersebut dapat dikatakan valid. Dengan demikian, jumlah sampel sebanyak 50 orang dan taraf signifikansi 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0,279$. Hasil uji validitas instrumen dan kriterianya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.

Hasil uji validitas tiap item non tes

| No. Soal | Koefisien Korelasi (r) | Kriteria |
|----------|----------------------------|-------------|
| 1 | 0,450 | Valid |
| 2 | 0,241 | Tidak Valid |
| 3 | 0,526 | Valid |
| 4 | 0,457 | Valid |
| 5 | 0,321 | Valid |
| 6 | 0,207 | Tidak Valid |
| 7 | 0,464 | Valid |
| 8 | 0,336 | Valid |
| 9 | 0,298 | Valid |
| 10 | 0,132 | Tidak Valid |
| 11 | 0,464 | Valid |
| 12 | 0,440 | Valid |
| 13 | 0,383 | Valid |
| 14 | 0,402 | Valid |
| 15 | 0,353 | Valid |

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa instrumen tes keterampilan pemecahan masalah yang telah dikembangkan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,50 dengan tingkat reliabilitas sedang. Sedangkan berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa keseluruhan item instrumen non tes kreativitas yang telah dikembangkan bersifat valid namun ada juga yang tidak valid.

Penggunaan instrumen non tes ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengukur tingkat kreativitas siswa. Berdasarkan hasil pada tahap *disseminate* diperoleh informasi bahwa instrumen non tes yang telah dikembangkan layak untuk digunakan dalam mengukur tingkat kreativitas siswa dengan catatan masih terdapat butir soal yang belum valid artinya harus melakukan perbaikan pada butir tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan instrumen non tes berupa angket tingkat kreativitas siswa dengan menggunakan metode 4D (*define, design, develop, disseminate*). Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui penelitian pengembangan instrumen non tes, tingkat kreativitas siswa didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen yang digunakan, dikatakan reliabel dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,50 yang memiliki kriteria tingkat reliabel sedang.
- Berdasarkan hasil uji validitas tiap butir item instrumen yang digunakan, hampir keseluruhan item bersifat valid namun ada tiga soal yang memerlukan perbaikan agar dapat berubah dari tidak valid menjadi valid.

SARAN

Sebaiknya sebagai guru Sekolah Dasar, seorang guru diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan kreativitasnya yang dapat dilakukan melalui beberapa pembelajaran yang berguna dalam pengembangan kreativitas siswa. Selain itu, pada pengembangan kreativitas siswa ini, siswa juga akan merasakan terjalinnya hubungan yang baik antara diri sendiri dengan orang lain. Maka dari itu, untuk mengukur kemampuan kreativitas siswa tentunya dibutuhkan instrumen penilaian yang dapat dikembangkan tidak hanya melalui proses pembelajaran, tetapi juga dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui suatu alat evaluasi yang tepat salah satunya yaitu pengisian lembar angket kreativitas kepada siswa di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Syarif, R.M. et al. (2017). Pengembangan Instrumen Tes Keterampilan Pemecahan Masalah pada Materi Getaran, Gelombang, dan Bunyi. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika (JPPPF)*, 3 (2), 157. DOI: doi.org/10.21009/1.03206
- Thiagarajan, S (1974), *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*, Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota, Minnesota.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta. Usman. User. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Golden, B. (2007). *Unlock Your Creative Genius*. New York: Prometheus Books.
- Meador, K. S. (1997). *Creative thinking and problem solving for young learners*. Englewood, CO: Teacher Ideas Press
- Munandar, S.C.U. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- prastya, candra, Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. . (2021). Perspektif guru sekolah dasar terkait penggunaan mind mapping dalam menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri siswa. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(4), 62-71.
- Supriadi, D. (2001). *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: ALFABETA.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR KELAS 1

Elsa Alfiatunnisa, *Hildah Zulfah Khairunnisa, Sani Hayati, Vianty Listya Maulida

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang
Corresponding Author: elsaalfiatunnisa@upi.edu, *hildazk12@upi.edu,
sanihayati@upi.edu, viantylistiya@upi.edu

Abstract

Every research requires a tool as an instrument in data collection. The preparation of test and non-test data must meet the rules of validity and reliability. Test the validity and reliability of the data can be done using SPSS software. The purpose of this research is to describe the steps of learning evaluation courses in the validity and reliability test. The results of the preparation of this instrument were used to collect data on student independence questionnaires that were tested in several elementary schools, including: SDN 2 Awah, SDN EL FITRA, SDN Barengkok 01. The validity test can be declared valid if $r_{count} > r_{table}$. The result, on the independence statement there are 6 out of 10 valid items, 7 out of 9 valid statements on eating parenting, 8 out of 10 valid statements on psychosocial parenting items, 7 out of 10 valid statements on hygiene parenting. and there are 3 out of 6 statements that apply to health care parenting. The reliability test is said to be reliable if Cronbach's alpha > 0.6 or Cronbach's alpha $> r_{table}$. The results of the reliability test on all statement items that were declared valid in this questionnaire showed reliable results.

Keywords: *validity and reliability test, non-test instrument, SPSS, elementary school, cronbach alpha.*

Abstrak

Setiap penelitian membutuhkan suatu alat sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Penyusunan pada data tes maupun non tes harus memenuhi kaidah validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas data dapat dilakukan menggunakan software SPSS. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran mata kuliah evaluasi dalam uji validitas dan reliabilitas. Hasil dari penyusunan instrumen ini digunakan untuk pengambilan data mengenai angket kemandirian siswa yang diuji coba pada beberapa sekolah dasar, diantaranya: SDN 2 Awah, SD EL FITRA, SDN Barengkok 01. Uji validitas dapat dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hasilnya, bahwa pada pernyataan terkait kemandirian terdapat 6 dari 10 item pernyataan yang valid, 7 dari 9 pernyataan valid pada pola asuh pemberian makan, 8 dari 10 pernyataan yang valid pada item pola asuh rangsangan psikososial, 7 dari 10 pernyataan valid pada pola asuh praktik kebersihan dan terdapat 3 dari 6 pernyataan valid pada pola asuh pelayanan kesehatan. Uji reliabilitas dikatakan reliabel apabila Cronbach's alpha $> 0,6$ atau Cronbach's alpha $> r_{tabel}$. Hasil uji reliabilitas pada semua item pernyataan yang dinyatakan valid di kuesioner ini menunjukkan hasil yang reliabel.

Kata Kunci: *uji validitas dan reliabilitas, instrumen non tes, SPSS, Sekolah Dasar, alpha cronbach.*

PENDAHULUAN

Mandiri dan kemandirian adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Chaplin dalam Desmita (2017) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kebebasan individu untuk memilih, menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri dalam menjalani kehidupannya. Lebih lanjut, Asrori (2015) berpendapat bahwa kemandirian belajar merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui sebuah proses realisasi kedirian dan menuju kesempurnaan. Selain itu, Gea dalam Suid (2017) menyebutkan ada lima ciri-ciri kemandirian belajar, yaitu: percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keterampilan tertentu, menghargai waktu, dan

tanggung jawab.

Berdasarkan uraian pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian dapat terwujud apabila siswa telah mampu untuk percaya diri, bertanggung jawab, bekerja sendiri, inisiatif, serta menghargai waktu. Oleh karena itu untuk mengetahui kemandirian belajar siswa peneliti melakukan penelitian dengan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen.

Dengan menggunakan instrumen yang baik dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian yang baik. Syarat instrumen penelitian yang baik yaitu harus memiliki bukti validitas dan reliabilitas (Widoyoko, 2017, p.141). Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2014, p.348). Secara umum instrumen dibagi menjadi dua yaitu instrumen tes dan non tes. Banyak sekali bentuk dan jenis pada setiap instrumennya.

Suatu instrumen dapat dikatakan baik itu jika instrumen tes maupun non tes dapat mengukur tingkat keefektifan suatu alat ukur dalam memperoleh data, selain itu sebuah instrumen juga harus mampu mengukur sejauh mana alat ukur itu dapat dipercaya dan diandalkan. Oleh karena itu instrumen tes maupun instrumen non tes perlu diuji validitas dan reliabilitasnya guna mengetahui apakah instrumen tersebut sudah dapat mengukur tingkat keefektifan dan sudah sejauh mana instrumen itu dapat dipercaya.

Pada penelitian kali ini, peneliti menguji instrumen non tes tentang kemandirian belajar pada siswa kelas 1. Pengujian instrumen non tes ini meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen non tes yang diuji cobakan berupa angket menggunakan skala likert yang berbentuk checklist.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian mixed metode (metode gabungan) yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Mixed method yang mencakup tentang hasil (quantitative), dan yang mencakup tentang proses (qualitative).

Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan menggunakan studi literatur untuk mencari sumber informasi tambahan dari media internet, artikel, jurnal, dan makalah. Subjek penelitian yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang siswa kelas satu sekolah dasar. Instrumen pengumpulan data yang dilakukan yakni keterlibatan peneliti secara aktif di lapangan untuk memperoleh data dan menganalisisnya. Selain itu, teknik pengumpulan data dengan pencarian kata kunci yang relevan dalam katalog, indeks, mesin pencari, dan sumber teks lengkap untuk mempersempit pencarian ke judul subjek tertentu yang relevan. Pemakalah juga melakukan pencarian data dengan mengurutkan berdasarkan tanggal terbaru dari artikel dan jurnal ilmiah.

Metode Kuantitatif

Dalam penelitian yang menggunakan metoda kuantitatif, kualitas pengumpulan data sangat ditentukan oleh kualitas instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, tentunya harus disesuaikan dengan bentuk instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Subjek yang diteliti dari data observasi yang telah dikumpulkan, dan sumber data yang dibutuhkan, serta alat pengumpul data yang dipakai sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran dengan menggunakan alat yang objektif dan baku. Melibatkan penghitungan angka atau kuantifikasi data.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi (*Content Analysis*) merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Yusuf (2016) mengemukakan bahwa analisis isi adalah teknik analisis dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif suatu pesan atau data sesuai konteks yang dicari dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman observasi untuk menarik suatu kesimpulan. Termasuk kedalam kategori analisis hubungan (*Relational analysis*), dimana kategori ini digunakan untuk menguji hubungan di antara konsep dalam suatu teks dengan langkah awal menetapkan kemungkinan tipe konsep yang akan diselidiki dan dianalisis. Kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam membuktikan validitas dan realibilitas data dengan cara menganalisa kebenarannya melalui software SPSS yang kemudian dijadikan sebagai acuan penelitian.

Setelah data dimasukan ke dalam *data view*, tahap selanjutnya yaitu dengan memilih opsi *dimension reduction-factor* lalu pindahkan semua butir ke kolom *variables*. Setelah semua butir dipindahkan, pilih opsi *descriptives* dan centang pilihan *initial solution, KMO Bartlett's Test of Sphericity*, dan *anti image*. Berikut merupakan nilai KMO dan signifikan dari data yang telah diuji.

Tabel 2

Nilai KMO dan signifikan yang telah diuji coba

| KMO and Bartlett's Test | |
|--|--------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | .574 |
| Approx. Chi-Square | 82.132 |
| Bartlett's Test of Sphericity Df | 45 |
| Sig. | .001 |

Dari data di atas, sudah terlihat bahwa instrumen yang diuji memiliki nilai KMO sebesar 0,574 yang berarti nilai ini telah memenuhi salah satu syarat validitas, yaitu nilai KMO >0,5. Selain itu, nilai signifikan pada instrumen yang diuji adalah 0,001 yang berarti hal ini juga telah memenuhi syarat validitas yaitu nilai signifikan <0,05. Adapun hasil instrumen yang diuji coba perbutirnya yaitu:

Tabel 3

Anti-image matrices

| | btr1 | btr2 | btr3 | btr4 | btr5 | btr6 | btr7 | btr8 | btr9 | btr10 | |
|------------------------|-------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------|
| Anti-image Covariance | btr1 | .675 | -.071 | -.048 | .055 | -.101 | -.195 | -.112 | .022 | -.106 | .168 |
| | btr2 | -.071 | .707 | -.048 | .132 | -.236 | -.044 | -.106 | .110 | .002 | -.025 |
| | btr3 | -.048 | -.048 | .697 | .042 | -.083 | -.216 | -.100 | .122 | .213 | .021 |
| | btr4 | .055 | .132 | .042 | .689 | -.152 | -.172 | -.131 | .245 | -.019 | -.078 |
| | btr5 | -.101 | -.236 | -.083 | -.152 | .544 | .078 | -.034 | -.088 | .029 | -.208 |
| | btr6 | -.195 | -.044 | -.216 | -.172 | .078 | .579 | -.025 | -.172 | -.138 | -.051 |
| | btr7 | -.112 | -.106 | -.100 | -.131 | -.034 | -.025 | .741 | -.205 | -.059 | .089 |
| | btr8 | .022 | .110 | .122 | .245 | -.088 | -.172 | -.205 | .729 | .168 | -.126 |
| | btr9 | -.106 | .002 | .213 | -.019 | .029 | -.138 | -.059 | .168 | .574 | -.239 |
| | btr10 | .168 | -.025 | .021 | -.078 | -.208 | -.051 | .089 | -.126 | -.239 | .500 |
| Anti-image Correlation | btr1 | .634 ^a | -.103 | -.070 | .081 | -.166 | -.311 | -.158 | .031 | -.171 | .290 |
| | btr2 | -.103 | .657 ^a | -.068 | .188 | -.380 | -.069 | -.146 | .154 | .003 | -.042 |
| | btr3 | -.070 | -.068 | .552 ^a | .060 | -.135 | -.340 | -.140 | .171 | .338 | .036 |
| | btr4 | .081 | .188 | .060 | .550 ^a | -.248 | -.273 | -.183 | .345 | -.031 | -.133 |
| | btr5 | -.166 | -.380 | -.135 | -.248 | .622 ^a | .138 | -.054 | -.140 | .051 | -.398 |
| | btr6 | -.311 | -.069 | -.340 | -.273 | .138 | .609 ^a | -.039 | -.265 | -.240 | -.095 |
| | btr7 | -.158 | -.146 | -.140 | -.183 | -.054 | -.039 | .687 ^a | -.278 | -.091 | .146 |
| | btr8 | .031 | .154 | .171 | .345 | -.140 | -.265 | -.278 | .274 ^a | .260 | -.209 |
| btr9 | -.171 | .003 | .338 | -.031 | .051 | -.240 | -.091 | .260 | .533 ^a | -.446 | |
| btr10 | .290 | -.042 | .036 | -.133 | -.398 | -.095 | .146 | -.209 | -.446 | .560 ^a | |

Data di atas menunjukkan bahwa butir 8 pada instrumen yang diuji belum memenuhi syarat validnya suatu instrumen karna pada butir 8 memiliki nilai 0,27 yang berarti $<0,5$. Sedangkan pada butir lain sudah valid karena memiliki nilai yang memenuhi kriteria dari syarat validnya suatu instrumen. Dibawah ini merupakan tabel dari total variance explained.

Tabel 4
Total variance explained

| Component | Initial Eigenvalues | | | Extraction Sums of Squared Loadings | | |
|-----------|---------------------|---------------|--------------|-------------------------------------|---------------|--------------|
| | Total | % of Variance | Cumulative % | Total | % of Variance | Cumulative % |
| 1 | 2.689 | 29.876 | 29.876 | 2.689 | 29.876 | 29.876 |
| 2 | 1.761 | 19.569 | 49.446 | 1.761 | 19.569 | 49.446 |
| 3 | 1.087 | 12.082 | 61.527 | 1.087 | 12.082 | 61.527 |
| 4 | .887 | 9.861 | 71.388 | | | |
| 5 | .747 | 8.304 | 79.692 | | | |
| 6 | .609 | 6.767 | 86.459 | | | |
| 7 | .507 | 5.631 | 92.089 | | | |
| 8 | .416 | 4.620 | 96.709 | | | |
| 9 | .296 | 3.291 | 100.000 | | | |

Dari data tersebut sudah terlihat bahwa dari 10 butir dalam instrumen hanya 9 butir yang memenuhi syarat validitasi instrumen.

2. Menguji reliabilitas instrumen non-tes kemandirian belajar

Menguji reliabilitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Dalam kriterianya, reliabilitas dapat diterima jika memiliki nilai $> 0,70$. Nilai *alpha Cronbach* dapat naik dengan cara mempertimbangkan butir yang dapat digugurkan, untuk memilih butir mana yang dapat dipertimbangkan untuk digugurkan yaitu dengan cara melihat kolom *corrected item-total correlation* yang memiliki nilai di bawah 0,3. Pada artikel ini, digunakan program SPSS dalam menguji instrumen non-tes kemandirian belajar siswa.

Cara menggunakan program SPSS untuk menguji reliabilitas suatu instrumen adalah dengan cara memasukan butir item yang sesuai dengan jumlah data pada halaman *variable view* lalu masukan data hasil ujicoba pada halaman *data view*. Setelah itu, langkah selanjutnya ialah pilih opsi *analyze – scale-reability analysis (model alpha)-statistich (centang item, scake, dan deleted)*. Berikut merupakan nilai *alpha cronbach* dari data yang diuji coba.

Tabel 5
Reability statistic

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .653 | 10 |

Dalam tabel diatas terlihat bahwa instrumen memiliki nilai *alpha cronbach* 0,65. Ini berarti instrumen ini tidak memenuhi kriteria reliabilitas, yaitu nilai alpha cronbach $> 0,7$. Adapun item total yang didapatkan dari uji reliabilitas pada data ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 6
Item total statistic

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Varianceif Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|-------|----------------------------|-------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| btr1 | 6.9250 | 2.994 | .403 | .611 |
| btr2 | 6.9500 | 3.023 | .349 | .622 |
| btr3 | 6.9500 | 3.177 | .234 | .646 |
| btr4 | 6.8500 | 3.310 | .250 | .641 |
| btr5 | 6.8000 | 3.241 | .490 | .615 |
| btr6 | 7.3000 | 2.523 | .564 | .562 |
| btr7 | 7.2500 | 2.705 | .431 | .601 |
| btr8 | 7.0000 | 3.333 | .096 | .678 |
| btr9 | 6.9250 | 3.251 | .202 | .651 |
| btr10 | 6.8000 | 3.395 | .290 | .639 |

Dari data di atas, terdapat 5 butir yang memiliki nilai *corrected item-total correlation* di bawah 0,3 yaitu butir 3, butir 4, butir 8, butir 9, dan butir 10. Ini berarti ke lima butir ini dapat dipertimbangkan untuk tidak dipertahankan. Jika dilihat pada pada kolom *cronbach's alpha if item deleted*, butir yang layak untuk digugurkan adalah butir 8 karena jika butir ini digugurkan, maka nilai *alpha cronbach* akan naik menjadi 0,67. Namun, jika butir ini digugurkan pun nilai *alpha cronbach* tetap tidak memenuhi kriteria reliabilitas yang harus memiliki nilai > 0.7 .

KESIMPULAN

Menguji validitas suatu instrumen dilakukan untuk mencari tau sejauh mana instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. SPSS merupakan salah satu program yang dapat digunakan untuk menguji validitas suatu instrumen. Cara menggunakan program SPSS untuk menguji validitas suatu instrumen adalah dengan cara memasukan butir item yang sesuai dengan jumlah data

pada halaman variable view lalu masukkan data hasil uji coba pada halaman data view. Adapun data yang kami peroleh dari hasil uji lapangan yaitu: Instrumen non-tes kemandirian belajar siswa sekolah dasar kelas 1 yang telah di uji coba sudah dapat dikatakan valid karena memiliki nilai KMO 0,57 dan nilai signifikan 0,001 dari syarat kriteria KMO >0.5 dan nilai signifikan <0.05 . Namun, pada butir 8 tidak memenuhi syarat karena memiliki nilai 0.27 dari syarat ketentuan >0.5 . Akan tetapi, instrumen non-tes kemandirian belajar siswa sekolah dasar kelas 1 memiliki nilai reliabilitas yang rendah, yaitu 0,65 sehingga tidak memenuhi kriteria reliabilitas dari syarat ketentuan $>0,70$.

Dengan itu, dalam menyusun suatu instrumen non-tes harus dilakukan dengan lebih teliti dan maksimal agar dapat menghasilkan suatu instrumen yang baik dan dapat dikatakan valid, serta memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Janna, N. M. & Herianto, H. (2021). Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).
- Hidayat, A (2012). Statistikian: Kuantitatif Adalah Penelitian: Tujuan, Jenis-Jenis, Pengertian, Contoh Dan. (Online), (<https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kuantitatif.html>), diakses 3 juni 2022.
- Fitriani, Liza Fidiawati, & Hawani. (2022). TINGKAT VALIDASI PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENSTIMULASI PERKEMBANGAN MENGENAL HURUF PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(1).
- Kuswanti, H (2016). Metode Penelitian Gabungan (Mixed Methods). dkampus. (Online), (<https://www.dkampus.com/2016/03/metode-penelitian-gabungan-mixed-methods-dalam-penelitian/>), diakses 3 juni 2022.
- Muri, Y. (2016). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Humas, (2018). Analisis Penelitian Gabungan. unm. (Online), (<https://penalaran-unm.org/analisis-penelitian-gabungan/>), diakses 4 juni 2022.

IMPLEMENTASI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENGHADAPI ERA BERCIKRIK VUCA

Syamsul Bahri

Fakultas Tarbiyah Pascasarjana Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
Corresponding Author: syamsulbahriabdullah7@gmail.com

Abstract

This paper aims to show how the digital world defined by VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity), has a significant impact on the implementation of human resource management in educational institutions. The data of this paper were collected through literature study and data analysis of various materials related to human resource management in the VUCA era, such as books, journals, and websites, and then examined descriptively. The findings of this study indicate that in the management of human resources in educational institutions, three strategies should be used to thrive in the VUCA era and turnover cycle: leadership strategy, product differentiation, and low cost strategy. Following up on these results, institutional leaders as the driving force for human resource management must have service breakthroughs that can get out of the VUCA trap so that educational institution services are in line with the demands of the VUCA period.

Keywords: VUCA era, educational institutions, human resource management

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana dunia digital yang didefinisikan oleh VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity), memiliki dampak yang signifikan terhadap implementasi manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan. Data makalah ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan analisis data dari berbagai bahan yang berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia di era VUCA, seperti buku, jurnal, dan situs web, dan kemudian diperiksa secara deskriptif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan sumber daya manusia di lembaga pendidikan, tiga strategi harus digunakan untuk berkembang di era VUCA dan siklus perputaran: strategi kepemimpinan, diferensiasi produk, dan strategi biaya rendah. Menindaklanjuti hasil tersebut, pimpinan lembaga sebagai motor penggerak pengelolaan sumber daya manusia harus memiliki terobosan layanan yang dapat keluar dari jebakan VUCA agar layanan lembaga pendidikan sejalan dengan tuntutan masa VUCA.

Kata Kunci: era VUCA, lembaga pendidikan, manajemen sumber daya manusia

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi globalisasi, atau VUCA sebagai gambaran situasi saat ini, menggambarkan lingkungan yang semakin bergejolak, kompleks dengan ketidakpastian yang tinggi, khususnya new normal. Dimana ada tantangan dengan perilaku manusia baru, gangguan di setiap lini, dan banyaknya jumlah pesaing yang tidak terduga. VUCA adalah masa di mana perubahan terjadi dengan cepat, bahkan perubahan itu dapat menyebabkan kekacauan dalam suatu sistem jika orang yang bertanggung jawab tidak berinovasi lebih kreatif (Kennedy, 2020, p. 134).

Zaman saat ini dikenal sebagai zaman VUCA, yang merupakan lingkungan yang bersifat volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Era ketidakpastian ini mulai terasa ketika wabah COVID-19 hadir, yang telah menempatkan kita dalam situasi VUCA ini (Poernomo, 2020, pp. 70–71). Perubahan konstan era VUCA menciptakan banyak jebakan bagi para pemimpin. Alhasil, seorang

pemimpin harus optimis agar bisa melihat keuntungan dari perusahaan yang dipimpinnya dan menghadapi segala tantangan (Azahari et al., 2021, p. 115).

Asep Saefuddin, Rektor Universitas Al Azhar Indonesia menjelaskan konsep industri 4.0, mengklaim lulusan pendidikan vokasi dapat menjadi solusi tantangan era industri 4.0. Asep Saefuddin juga menyampaikan bahwa di industri 4.0 terdapat situasi yang saat ini menjadi tantangan bagi Indonesia yaitu volatilitas, ketidakpastian, dan risiko (VUCA). Untuk menyikapi era industri 4.0 dan berbagai isu VUCA (kemdikbud, 2021).

Era VUCA muncul sebagai akibat dari ekspansi pesat globalisasi, yang memungkinkannya menyebar ke seluruh dunia, mempengaruhi kegiatan pemerintahan, sosial ekonomi, dan pendidikan (Mulyadi & Prakoso, 2021, p. 422). Akan lebih mudah bagi individu untuk memahami berbagai topik, mulai dari kegiatan yang dilakukan di lembaga pendidikan hingga informasi tentang sekolah, dengan diperkenalkannya era VUCA di bidang pendidikan (Samosir, 2020, p. 121)

Di era VUCA, kecanggihan harus dimanfaatkan sepenuhnya agar dapat dikuasai dan dikendalikan secara memadai. Dunia berubah secara dramatis sebagai akibat dari teknologi yang semakin canggih saat ini (Zaidah et al., 2019, p. 221). Manajemen sumber daya manusia mengalami salah satu transformasi yang paling signifikan. Sumber daya manusia merupakan aspek terpenting yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Perkembangan dunia kecanggihan teknis menuntut kemampuan suatu lembaga pendidikan untuk bersaing di dunia pendidikan. Oleh karena itu, mereka harus membekali diri dan siswanya untuk bersaing di pasar global dengan meningkatkan kompetensinya guna memberikan modal pengetahuan dan keterampilan, serta landasan moral yang kuat bagi siswa.

Berkat kemajuan teknologi, lembaga pendidikan akan lebih mudah mencapai tujuannya dan bersaing di era globalisasi, serta melaksanakan tugasnya dalam kondisi yang paling tepat. Bahan ajar, media pembelajaran, infrastruktur, dan teknologi lainnya sama vitalnya dengan manajemen dan institusi yang mengendalikan pendidikan. Jika ingin meningkatkan penyelenggaraan pendidikan, maka harus aktif di bidang teknologi informasi dan komunikasi, serta harus inovatif dan kreatif dalam menjalankan manajemen pendidikan sehingga mampu bersaing dalam menghadapi peradaban global.

Masuknya era VUCA atau yang dikenal luas sebagai globalisasi telah menciptakan kondisi yang semakin berjalan dan prospek masa depan yang lebih cerah. Karena kualitas keluaran pendidikan sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang mengelolanya dengan baik, maka keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak akan lepas dari penerapan manajemen sumber daya manusia yang terstruktur di dalamnya.

Era digital bercirikan VUCA memiliki potensi untuk membawa manfaat yang signifikan bagi manajemen sekolah dalam berbagai pengaturan. Keuntungan yang dirasakan saat ini adalah kemampuan untuk berbagi atau mendapatkan berbagai jenis informasi secara sederhana, tangkas,

efisien dan berhasil. Model pendidikan dirancang untuk membina dan mengembangkan setiap individu dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman sehari-hari, serta dalam ilmu praktis berbasis terapan untuk mengelola sumber daya manusia sesuai dengan gaya hidup dan kebiasaan sehari-hari (Hendrarso, 2020, p. 4). Sebab, untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang unggul, kompeten, siap pakai, dan siap pakai dalam menghadapi kompleksitas teknologi, harus mengikuti perkembangan zaman.

Berkaca pada kehidupan individu atau kelompok yang dikelilingi oleh digitalisasi yang perputarannya semakin menakutkan jika dimanfaatkan. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan akan mencoba menjelaskan bagaimana penerapan manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan di era VUCA.

METODE

Berdasarkan uraian di atas, ada dua aspek utama yang perlu dipelajari: bagaimana pengertian manajemen SDM di lembaga pendidikan, dan bagaimana VUCA mendefinisikan strategi menghadapi era digital. Kajian “implementasi manajemen SDM pada lembaga pendidikan menghadapi era digital bercirikan VUCA” ini dilakukan karena dengan kemajuan teknologi digital dan seiring dengan berjalannya waktu, kini muncul istilah yang dikenal dengan era VUCA, dan kajian-kajian sebelumnya hanya terfokus pada pengelolaan SDM di era digital pada umumnya.

Kajian implementasi manajemen SDM di lembaga pendidikan era VUCA ini didasarkan pada kajian literatur dan data yang dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai sumber, termasuk buku dan jurnal ilmiah. Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan argumentatif. Metode pengumpulan data dengan mencari informasi tentang objek seperti catatan, buku, tulisan tangan, dan catatan penelitian yang berupa variabel.

Peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menyelidikannya dalam artikel ini. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Melakukan studi kepustakaan memerlukan peninjauan berbagai literatur, termasuk buku, catatan, dan laporan tentang temuan studi sebelumnya yang berfokus pada manajemen SDM di lembaga pendidikan dan era digital yang dicirikan oleh VUCA. Sumber kunci dalam penelitian ini adalah manajemen sumber daya manusia yang dikemukakan oleh Rusdiana, Muhammad Soleh, dan Shobikhul Qisom. Sumber sekunder termasuk artikel jurnal nasional dan internasional, undang-undang negara bagian, dan sumber daya online lainnya yang dapat membantu akademisi mengidentifikasi manajemen SDM untuk mengembangkan strategi manajemen SDM di lembaga pendidikan dalam menghadapi era VUCA.

Peneliti membuat penilaian profesional pada para ahli tentang isi/materi penelitian sebelum mengevaluasi data. Selain itu, peneliti melihat strategi institusi pendidikan untuk memperkuat manajemen SDM di era VUCA. Secara teori, peneliti membagi data menjadi bagian-bagian dan karakteristik sebelum menganalisisnya. Setelah data diperiksa dengan benar. Peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian, seperti pengertian manajemen SDM dan institusi pendidikan

di era VUCA. Peneliti melakukan analisis isi (Ahmad, 2018, p. 2). Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek investigasi. Akibatnya, peneliti mempelajari literatur tentang manajemen sumber daya manusia, lembaga pendidikan, dan periode VUCA.

Setelah penyelidikan selesai, penulis menyalin temuan dengan cara yang dapat digunakan dalam bahasa tertulis. Untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi (pemeriksaan silang) data antara data yang dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan dan data observasi, serta strategi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan informasi berupa gagasan pengelolaan SDM, lembaga pendidikan, dan periode VUCA. Informasi yang ditemukan kemudian disimpan. Peneliti akan menggunakan dokumentasi ini selama proses pengumpulan data dan analisis data untuk memudahkan pengelompokan dan analisis data. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pengertian HRM, institusi pendidikan, dan zaman VUCA diperlukan dalam pencatatan. Data-data tersebut diperiksa dengan pendekatan pemilahan, dengan pemikiran Manajemen SDM dan era VUCA sebagai faktor penentu.

HASIL

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)

Menurut Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya mengutip pendapatnya Ali Ma'shum dan Zainal Munawwir, Manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti tangan, dan *agere* yang berarti melakukan; digabungkan menjadi kata kerja managere, yang berarti menangani; diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, kata benda manajemen (*to manage or manage*). Sekarang, manajemen dapat dipahami dalam berbagai cara. Manajemen dalam bahasa Arab dikenal dengan *idaarah*, yang berasal dari istilah *adaara* yang artinya mengelola (Dr. Rahmat Hidayat & Dr. Candra Wijaya, 2017, p. 5). Sedangkan manajemen di dalam ayat-ayat Al-Qur'an memiliki dua pengertian, yaitu *At-Tadbir* (pengaturan), dimana hal ini dapat dilihat dalam surat As-Sajdah ayat 5. *Ar-Rabbu* (penguasa) yang berarti raja yang mengatur, sebagaimana ucapan Allah dalam surat Al-Fatihah ayat 2 dan Asy-Syu'ara ayat 23-24 (Sutrisno & Fajriyah, 2022, pp. 160–161).

Manajemen sering dipandang sebagai semacam tata kelola di mana upaya dilakukan dalam organisasi untuk merencanakan, mengatur, dan mengendalikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan (Annisyaroh, 2022, p. 115). Manajemen adalah proses bersama yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengaturan untuk mencapai tujuan bersama melalui penggunaan orang dan sumber daya lainnya (Abdulrahman, 2022, p. 6). Manajemen yang efektif dan efisien telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara tepat, cepat, tepat, dan aman (Nabila, 2022, p. 58).

Definisi sederhana dari manajemen adalah: mengalokasikan semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan

yang telah ditentukan. Para pemain dalam manajemen adalah orang-orang yang melaksanakan tugas-tugas manajemen. Manajer adalah otoritas atau pekerja yang bertugas menjalankan manajemen agar tujuan organisasi tercapai (Panggabean et al., 2022, p. 1).

Manajemen menurut George B. Terry dalam (Zulkarnain, 2022, p. 1) adalah sebagai proses penataan atau penggunaan yang dimulai dengan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Prosedurnya melingkar karena kembali ke tahap pertama setelah proses pemantauan terakhir selesai (perencanaan). Manajemen dapat dicirikan sebagai manajemen yang terdiri dari POAC, menurut definisi George B. Terry (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Berikut ini adalah pengertian perencanaan, pengorganisasian, tindakan, dan pengendalian:

Bagian terpenting dari setiap organisasi atau lembaga, serta setiap kegiatan kelompok atau individu, adalah perencanaan. Karena setiap aktivitas akan selalu menemui masalah bahkan kegagalan, suatu tindakan dapat diukur dengan baik dengan perencanaan atau persiapan yang tepat. Untuk dapat memenuhi tujuannya, suatu organisasi atau lembaga harus memiliki rencana operasi yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Perencanaan sangat berguna dalam sebuah institusi karena tanpanya, sebuah organisasi atau institusi akan berfungsi tanpa arah dan mudah hanyut.

Manajer mengatur orang-orang organisasi dan sumber daya material melalui pengorganisasian (*organizing*). Kemampuan organisasi untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan adalah kekuatannya. Semakin terkoordinasi dan terintegrasi kegiatan organisasi, semakin efektif dalam mencapai tujuannya. Pekerjaan seorang manajer memerlukan banyak koordinasi. Manfaat dan tujuan organisasi antara lain mengatasi rintangan atau batasan kemampuan masing-masing individu, bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih efektif dan efisien, pembagian tugas berdasarkan bakat, dan mengutamakan kepentingan bersama. Idenya adalah untuk menempatkan orang-orang yang tepat pada posisi yang tepat dalam hal penempatan dan pemberdayaan sumber daya manusia dalam organisasi (*staffing*) (Saragih et al., 2022, p. 4).

Tindakan pemimpin untuk menginstruksikan, mengarahkan, dan membimbing karyawan atau staf untuk melaksanakan tanggung jawab mereka sesuai dengan tujuan yang disepakati bersama dikenal sebagai penggerak (*actuating*). Implementasi, dalam konteks fungsi manajemen, mengacu pada membuat orang mengerjakan tugas-tugas yang telah dialokasikan kepada mereka sehingga mereka dapat memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Tanggung jawab dan fungsi utama yang dilimpahkan atasan kepada bawahan atau anggota harus diselesaikan dengan penuh rasa tanggung jawab, totalitas, dan usaha yang maksimal. Untuk menyelesaikan tugas, pemimpin harus bekerja sama dengan bawahan atau anggota, serta di antara mereka sendiri. sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai (Wiliyanto, 2022, p. 149).

Aktuasi pada dasarnya merupakan sesi implementasi, yakni gerakan atau tindakan yang akan diuji dalam kemajuan agama Islam. Manajer diberi amanah memimpin dengan mengkonsentrasikan petugas

yang ditugaskan untuk dipimpin dan dijiwai agar kegiatan yang diujikan dapat berjalan dengan lancar dan petugas yang ditunjuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan efektif guna mencapai tujuan. Pelaksana juga diwajibkan untuk melakukan tutorial bagi petugas yang ditugaskan dan menjelaskan kebijakan yang telah diterapkan dalam sistem pembinaan secara berkala (Suwandono & Romadlon, 2022, p. 9).

Kontrol mengacu pada upaya manajer untuk memastikan bahwa hasil yang diinginkan sesuai dengan hasil aktual (nyata). Setiap tahun, laporan berkala seperti laporan bulanan, laporan semester, dan laporan pertanggungjawaban (LPJ) disiapkan untuk memastikan bahwa pengendalian dilakukan secara eksplisit. Komponen penting dalam pelaksanaannya adalah penyusunan program kegiatan dan anggaran. Jika perlu, beberapa dilakukan secara informal, dan kontrol tersembunyi adalah suatu kemungkinan. Pengendalian adalah mata rantai terakhir dalam rantai fungsional operasi manajemen, oleh karena itu implementasinya sangat penting. Fungsi terakhir dalam manajemen adalah pengendalian. Tujuan fungsi pengendalian adalah untuk menentukan apakah operasi organisasi sesuai dengan rencana atau tidak. Manajer dan pemimpin organisasi harus terus mengawasi pertumbuhan organisasi. Menentukan standar pencapaian, menilai keberhasilan sejauh ini, membandingkan hasil dengan standar pencapaian, dan melakukan modifikasi jika ada penyimpangan dari standar pencapaian yang telah ditetapkan, semuanya merupakan bagian dari tugas pengawasan. Kemudian untuk tahap selanjutnya kembali ke fungsi perencanaan (Tanjung et al., 2022, p. 7).

Manajemen personalia berbeda dengan manajemen sumber daya manusia. MSDM lebih strategis bagi organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan karena manajemen SDM memandang orang sebagai aset terpenting organisasi yang harus ditangani dengan tepat (DR HA Rusdiana, 2022, p. 2).

Manajemen sumber daya manusia adalah proses mempekerjakan orang atau pekerja untuk membantu operasi perusahaan atau organisasi. Ini melibatkan menerima, memanfaatkan, mengembangkan, dan mempertahankan sumber daya manusia saat ini. Ditentukan oleh organisasi untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sumber daya manusia adalah aspek terpenting dari setiap bisnis atau tim. Sebuah organisasi dibuat dengan konsep beragam yang berguna bagi orang-orang, terlepas dari bentuk atau tujuannya, dan dikendalikan oleh manusia untuk mencapai tujuannya (Tamsah & Nurung, 2022, p. 1). Kegiatan, penerimaan, orientasi, pemberian kesejahteraan, permen, dan hadiah adalah bagian dari penerapan manajemen sumber daya manusia di sekolah (Mantiri, 2019, p. 25).

Manajemen sumber daya manusia berkaitan dengan penggunaan manusia secara efektif dan efisien dalam pelaksanaan tugas untuk mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi tertinggi dalam mencapai tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat (Susan, 2019, p. 956). Sumber Daya Manusia sangat vital dan harus dijaga untuk memenuhi tujuan organisasi atau komersial (Amelia et al., 2022, p. 133).

Menurut Malayu S.P Hasibuan (Siti, 2022, p. 23), Tenaga kerja (*human labor*), uang (*money*), teknik (*methods*), material (*materials*), mesin (*machines*), dan pasar (*market*) adalah faktor-faktor manajerial. Aspek-aspek manajemen ini akan lebih efisien, efektif, terintegrasi, dan terkoordinasi dalam mencapai tujuan yang ideal jika dikelola dengan baik.

Sumber daya manusia berbeda dengan sumber daya lainnya karena terdiri dari orang-orang yang memiliki kepribadian yang beragam dan memiliki pola pikir yang tidak bernyawa yang dapat diatur dan diposisikan sesuai keinginan pengelola. Manusia harus diperlakukan sebagai manusia seutuhnya dengan berbagai cara agar setiap orang dapat menjalankan tanggung jawab, aturan, dan hukum yang ada dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan. Manajemen sumber daya manusia telah berkembang dari konsep kemanusiaan, yang merupakan atribut paling signifikan dalam administrasi pendidikan.

Akibatnya, manajemen sumber daya manusia didefinisikan sebagai kebijakan dan praktik mengelola orang dalam peran manajerial, yang melibatkan perekrutan, pelatihan, penghargaan, evaluasi kinerja karyawan, dan mempertahankan personel. Manajemen sumber daya manusia terdiri dari empat kegiatan utama: 1) *Staffing*, yang terdiri dari perencanaan sumber daya manusia, rekrutmen, seleksi, dan penempatan. 2) Orientasi, pelatihan, pengembangan karyawan, dan pengembangan karir merupakan bagian dari pelatihan dan pengembangan. 3) Motivasi karyawan, yang meliputi evaluasi kinerja, gaji, insentif, dan bonus. 4) Jaminan keamanan dan kesehatan, serta komunikasi dan hubungan karyawan, semuanya merupakan bagian dari kewajiban pemeliharaan (Wiyati & Pradana, 2022, pp. 4–5).

Era Bercirikan Vuca

Volatility, Uncertainty, Complexity dan *Ambiguity* adalah akronim dari VUCA. Adapun "*volatilitas*" mengacu pada kerentanan seseorang untuk berubah. Ketidakpastian merupakan suatu kejadian yang dapat terjadi kapan saja. *Ambiguitas* adalah keadaan yang menimbulkan kebingungan, sedangkan *kompleksitas* adalah situasi yang penuh dengan kerumitan. Kita harus memiliki bakat matematika, salah satunya adalah berpikir kritis, untuk bertahan di era VUCA ini (Astri et al., 2020, p. 27).

Ada "*volatilitas*" dalam periode COVID-19 karena tidak jelas kapan gelombang kedua dan ketiga pandemi akan menyerang, dan "ketidakpastian" karena kebangkitan dan penyebaran pandemi tidak dapat diprediksi. Selain itu, pandemi COVID-19 bersifat "rumit" karena tidak semua jalur infeksi dapat ditentukan, dan sebagian besar infeksi bersifat subklinis, sehingga menimbulkan gejala yang "ambigu" dan pengobatan yang sulit. Akibatnya, kekhawatiran seputar COVID-19 bersifat "VUCA" (Noda, 2020, p. 1).

VUCA merupakan produk kemajuan teknologi yang berdampak pada perkembangan industri. Revolusi industri telah terjadi sebelumnya, dengan revolusi industri 1.0, revolusi industri 2.0, revolusi

industri 3.0, dan terakhir revolusi industri 4.0 yang paling terkenal. Pada periode revolusi industri keempat, ekosistem VUCA mengalami kemajuan yang signifikan (Saleh, 2020, p. 58).

Di era digital, era VUCA dimulai sebagai jaringan internet atau sebagai teknologi informasi berbasis komputer. Alat atau media baru, seperti jaringan atau internet, memiliki kualitas yang mungkin dibangun di era digital. Sebagai akibat dari perubahan budaya dalam penyampaian informasi, media massa bergeser ke media baru atau internet. Karena informasi dapat terkirim dengan cepat, kemampuan media di era digital memudahkan individu untuk menerimanya. Akibatnya, era digital dapat dikatakan sebagai era komputerisasi, karena semua tindakan manusia dapat disosialisasikan dalam berbagai bentuk, representasi, numerik, dan model naratif dengan menggunakan teknologi komputer (multiscreen). Sekarang, berkat teknologi digital, kita berada di tengah-tengah era baru di mana puncak-puncak kecemerlangan manusia di berbagai penjuru dunia saling terhubung. Era digital membawa perubahan signifikan bagi planet ini. VUCA juga berdampak pada bidang sumber daya manusia (Jatmika & Puspitasari, 2019, p. 188).

Sebuah periode yang telah mengantarkan era baru yang menjanjikan, tetapi juga bahaya baru. Manusia semakin mampu memperoleh berbagai informasi dalam berbagai cara, Mereka juga dapat dengan bebas menggunakan berbagai kemampuan teknologi digital untuk menemukan apa yang mereka cari dalam waktu singkat. Segala sesuatu yang bersifat privat (perorangan) kerap diekspos ke publik di era digital karena dianggap tidak tabu untuk dipublikasikan. Kemajuan teknologi yang pesat, khususnya di bidang teknologi informasi, seperti internet of things, smart city, big data, dan artificial intelligence (AI), berdampak pada perubahan lingkungan yang ditandai dengan volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (VUCA) (Danuri, 2019, p. 122). Sejak tahun 1980-an, ketika teknologi mekanik dan analog digantikan oleh teknologi digital, telah terjadi revolusi digital yang terus berkembang hingga sekarang. Gunakan lebih sedikit kertas karena dianggap lebih aman untuk menyimpan semua informasi penting secara online.

Perkembangan aplikasi digital yang beragam telah merambah berbagai sektor kehidupan manusia dari perspektif sosial, ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan. Karena dokumen atau file digital dapat dibuka kapan saja menggunakan komputer atau ponsel, dokumen atau file tersebut menjadi lebih tajam dan ringkas. Untuk mendongkrak elektabilitas dan popularitas, kecanggihan teknologi yang muncul harus dimanfaatkan sepenuhnya, khususnya dalam hal pengajaran. Karena aplikasi atau fitur dapat menghubungkan individu satu sama lain, organisasi atau lembaga satu sama lain, dan bahkan negara satu sama lain, itu dapat memiliki dampak yang luar biasa pada bidang pendidikan.

Penulis melihat dalam pergeseran ke era digital yang ditandai dengan VUCA membawa dua hal dalam keseimbangan. Ada sisi buruk dan sisi baik dari segala sesuatu. Manfaat era digital bercirikan VUCA antara lain: 1) akses lebih cepat ke berbagai jenis informasi, 2) maraknya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik yang berperan sebagai sumber pengetahuan dan informasi

masyarakat, 3) kemampuan menggunakan dan menciptakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, serta kemampuan menggunakan dan mengkomunikasikan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. 4) Dengan tersebarnya sumber belajar berbasis digital seperti perpustakaan digital, forum online, dan lain-lain, sangat memungkinkan untuk meningkatkan kualitas dan pendidikan, 5) mampu berkreasi (berinovasi) di banyak domain yang didedikasikan untuk teknologi digital yang dapat mewujudkannya. lebih sederhana bagi kita.

Diilustrasikan bahwa di era digital yang dicirikan oleh VUCA ini, alih-alih buku dan alat tulis, tas siswa akan diisi dengan komputer atau notebook dengan akses internet tetapi tidak ada koneksi kabel, di mana mata pelajaran semua tersimpan di dalamnya seperti bahan pelajaran, bahan bacaan, sumber audio, video, serta aplikasi untuk kamera digital dan perekam suara, data pribadi, uang elektronik (E-wallet), kode keamanan masuk, gadget penghitung, dan barang sejenis lainnya, ponsel berkemampuan perangkat lunak dengan akses internet, game, musik, radio, televisi, alat musik, perangkat berteknologi tinggi, dan paket makan siang.

Semua modifikasi tersebut menyiratkan bahwa semua peralatan siswa akan berbasis internet pada saat itu, yang akan membantu dalam proses belajar mengajar. Di sisi lain, era digital VUCA memiliki banyak dampak negatif bagi kehidupan, antara lain seperti jatuhnya moral akibat penyalahgunaan informasi, mendidik generasi muda untuk berpikiran pendek, yang dapat menyebabkan kerugian. perhatian, dan mendorong individu menjadi berpikiran pendek, Karena kemudahan akses data, plagiarisme adalah bentuk penipuan yang merajalela, membuat individu ketagihan, dan berpotensi mengganggu kehidupan sosial budaya masyarakat.

Aplikasi Manajemen Sumber Daya Manusia Di Era Digital Bercirikan Vuca

Kehidupan manusia terus berkembang dan maju seiring dengan temuan-temuan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dunia dalam upaya memajukan ilmu pengetahuan dan menyikapi berbagai persoalan atau permasalahan yang terus muncul dan berkembang dalam konteks globalisasi. Teknologi informasi merupakan salah satu penemuan studi yang memiliki pengaruh baik dan buruk. Keberadaan manusia menjadi semakin padat sebagai akibat dari kemajuan teknologi.

Lembaga pendidikan harus beradaptasi dengan dunia teknologi informasi sebagai akibat dari revolusi digital yang memaksa mereka untuk mendobrak pola-pola baru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika instruktur pemula di lingkungan VUCA menolak menghadapi tantangan untuk mendapatkan keterampilan dengan kecepatan yang sesuai dengan bakat dan kualitas siswa, mereka akan tertinggal jauh. Berpijak dari riset tersebut, maka perlu bagi suatu lembaga untuk melakukan penyesuaian terhadap sistem informasi secara cepat dan menyeluruh. Munculnya teknologi digital memberikan peluang yang sangat baik bagi dunia pendidikan untuk menggunakan sumber daya yang dimilikinya guna menghasilkan generasi yang unggul di berbagai sektor.

Semua manusia dapat mencapai cita-citanya dalam waktu yang sangat singkat jika memiliki akses modal jaringan internet dan berbagai bentuk perangkat keras (hardware). Kekhawatiran hari ini adalah bahwa peran guru sebagai kelompok penyebaran pengetahuan dan pengembang keterampilan akan menjadi usang karena siswa akan bisa mendapatkan apa yang mereka butuhkan di luar proses pembelajaran tanpa pengawasan atau kepemimpinan profesional. Untuk menghadapi kenyataan ini, pendidikan harus dirancang dengan elemen digital yang dapat diakses 24 jam sehari.

Alhasil, untuk mengikuti perubahan tersebut, beberapa institusi pendidikan di Indonesia telah memasukkan manajemen sekolah berbasis teknologi digital (Muslim, 2021, p. 2) Virtual Account (VA), EMIS, SIBOS PINTAR, SIMPATIKA, dan sistem lainnya adalah contohnya. Dalam skenario ini, antara lain memudahkan instruktur dan wali siswa untuk mengkomunikasikan informasi mengenai pertumbuhan siswa, pengelolaan keuangan, dan kehadiran. Pada kenyataannya, setiap wali kelas memiliki kelompoknya sendiri yang melaporkan kehadiran anak dan kegiatan sehari-hari selama di sekolah (Amalia, 2019, p. 55).

Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan di luar ponpes, lembaga pendidikan yang bernaung di bawah ponpes tidak ketinggalan informasi atau dengan kata lain tidak ketinggalan update. Beberapa sekolah di kota secara keseluruhan menggunakan teknologi digital, menurut hasil penelitiannya. Setiap wali kelas memiliki grup sendiri untuk orang tua tentang kehadiran siswa dan harian berdasarkan pengumpulan data sekolah, lembaga siswa, dan makalah yang relevan, dan setiap wali kelas memiliki grup sendiri untuk orang tua tentang kehadiran siswa dan harian.

Namun karena proses belajar mengajar sepenuhnya memungkinkan pendidik yang menggunakan keterampilan, hanya sebagian kecil dari guru atau pendidik yang menggunakan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar. Cara guru menyajikan materi pelajaran menunjukkan kreativitasnya. Pihak lembaga telah menyediakan LCD dan PC sebagai alat pembelajaran teknologi, dan terserah para pendidik untuk menggunakannya. Menurut Sri Indah Suryaningsih dalam (Web, 2022) siswa dan guru dapat menggunakan berbagai platform dan alat pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran khusus mereka. Guru dapat menggunakan perangkat pembelajaran berbasis teknologi digital saat ini atau yang tersedia, atau mereka dapat membuatnya sendiri seperti Portal Rumah Belajar, Televisi Pendidikan, Radio Suara Pendidikan, Akun Belajar (Belajar.id), dan sumber pendidikan lainnya yang tersedia.

Selanjutnya, lembaga pendidikan harus membuat prakiraan atau harapan ke depan untuk menghadapi era VUCA era digital (volatil, tidak pasti, kompleks, dan ambigu). VUCA adalah representasi dari keadaan yang bergejolak, tidak pasti, rumit, dan tidak dapat diprediksi (CRGP, 2020, p. 32). Skenario yang mengindikasikan VUCA adalah situasi berisiko tinggi. Ketika sebuah organisasi atau lembaga gagal mengatasi masalah VUCA, itu dianggap gagal. Ketika manajemen risiko berhasil membuat perkiraan yang tepat, kerugian ini dapat dikurangi atau dihilangkan. Ketika data dan informasi

yang diperlukan untuk membuat prakiraan tersedia, tepat waktu, jelas, dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan yang penting, prediksi tersebut dapat menjadi benar (CRGP, 2020, p. 33). Untuk berkembang di era VUCA dan saat perusahaan sedang melalui siklus perputaran, Dr. Shobikhul Qisom, direktur pelaksana KPI Group, menyatakan ada tiga taktik yang harus digunakan. Siklus dimana kurva pertumbuhan organisasi menemukan titik di mana ia bisa naik dan turun (KPI Indonesia, 2019a).

Kepemimpinan adalah pendekatan pertama. Organisasi harus mengkondisikan sumber daya manusianya saat ini untuk fokus pada pekerjaan individu dan tanggung jawab utama mereka sebagai bagian dari rencana ini. Kemudian, sesuai dengan SOP, kembangkan kembali semua pekerjaan (Standard Operation Procedure). Sebagai pemimpin, meningkatkan kualitas dan pengalaman teknis di masing-masing bidang, serta menerapkan perbaikan dan inovasi secara bertahap dan bersikap adil kepada semua personel.

Diferensiasi Produk adalah pendekatan kedua, yang memerlukan pengembangan produk atau layanan yang berbeda dari yang ditawarkan oleh pesaing. Paling tidak, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode ini, yaitu: 1) Barang atau jasa yang kita kembangkan harus memiliki ciri khas (sifat yang membedakannya dari yang lain) dan tidak dimiliki oleh lembaga lain. Misalnya, penilaian penjaminan mutu lulusan kita harus berbeda dengan perguruan tinggi lain. 2) layanan dan produk dapat diandalkan. Layanan yang dikembangkan juga harus diuji di dunia nyata, bertahan lama dan tentunya memiliki nilai praktis jangka panjang dalam perspektif masyarakat, terbukti dengan pengaruh dari wali murid. 3) Barang atau jasa juga harus menarik kinerja di mata, profil sekolah dalam bentuk film, misalnya, harus diperlakukan secara serius dan tidak tampil apa adanya jika diperlukan dalam kemitraan dengan sinematografi atau desainer grafis. 4) Barang atau jasa harus berkualitas sangat baik, bukan hanya sebagai pengisi brosur atau materi pemasaran. Dalam melaksanakan penjaminan mutu berupa lulusan sekolah tahfidz yang hafal minimal tiga juz, lembaga harus berkomitmen untuk merencanakan, memantau, dan menilai program sejak hari pertama masuk kelas hingga siswa menerima nilai akhir.

Pendekatan *low cost* adalah strategi yang terakhir untuk menghadapi era VUCA dan siklus turnaround. Organisasi atau lembaga pendidikan harus tetap mengedepankan efisiensi dan efektifitas penggunaan anggaran. Penggunaan anggaran yang berlebihan dan seringkali keluar dari rapat kerja yang sudah dilakukan di awal tahun akan sangat berdampak pada strategi ini. Pemilihan program saat rapat kerja disusun pun harus mempunyai semangat efisiensi dan efektif. Pendekatan biaya rendah lembaga harus tetap mengutamakan efisiensi dan efektivitas penggunaan anggaran sebagai cara terakhir untuk menghadapi era VUCA dan siklus perputaran. Penganggaran yang berlebihan dan rapat kerja yang sering berangkat yang dijadwalkan di awal tahun akan berpengaruh signifikan terhadap rencana ini. Saat merencanakan sesi kerja, penting juga untuk mengingat efisiensi dan efektivitas saat memilih program. Dr. Shobikh juga memaparkan dengan sangat jelas aspek yang perlu dilakukan untuk menerapkan ketiga teknik tersebut, yaitu: 1) Pelajari siklus PDCA (Plan-Do-Check-Action) dan

reroutenya. 2) Mengikuti prosedur operasi standar masing-masing departemen sesuai dengan deskripsi pekerjaan. 3) Mengadopsi filosofi pengembangan yang konstan (continuous improvement). 4) Menjadikan keunggulan sebagai cara hidup (KPI Indonesia, 2019b).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi era VUCA, lembaga pendidikan harus meningkatkan kualitas pengelolaan sumber daya manusia. Strategi kepemimpinan, diferensiasi produk, dan strategi biaya rendah adalah tiga macam strategi yang dapat diterapkan. Membiasakan serta mengarahkan kembali siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Action*), mengembangkan SOP untuk setiap departemen berdasarkan *job description*, memiliki sikap *continuous improvement*, dan menjadikan kualitas sebagai budaya yang menjadi pertahanan utama di era VUCA adalah semua aspek yang harus ditingkatkan. Peneliti menyarankan agar dilakukan studi yang lebih mendalam tentang program untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lembaga pendidikan dalam menghadapi era bercirikan VUCA dengan menggunakan strategi yang berbeda untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, S. (2022). *MANAJEMEN PROGRAM LITERASI PADA PERPUSTAKAAN DESA CAHAYA ILMU DESA KARANGANYAR PATIKRAJA BANYUMAS JAWA TENGAH* [Skripsi, UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/13140/>
- Ahmad, J. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Amalia, S. Z. (2019). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia di Era Digital: Studi Kasus di Mts Nurul Jadid. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 9(1), 49–57. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i1.4135>
- Amelia, A., Manurung, K. A., & Purnomo, D. B. (2022). Peranan Manajemen Sumberdaya Manusia Dalam Organisasi. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 21(2), 128–138. <https://doi.org/10.47467/mk.v21i2.935>
- Annisyaroh, S. (2022). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Qur'an Hadits. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 111–124. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.1842>
- Astri, A. W., Zetriuslita, Z., Suripah, S., Leo, L. A. E., Sindi, S. A., Dahlia, A. D., Iis, E. I., & Rezi, R. A. (2020). Sosialisasi Pentingnya Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Guru Matematika di Era VUCA. *Community Education Engagement Journal*, 2(1), 24–29. <https://doi.org/10.25299/ceej.v2i1.6052>

- Azahari, H., Fantini, E., & Samsudin, S. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan pada Perusahaan Fintech Pendanaan Xyz di Era Vuca. *Prosiding Seminar STIAMI*, 8(2), 115–123.
- CRGP, M. S., S. Psi, MM, CNLP. (2020). *RISK CULTURE: Creating and Protecting Value by Nurturing Risk Culture*. EDU PUBLISHER.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2).
- DR HA Rusdiana, M. M. (2022). *MANAJEMEN SUMBERDAYA MANUSIA: Untuk Meraih Keunggulan Kompetitif*. ARSAD PRESS.
- Dr. Rahmat Hidayat, M. A., & Dr. Candra Wijaya, M. P. (2017). *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). <https://books.google.co.id/books?id=-ztJEAAAQBAJ>
- Hendrarso, P. (2020). Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi menuju Era VUCA: Studi Fenomenologi Pada Perguruan Tinggi Swasta. *Prosiding Seminar STIAMI*, 7(2), 1–11.
- Jatmika, D., & Puspitasari, K. (2019). LEARNING AGILITY PADA KARYAWAN GENERASI MILLENNIAL DI JAKARTA. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 187–199. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3446>
- kemdikbud. (2021, February 1). “Link and Supermatch”, *Upaya Kemendikbud Tingkatkan Lulusan Vokasi yang Kompeten*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/link-and-supermatch-upaya-kemdikbud-tingkatkan-lulusan-vokasi-yang-kompeten>
- Kennedy, P. S. J. (2020). *Tantangan Pendidikan Tinggi Menghadapi Perkembangan Teknologi Digital Dalam Era VUCA* (L. Sintha, T. Guswantoro, F. Tobing, A. Purnamasari, & S. Putra, Eds.; pp. 133–148). UKI Press. <http://repository.uki.ac.id/3870/>
- KPI Indonesia. (2019a). *Strategi Organisasi Pendidikan dalam menghadapi VUCA & Kurva Turnaround—KPI Indonesia*. <https://kpi-indonesia.org/strategi-organisasi-pendidikan-dalam-menghadapi-vuca-kurva-turnaround/>
- KPI Indonesia. (2019b, June 15). Strategi Organisasi Pendidikan dalam menghadapi VUCA & Kurva Turnaround. *Kualita Pendidikan Indonesia*. <https://event.kpi-indonesia.org/artikel-pendidikan/strategi-organisasi-pendidikan-dalam-menghadapi-vuca-kurva-turnaround/>
- Mantiri, J. (2019). PERAN PENDIDIKAN DALAM MENCIPTAKAN SUMBER DAYA MANUSIA BERKUALITAS di PROVINSI SULAWESI UTARA. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.904>

- Mulyadi, M., & Prakoso, L. Y. (2021). Mulyadi OPTIMASI NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA VUCA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 415–426. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.651>
- Muslim, M. (2021). VISI KEPEMIMPINAN DIGITAL KEPALA SEKOLAH DASAR DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v3i1.8796>
- Nabila, A. (2022). Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu, Dan Manajemen Mutu Pendidikan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 56–63. <https://doi.org/10.51178/jesa.v3i1.390>
- Noda, Y. (2020). Socioeconomical transformation and mental health impact by the COVID-19's ultimate VUCA era: Toward the New Normal, the New Japan, and the New World. *Asian Journal of Psychiatry*, 54, 102262. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102262>
- Panggabean, S., Widyastuti, A., Subakti, H., Rosadi, T., Salim, N. A., Saputro, A. N. C., Avicenna, A., Cecep, H., Karwanto, K., Salamun, S., Harianja, J. K., & Purba, R. A. (2022). *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Poernomo, B. (2020). Peran Perguruan Tinggi Dalam Menyiapkan Pemimpin Masa Depan menghadapi Era VUCA. *Prosiding Seminar STIAMI*, 7(2), 70–80.
- Saleh, A. R. (2020). Ekosistem Yang Mempengaruhi Pengembangan Pustakawan. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 19(1), 53–66. <https://doi.org/10.29244/jpi.19.1.53-66>
- Samosir, O. (2020). *Karakter Kepemimpinan Berciri Vuca dalam Situasi Pandemi Covid-19: Menuju Kampus UKI yang Berdaya Saing Di Level Global* (L. Sintha, T. Guswantoro, F. Tobing, A. Purnamasari, & S. Putra, Eds.; pp. 119–132). UKI Press. <http://repository.uki.ac.id/3846/>
- Saragih, L., Girsang, R. M., Munthe, R. N., Sipayung, T., Simatupang, P., Napitu, R., & Sinurat, A. (2022). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yayasan Kita Menulis.
- Siti, B. (2022). *MANAJEMEN KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BATU PUTU KECAMATAN TELUK BETUNG BARAT KOTA BANDAR LAMPUNG* [Undergraduate, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <http://repository.radenintan.ac.id/17588/>
- Susan, E. (2019). *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA*. 9(2), 11.
- Sutrisno, A., & Fajriyah. (2022). Tafsir Tematik: Konsep Manajemen Perspektif Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 153–166. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v5i1.326>
- Suwandono, H. I., & Romadlon, D. A. (2022). Effort For The Development of Islamic Religion For Prisoners of Sidoarjo Prisons: *Academia Open*, 6, 10.21070/acopen.6.2022.2095-10.21070/acopen.6.2022.2095. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2095>

- Tamsah, H., & Nurung, J. (2022). *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA*.
<https://doi.org/10.31237/osf.io/yvpue>
- Tanjung, R., Haloho, R. D., Hasibuan, A., Butarbutar, M., Lie, D., Ramdhani, R. F., Sudarmanto, E., Handiman, U. T., Adriani, A., Purba, S., Estiani, E., Purba, B., Oetomo, D. S., Silalahi, M., & Sherly. (2022). *Pengantar Manajemen Modern*. Yayasan Kita Menulis.
- Web, P. (2022). *Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran dalam Adaptasi Pandemi Covid-19 / Pusdatin*.
<https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pemanfaatan-teknologi-pembelajaran-dalam-adaptasi-pandemi-covid-19/>
- Wiliyanto, N. R. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di SMAN 1 Padangan. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.55352/mudir.v4i1.490>
- Wiyati, & Pradana, A. G. B. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kajian Teoritis Pengelolaan Pegawai Sektor Swasta & Aparatur Sipil Negara*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Zaidah, N., Jazuli, M., Darsono, D., & Sunarto, S. (2019). Pembelajaran Seni Multikultural Menghadapi Konstruksi Masyarakat 5.0 Pada Era Vuca. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 218–222.
- Zulkarnain, W. (2022). *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*. Bumi Aksara.

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KLASIKAL BAGI SISWA SMP

Ramdan Wahid , Wahyunengsih, Shafina Tunnazah Sholehah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Corresponding Author:

ramdan.wahid21@mhs.uinjkt.id.id

wahyu.negsih@uinjkt.ac.id

shafina.sholehah21@mhs.uinjkt.id.id

Abstract

Classical services are services that are carried out to all students in a class or a combination of several classes to provide information or to achieve certain goals. In addition to the complex implementation, this service can also be used using the guidance of counseling services and this service is more time efficient in motivating students. The purpose of this study was to find out how students' perceptions of the implementation of classical guidance services in the classroom, to find out what classical guidance services were carried out by the BK teacher. This research is a qualitative research using descriptive method. The data collection techniques in this study used observation and interview techniques conducted at SMPN 233 Jakarta.

Keywords: *Classical Guidance, Implementation, Counseling*

Abstrak

Layanan klasikal adalah layanan yang dilakukan kepada seluruh siswa didalam kelas atau gabungan dari beberapa kelas untuk memberikan sebuah informasi atau untuk mencapai tujuan tertentu. Disamping pelaksanaan yang kompleks, layanan ini juga dapat digunakan menggunakan pedoman layanan konseling dan dengan layanan ini waktu yang digunakan lebih efisien dalam memotivasi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan klasikal bimbingan di kelas, mengetahui layanan bimbingan klasikal apa yang dilakukan oleh guru BK tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara yang dilakukan di SMPN 233 Jakarta.

Kata Kunci: *Bimbingan Klasikal, Implementasi, Konseling*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dalam rangka mencapai perkembangan secara optimal. Fasilitasi dimaksudkan sebagai upaya memperlancar proses, karena secara kodrati setiap manusia berpotensi untuk berkembang. Peserta didik SMP adalah individu yang sedang berkembang. Untuk mencapai perkembangan optimal, potensi-potensi peserta didik perlu difasilitasi melalui berbagai komponen pendidikan, yang salah satu di antaranya adalah layanan Bimbingan dan Konseling.

Layanan Bimbingan dan Konseling saat ini merupakan upaya pengembangan potensi-potensi positif individu. Semua peserta didik berhak mendapatkan layanan bimbingan

dan konseling agar potensi-potensi positif yang mereka miliki dapat berkembang optimal. Untuk mengembangkan potensi-potensi positif diperlukan strategi yang tepat agar layanan Bimbingan dan konseling lebih efisien. Layanan bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru BK dengan peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan klasikal bimbingan di kelas, mengetahui layanan bimbingan klasikal apa yang dilakukan oleh guru BK tersebut.

METODE

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan langsung di SMPN 233 Jakarta. Dengan metode ini penulis bisa mendapatkan data yang dibutuhkan dengan valid. Wawancara dan observasi yang dilakukan pun sesuai dengan ketentuan dan data yang ada. Mengapa kami menggunakan metode ini karena pada penelitian sebelumnya metode ini dapat memberikan peneliti data yang dibutuhkan.

Selain itu, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau literatur review yang merupakan penelitian yang menggunakan referensi dan juga informasi yang sejenis dengan pembahasan seperti artikel, buku, dan juga jurnal

HASIL

Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui Wawancara, dapat dilihat dari script Wawancara sebagai berikut

Narasumber : Herni S. Pd

Jabatan : Guru BK SMPN 233 Jakarta

Lokasi : Jl. Abdurahman No. 68, RT.1/RW.14 Cibubur, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13720

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|
| 1 | Persiapan apa saja yang Ibu lakukan sebelum melakukan Bimbingan Klasikal | Dalam melakukan kegiatan bimbingan klasikal adanya tahapan kegiatan pada Bimbingan Klasikal adalah yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap terakhir tindak lanjut. Mengikuti tahapan kurikulum ada lima komponen inti dalam Bimbingan Klasikal diantaranya, sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none">1. Menetapkan Topik Yang direkomendasikan dari asesmen kebutuhan siswa.2. Merancang tujuan umum dan khusus dalam kegiatan bimbingan klasikal. |

| | | |
|---|---|--|
| | | <p>3. Metode atau teknik digunakan dalam tahap pelaksanaan.</p> <p>4. Menetapkan Media/alat.</p> <p>5. Evaluasi (Proses Dan hasil).</p> |
| 2 | Metode apa yang Ibu gunakan untuk mendapatkan Data dan Informasi Siswa? | Metode yang digunakan yakni observasi kepada siswa dengan teknik pengambilan sampling . Dengan instrumen pendukung yaitu Data pribadi siswa, hasil analisis IMS, hasil analisis sosiometri (metode kuantitatif untuk mengukur hubungan sosial) serta nilai rapor. |
| 3 | Tema dan jenis Layanan apa yang Ibu gunakan? | Misalnya pada Tema " Bergaul Sehat Dengan Penuh Toleransi" Jenis layanan yang saya terapkan adalah Konseling Individual dengan teknik Problem Based Learning. contohnya saya memberikan satu kasus permasalahan kepada peserta didik yang kemudian dalam penerapannya mereka bekerjasama untuk mencari solusi jalan keluar permasalahan tersebut selain itu menggunakan pendekatan Gestal Therapy. |
| 4 | Adakah Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian dari Tema yang telah di buat? | Ya, ada berdasarkan tema kegiatan bimbingan klasikal diangkat dari hasil asesmen kebutuhan dengan mempertimbangkan Standar Kompetensi Kemandirian pesera didik.Topik bimbingan klasikal merupakan jawaban atas kebutuhan siswa berupaya memfasilitasi siswa untuk mencapai Kompetensi Kemandiran yang merupakan tujuan besar atas pelayanan bimbingan klasikal Di Sekolah khususnya Di SMPN 233 Jakarta . Hasil asesmen kebutuhan Dan Standard Kompetensi Peserta didik merupakan dua sumber pertimbangan yang perlu dibuat dengan terjadi atau berlaku pada waktu yang bersamaan. |
| 5 | Materi apa saja yang Ibu sampaikan? | Materi yang saya sampaikan sesuai dengan buku pedoman Konseling. Misalnya dengan tema "Bergaul Sehat Dengan Penuh Toleransi" maka ruang lingkup materi yang akan disampaikan mencakup Urgensi Dan strategi Memahami Orang Lain [Empati] & menghargai perbedaan. |
| 6 | Metode Bimbingan Klasikal apa saja yang Ibu gunakan? | Metode yang digunakan biasanya sesuai dengan kebutuhan siswa bisa menggunakan bimbingan individual maupun bimbingan kelompok. Jika saya menggunakan bimbingan kelompok yaitu, antara lain : pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (problem solving), permainan peranan (role playing), sedangkan bimbingan individual menggunakan Psikodrama dan Gestalt therapy. Disesuaikan dengan fokus tujuannya. |
| 7 | Berapakah Alokasi Waktu yang dibutuhkan? | 1 X pertemuan (30 atau 45 menit). |
| 8 | Adakah Media yang Ibu gunakan untuk melakukan Bimbingan Klasikal? Jika ada apa saja yang Ibu gunakan? | Ya ada saya menggunakan Buku text yaitu Buku Pedoman Konseling , bahan -bahan sumber seperti journal dan Koran. Lalu laptop dan infokus serta taklupa Alat tulis |

| | | |
|----|---|--|
| 9 | Adakah hambatan atau halangan saat pembuatan SATLAN (Satuan Layanan)? | umumnya yang dapat menghambat pembuatan Satyam layanan diantaranya : Kebosanan. Konselor yang sudah melakukan konseling berulang kali atau memiliki jam. terbang yang tinggi berpotensi untuk merasakan kebosanan saat proses. Hostilitas. Konselor yang sudah merasa dirinya nice people karena sudah merasa puas telah apa Yang diperbuat serta Distansi Emosional. |
| 10 | Seperti apa Jenis Kegiatan yang sesuai dengan SATLAN yang dibuat? | Jenis kegiatannya ialah layanan Informasi sesuai dengan buku pedoman Konseling Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK). |
| 11 | Bagaimana pelaksanaan kegiatan Bimbingan tersebut? | <p>Sesi I (Tahap Awal) 5 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> -Membangun hubungan guru konseling yang me-libatkan siswa (a working relationship). Adanya keterbukaan konselor dimana konselor tidak berpura-pura, jujur, memahami dan menghargai serta menyambut siswa dengan hangat dan ramah sehingga siswa jadi percaya dan nyaman . -mendefinisikan masalah serta penafsiran dan penjajagan . Guru terus mendorong siswa untuk lebih jauh mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta membangkitkan seluruh potensi klien dalam menentukan berbagai alternatif yang sesuai dengan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut. - Menegosiasikan kontrak waktu, tugas, dan kerja. <p>Kontrak waktu, yaitu menetapkan waktu siswa berkonseling yang diinginkan dan yang disepakati oleh konselor(Guru Bimbingan Konseling). Kontrak tugas, artinya apa yang menjadi tugas konselor dan apa yang menjadi tugas klien (siswa) terhadap kontrak kerja dalam proses konseling.</p> <p>Sesi II (Tahap Inti/ Tahap Kerja) 30 menit</p> <p>Guru pembimbing meminta siswa untuk membaca handout yang sudah dibagikan dan memberi waktu 10 menit , lalu Guru pembimbing meminta siswa untuk memahami apa yang sudah dibagikan. Guru pembimbing mendiskusikan dengan siswa tentang apa yang dilaksanakan pada kegiatan eksperimentasi (mengidentifikasi apa yang telah dilaksanakan dan dirasakan siswa).</p> <p>Selanjutnya pembimbing menganalisis tentang kegiatan yang telah dilaksanakan melakukan generalisasi guru pembimbing dan siswa menyimpulkan hasil kegiatan yang telah diikuti dan membuat kesimpulan tentang langkah yang akan diambil oleh siswa.</p> <p>Sesi III (Tahap Akhir) 10 menit</p> <p>Terjadinya terjadinya transfer of learning pada diri konseling dengan ditandai perubahan perilaku memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai. Memberikan kesimpulan jalannya proses konseling setelah itu mengevaluasi jalannya proses konseling dan menegaskan kembali ketentuan/keputusan yang diambil. Tahap terakhir membuat perjanjian pertemuan berikutnya jika perlu. Menutup proses bimbingan.</p> |

| | | |
|----|---|--|
| 12 | Pada saat pelaksanaan Bimbingan adakah kesulitan yang Ibu rasakan? | kesulitan yang dihadapi saat melakukan penerapan bimbingan klasikal adalah murid lebih cepat bosan dan ada beberapa siswa yg belum memahami topik yang telah diberikan, dan untuk mengatasi kebosanan siswa kita dapat menerapkan ice breaking guna mencairkan suasana. |
| 13 | Sistem Penilaian apa yang Ibu gunakan untuk menilai hasil dari kegiatan Bimbingan tersebut? | Teknik Penilaian: <ul style="list-style-type: none"> • Angket • Observasi • Jurnal kegiatan Waktu Penilaian: <ul style="list-style-type: none"> • Penilaian Segera (Laiseg) : Keterlibatan aktif siswa didalam kegiatan. • Penilaian jangka panjang (Laijapang) : pemahaman siswa terhadap cara mengambil keputusan secara efektif. |
| 14 | Adakah Tindak Lanjut dari kegiatan Bimbingan Yang telah di lakukan? | Ya tentu dengan bimbingan individual maupun kelompok. |
| 15 | Adakah Evaluasi dari hasil Bimbingan yang telah dilaksanakan? | Ya , evaluasi dalam bimbingan sangat penting dilakukan untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan bimbingan klasikal yaitu mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki siswa secara optimal. |

Berdasarkan hasil script wawancara diatas dapat dilihat bahwa metode Bimbingan Klasikal yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa, bisa menggunakan Bimbingan Individual maupun Bimbingan Kelompok. Jika menggunakan bimbingan kelompok metode yang digunakan ialah pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (Problem Solving), permainan peranan (Role Playing). Sedangkan Bimbingan Individual menggunakan Psikodrama Gestalt Therapy disesuaikan dengan proses tujuannya.

Berikut langkah-langkah kegiatan layanan yang dilaksanakan sebagai berikut.

a. Sesi I (Tahap Awal) 5 menit

- Membangun hubungan guru konseling yang me-libatkan siswa (a working relationship). Adanya keterbukaan konselor dimana konselor tidak berpura-pura, jujur, memahami dan menghargai serta menyambut siswa dengan hangat dan ramah sehingga siswa jadi percaya dan nyaman .
- mendefinisikan masalah serta penafsiran dan penjajagan . Guru terus mendorong siswa untuk lebih jauh mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta membangkitkan seluruh potensi klien dalam menentukan berbagai alternatif yang sesuai dengan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut.
- Menegosiasikan kontrak waktu, tugas, dan kerja. Kontrak waktu, yaitu menetapkan waktu siswa berkonseling yang diinginkan dan yang disepakati oleh konselor(Guru Bimbingan Konseling). Kontrak tugas, artinya apa yang menjadi tugas konselor dan apa yang menjadi tugas klien (siswa) terhadap kontrak kerja dalam proses konseling.

b. Sesi II (Tahap Inti/ Tahap Kerja) 30 menit

- Guru pembimbing meminta siswa untuk membaca handout yang sudah dibagikan dan memberi waktu 10 menit , lalu Guru pembimbing meminta siswa untuk memahami apa yang sudah dibagikan. Guru pembimbing mendiskusikan dengan siswa tentang apa yang dilaksanakan pada kegiatan eksperimentasi (mengidentifikasi apa yang telah dilaksanakan dan dirasakan siswa).
 - Selanjutnya pembimbing menganalisis tentang kegiatan yang telah dilaksanakan melakukan generalisasi guru pembimbing dan siswa menyimpulkan hasil kegiatan yang telah diikuti dan membuat kesimpulan tentang langkah yang akan diambil oleh siswa.
- c. Sesi III (Tahap Akhir) 10 menit
- Terjadinya terjadinya transfer of learning pada diri konseling dengan ditandai perubahan perilaku memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai. Memberikan kesimpulan jalannya proses konseling setelah itu mengevaluasi jalannya proses konseling dan menegaskan kembali ketentuan/keputusan yang diambil. Tahap terakhir membuat perjanjian pertemuan berikutnya jika perlu. Menutup proses bimbingan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa pada pelaksanaan layanan yang dilakukan oleh guru BK dari awal membuka layanan yang diberikan sampai akhir pelaksanaan yang diberikan itu cukup bagus, karena menggunakan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa .

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di sekolah SMPN 233 Jakarta memberikan layanan yang cukup bagus, karena menggunakan metode bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Disamping metode, pelayanan yang cukup bagus ini didasari pada materi yang sesuai dengan buku pedoman konseling yang dapat mencakup urgensi dan strategi memahami orang lain dan menghargai perbedaan. Selain itu, kegiatan yang dilakukan cukup menarik, karena dapat menambah motivasi serta membantu menemukan jati diri siswa sehingga bisa mengembangkan potensi dari diri siswa. Kemudian pelayanan yang diberikan disini dapat membimbing siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa tersebut.

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal diharapkan bukan satu satunya yang dapat dijadikan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling untuk mengentaskan permasalahan. Pelaksanaan kegiatan layanan lain pun yang ada dalam program Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan kontribus positif untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

Khoiriyah, Azizah, Muhid. (2021). *Program Layanan Bimbingan Klasikal dengan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19*: Jurnal Consulenza. Vol.4 No 1.

- Wibowo, Cintariani, Vestalia, Maulidina, Wau, Febrianingrum. (2021). *Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Kelas IX Melalui Bimbingan Klasikal*: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol 1 No 3.
- Nurharnanik. (2022). *Meningkatkan Motivasi Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Metode Sosiodrama Pada Siswa SMP*: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran. Vol 2 No 1.
- Supriadi. (2021). *Efektivitas Penggunaan Google Form Selama Belajar Dari Rumah Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal*: Jurnal Cendikia. Vol 1 No 3.
- Nurharnanik. (2022). *Meningkatkan Motivasi Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Metode Sosiodrama Pada Siswa SMP*: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran. Vol 2 No 1.
- Hamdan. (2021). *Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Masa Covid-19 Pada Siswa Kelas IX.A SMPN 3 Masbagik*: Jurnal Pendidikan Dan Sains. Vol 1 No 1.
- Fadhir. (2021). *Pengembangan Buku Panduan Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Blended Learning untuk Meningkatkan Critical Thinking Skills pada Siswa SMP*: *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*. Vol 1 (2021).
- Sahnun. (2021). *Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Teknik Diskusi dalam Bimbingan Klasikal di Kelas IX-2 SMP Negeri 1 Praya Tahun Pelajaran 2017/2018*: *Jurnal Pendidikan Mandala*. Vol 7 No 1 (2022).
- Ferdiansa, Karneli, Mudjiran. (2020). *Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Klasikal Bimbingan Konseling di Kelas*: *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 5 No 1 2020.
- Solikhah. (2021). *Oplimalisasi Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Model Problem-Based Learning Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Siswa SMP*: *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*. Vol 2 No 7 (2021).

PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KARYAWAN SRITEX DI PERUM SRI SEJAHTERA KENEP SUKOHARJO

Nur Aini Setyaningtyas*, Noor Alwiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta
Corresponding Author: nurainityas97@gmail.com

Abstract

A religious figure is someone who is an expert in the field of religion so that he can provide explanations, suggestions, and information to the community, one of which is the community at Perum Sri Sejahtera Kenep Sukoharjo where the majority of them are busy working as Sritex employees so they lack awareness in studying Islamic insight. The presence of religious leaders at Perum Sri Sejahtera Kenep plays a role in increasing their awareness in learning these Islamic insights by holding various religious activities. The purpose of this study is to describe the role of religious leaders in instilling the value of Islamic education through religious activities for Sritex employees at Perum Sri Sejahtera Kenep, Sukoharjo District, Sukoharjo Regency in 2022. This study uses a descriptive qualitative approach from December 2021 to January 2022 at Perum Sri Sejahtera Kenep Sukoharjo. The research subject is Ustadz Daryanto as a religious figure. The informants are the Head of RT 05, Sritex employees, and the community. Methods of collecting data through interviews, observation, and documentation. Meanwhile, to check the validity of the data by using triangulation methods and sources. After being collected, it was analyzed using an interactive model, namely reduction, presented and then concluded. The results showed that the role of religious leaders in instilling the value of Islamic education in Sritex employees at Perum Sri Sejahtera Kenep, Sukoharjo District, Sukoharjo Regency, among others, firstly as a good role model, this is illustrated by the attitude of discipline in congregation to the mosque, simple living, generous, and hafidz Al Qur'an 30 juz. Second, as a guide, this is illustrated by his attitude in guiding the congregation in tahsin and interpretation activities, then reading selected letters on a blessed Friday, then reading Yasin and tahlil letters. Third, as an educator, this is illustrated by his attitude of inviting to istiqomah in love to the Qur'an, motivating him to participate in blessing Fridays, then sending prayers when he regularly reads Yasin and tahlil letters in mosques or residents' homes.

Keywords: Role, Religious Figures, Value of Islamic Education

Abstrak

Tokoh agama merupakan seseorang yang ahli dalam bidang agama sehingga dapat memberikan penjelasan, anjuran, dan penerangan kepada masyarakatnya, salah satunya ialah masyarakat yang berada di Perum Sri Sejahtera Kenep Sukoharjo yang mana mayoritas dari mereka itu memiliki kesibukan bekerja sebagai karyawan sritex sehingga kurang kesadaran dalam mempelajari wawasan keislaman. Hadirnya tokoh agama di Perum Sri Sejahtera Kenep berperan untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam mempelajari wawasan keislaman tersebut dengan cara mengadakan berbagai kegiatan keagamaan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan terkait peran tokoh agama dalam menanamkan nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan pada karyawan sritex di Perum Sri Sejahtera Kenep Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif mulai bulan Desember 2021 hingga bulan Januari 2022 di Perum Sri Sejahtera Kenep Sukoharjo. Subyek penelitiannya ialah Ustadz D selaku tokoh agama. Adapun informannya ialah Ketua RT 05, karyawan sritex, dan masyarakat. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan triangulasi metode dan sumber. Setelah terkumpul baru dianalisis dengan model interaktif yakni reduksi, disajikan lalu disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam menanamkan nilai pendidikan Islam pada karyawan sritex di Perum Sri Sejahtera Kenep Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo antara lain yakni pertama sebagai teladan yang baik, hal itu digambarkan dengan sikap disiplin berjama'ah ke masjid, hidup sederhana, dermawan, dan hafidz Al Qur'an 30 juz. Kedua sebagai pembimbing, hal itu digambarkan dengan sikap beliau membimbing jama'ah dalam kegiatan tahsin dan tafsir, lalu membaca surat-surat pilihan melalui dalam jum'at berkah, kemudian membaca surat yasin dan tahlil. Ketiga sebagai pendidik, hal itu digambarkan

dengan sikap beliau mengajak untuk istiqomah cinta kepada Al Qur'an, memotivasi untuk ikut serta dalam jum'at berkah, lalu mengirimkan do'a saat rutinan membaca surat yasin dan tahlil di masjid ataupun rumah warga. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang diperoleh karyawan sritex maupun masyarakat ialah nilai akidah yang mencakup tauhid uluhiyah, rububiyah, asma wa sifat, lalu nilai akhlak baik akhlak kepada Allah maupun kepada manusia, dan nilai syari'at yang berkaitan ibadah.

Kata Kunci: Peran, Tokoh Agama, Nilai Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Masyarakat di Indonesia mayoritas sebagian besar penduduknya beragama Islam, akan tetapi sekarang ini masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya mempelajari ilmu pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan di Masjid yang dipimpin oleh tokoh agama. Oleh karena itu, adanya sebuah lembaga pendidikan Islam seperti majelis ta'lim yang dipimpin oleh tokoh agama di Masjid sangatlah penting, karena melalui kegiatan pendidikan Islam itulah salah satu metode tokoh agama dalam pendekatan pembinaan mental spiritual kepada jama'ah supaya dapat tertanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat dan menjadi insan kamil. Tokoh agama memiliki tanggung jawab yang besar di lingkungan masyarakat, yang mana dengan hadirnya tokoh agama maka dapat memberikan dampak positif bagi manusia (Inah, 2016). Selain itu Tokoh agama secara tidak langsung ikut menentukan kebijakan-kebijakan yang ada di masyarakat sehingga dijadikan panutan sekaligus uswah hasanah. Maka idealitasnya ialah dia memiliki pemahaman ilmu Islam yang luas, dapat membimbing, memberikan panutan yang baik, dapat memimpin umat. Akan tetapi pada era sekarang ini masih terdapat beberapa tokoh agama yang belum sepenuhnya dapat menjalankan semua tugas dan perannya dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan Sarijok (2019) bahwa tokoh agama dalam menyeru masyarakat untuk mempelajari ajaran agama Islam kurang optimal dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang belum sadar dan kurangnya minat akan pentingnya mempelajari ilmu agama Islam melalui kegiatan keagamaan seperti majelis ta'lim di Masjid, selain itu juga mereka lebih mementingkan duniawi dengan menyibukkan diri bekerja dan mengenyampingkan kepentingan ukhrowi.

Di kompleks Perum Sri Sejahtera Kelurahan Kenep terdapat figur dan Tokoh agama yang mana beliau merupakan Dosen dan Guru di lembaga pendidikan formal. Beliau berperan dalam menanamkan nilai pendidikan Islam melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yakni antara lain tahsin tafsir Al Qur'an, membaca surat Yasin dan Tahlil, Tasmi' Al Qur'an, Jum'at Berkah, dan memperingati hari kematian warga yang telah meninggal. Selain beliau ada juga tokoh agama lain yang membantu saat sedang berhalangan hadir, sehingga kegiatan keagamaan yang ada di Masjid tetap berjalan dan nilai pendidikan Islam pun dapat tertanamkan kepada jama'ah dan masyarakat.

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran tokoh agama dalam menanamkan nilai pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan pada karyawan Sritex di Perum Sri Sejahtera Kenep Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo tahun 2022. Dengan demikian penulis membatasi dan memfokuskan pada peran tokoh agama dalam menanamkan nilai

pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan pada karyawan Sritex RT 05 di Perum Sri Sejahtera Kenep.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni penelitian yang berkaitan dengan realita dan harus dilihat secara menyeluruh, tidak boleh hanya parsial atau setengah-setengah, karena objek tersebut itu bersifat dinamis sehingga dapat berubah sewaktu-waktu, selain itu juga kerangka dari pemikiran kualitatif itu ada terhadap gejala yang terjadi (Sugiyono, 2015). mulai bulan Desember 2021 hingga bulan Januari 2022 di Perum Sri Sejahtera Kenep Sukoharjo. Subyek penelitiannya ialah tokoh agama, adapun informannya ialah Ketua RT 05, karyawan sritex, dan masyarakat. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan triangulasi metode dan sumber. Setelah terkumpul baru dianalisis dengan model *interaktif* yakni reduksi, disajikan lalu disimpulkan.

PEMBAHASAN

Peran Tokoh Agama

Peran merupakan sesuatu yang bisa diamati dan dilihat pada diri seseorang sehingga menimbulkan perbedaan dengan orang lain (Usman, 2012). Dengan demikian sebuah peran itu sesuatu yang dapat diamati melalui tingkah laku, wawasan pengetahuan, akhlak, ucapan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari seseorang, sehingga peran yang melekat dalam diri seseorang tersebut sangat mungkin untuk diekspresikan sebagai emosi dan eksistensi.

Adapun Tokoh agama ialah seseorang yang mempunyai keahlian dibidang agama dalam memberikan penjelasan, anjuran, dan penerangan kepada masyarakat dengan kewibawaannya serta rasa hormat (Hidayat, 2016). Sementara Khatimah (2018) mengatakan bahwa para tokoh agama dapat diartikan sebagai kaum intelektual yang memiliki sebuah komitmen yang dapat menciptakan pembaharuan dan reformasi secara terus menerus serta dapat menunjukkan perpaduan yang menarik antara peran lama kyai dan masyarakat muslim dilingkungan masyarakat muslim.

Dari penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa peran tokoh agama adalah tingkah laku yang tampak dari seseorang yang mempunyai keahlian dibidang agama dalam memberikan penjelasan, anjuran, dan penerangan kepada masyarakat dengan kewibawaannya serta rasa hormat memiliki sebuah komitmen yang dapat menciptakan pembaharuan sebagai kaum intelektual.

Tugas dan Peran Tokoh Agama

Soekanto (2010) mengatakan bahwa secara sosiologis, tugas-tugas pokok seorang tokoh agama ialah sebagai berikut:

- 1) Memantau dan mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat dilingkungan yang dipimpinnya.
- 2) Memberikan sebuah kerangka pokok yang jelas dan dapat dijadikan sebagai pegangan bagi para pengikutnya. Karena dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas terkait keputusan yang perlu diambil sebagai solusi untuk menanggulangi problematika yang sedang dihadapi.
- 3) Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia luar kelompok yang dipimpinnya pada suatu wilayah tersebut.

Sementara itu, Ida (2007) mengatakan diantara peran tokoh agama di masyarakat ialah sebagai berikut:

- 1) Tokoh agama sebagai leader, yang berarti mampu mempengaruhi dan membimbing orang lain agar bekerjasama menuju ke arah yang lebih baik.
- 2) Tokoh agama sebagai educator, mendidik orang lain agar mau beramal dan berakhlak baik sehingga bisa menjadi manusia yang seutuhnya.
- 3) Tokoh agama sebagai mediator, menjadi penengah dalam permasalahan masyarakat sehingga bisa terselesaikan dengan baik.
- 4) Tokoh agama sebagai fasilitator, yakni menjadi penyedia bantuan dalam mensukseskan kegiatan keagamaan ditengah masyarakat.

Sedangkan Setiadi (2001) mengatakan bahwasanya beberapa peran lain dari tokoh agama, yakni:

- 1) Sebagai motivator yakni memberikan semangat kepada masyarakat agar mereka lebih paham dalam masalah agama
- 2) Sebagai pemimpin yakni tokoh agama memimpin kegiatan-kegiatan di lingkungan masyarakat, sehingga dia pun menjadi teladan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut
- 3) Sebagai fasilitator yakni tokoh agama menjadi penengah ataupun sebagai fasilitas dalam memahami masyarakat akan berbagai hal mulai dari agama, ekonomi, maupun sosial
- 4) Sebagai penyuluh masyarakat yakni tokoh agama nantinya akan memberikan penerangan agar kehidupan masyarakat jadi lebih baik

Nilai Pendidikan Islam

Muspiroh (2013) menjelaskan bahwa nilai mesti menjadi bagian integral dari kehidupan kapanpun dan dimanapun. Sementara itu Sabbiruddin (2012) mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha mendidik yang bertujuan mengarahkan dan membimbing perilaku manusia baik itu sosial ataupun individu supaya menjadikan potensi manusia menjadi lebih baik sesuai dengan fitrahnya melalui proses spiritual dan intelektual yang berpedoman pada ajaran Islam sehingga dapat mencapai tujuan yakni bahagia akhirat dan dunia.

Adapun Uhbiyati berpendapat bahwa (2013) dasar dari pendidikan Islam ada 2 yakni :

- 1) Al-Qur'an, merupakan firman yang memiliki banyak keistimewaan dan tak ada satu kitab pun yang bisa menandinginya. Alim (2006) mengatakan bahwa pokok-pokok Al Qur'an terdiri dari aqidah, syariah, janji dan ancaman, kisah sejarah masa lalu serta ilmu pengetahuan.
- 2) Hadits, adalah pedoman kedua setelah Al-Qur'an yang berisi perbuatan, perkataan dan ketetapan Nabi. Z (2007) berpendapat bahwa hadist memiliki fungsi berfungsi sebagai penjelas, penerjemah, dan penafsir daripada ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.

Sedangkan menurut Mujib (2014) beberapa tujuan pendidikan Islam, antara lain :

- 1) Mengenalkan peran manusia kepada sesama makhluk dan kehidupannya.
- 2) Mengenalkan interaksi manusia terhadap tata kehidupan masyarakat
- 3) Mengenalkan manusia kepada semesta dan manfaatnya
- 4) Mengenalkan manusia kepada Pencipta.

Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Adapun Sapsuha (2013) mengatakan dalam ajaran Islam ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan itu mencakup 3 aspek nilai-nilai pendidikan Islam yaitu:

- 1) Aqidah ini sangat berhubungan dengan nilai-nilai keimanan, sebuah keyakinan dalam hidup, sehingga akidah ini menjadi urusan wajib yang mesti diyakini kebenarannya oleh hati, karena dampaknya nanti akan bisa menentramkan jiwa. Serta perwujudan dari sebuah akidah yakni dengan adanya tauhid rububiyah, uluhiyyah dan asma, wa sifat.
- 2) Akhlak merupakan hasil dari pelatihan, pembinaan, dan pendidikan serta dari perjuangan yang sungguh-sungguh secara menyeluruh, Alim (2006) mengatakan bahwa akhlak dalam ajaran Islam terdiri dari Akhlak terhadap Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.
- 3) Syari'at merupakan aturan ataupun undang-undang Allah SWT turunkan secara total yang mengandung 2 aspek yaitu ibadah dan mu'amalah, sehingga didalamnya mengandung banyak sekali nilai diantaranya kedisiplinan, sosial, keadilan, persatuan, dan tanggung jawab.

PERUM SRI SEJAHTERA KENEP SUKOHARJO

Visi

“Terciptanya pemukiman masyarakat yang religius/agamis, tertib, rapi, indah, dan bermartabat.”

Misi

- a) Berjalannya Kegiatan-kegiatan keagamaan di wilayah pemukiman.
- b) Terselenggaranya sanitasi lingkungan dan infrastruktur yang memadai bagi kehidupan bermasyarakat.
- c) Terciptanya suasana nyaman, aman, damai, rapi, bersih dikawasan pemukiman yang berasaskan saling menghargai perbedaan.

Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Pada Karyawan Sritex Di Perum Sri Sejahtera

Berdasarkan hasil dokumentasi, wawancara dan observasi di lapangan, maka peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada karyawan sritex RT 05 yang telah dilakukan antara lain :

1. Teladan yang baik.

Peran tokoh agama sebagai teladan yang baik menurut Agussalim (2020) adalah yang berhubungan dengan sikap, perbuatan, perkataan seseorang yang sifatnya dapat ditiru oleh orang lain yang melihatnya.

Hal itu dibuktikan oleh Ustadz pada saat beliau datang ke masjid disiplin tepat waktu dalam melaksanakan sholat subuh berjama'ah sebelum dimulai kegiatan jum'at berkah, sholat maghrib berjama'ah sebelum dimulai kegiatan tasmi' Al Qur'an, sholat isya berjama'ah sebelum dimulai kegiatan tahsin dan tafsir Al Qur'an dan kegiatan Yasin tahlil. Sikap teladan tersebut dicontoh oleh masyarakat, sehingga secara tidak langsung tertanam nilai pendidikan Islam yakni tauhid uluhiyah yang mana menurut pendapat Wahidin (2014) adalah berkaitan dengan perbuatan hamba melakukan syariat yang diperintahkan oleh Allah dengan tujuan agar dia dekat dengan Rabb-Nya, seperti berdo'a, berkorban, sholat, bernadzar, ataupun yang lainnya.

Hal itu juga dibuktikan oleh Ustadz pada saat kegiatan keagamaan tahsin dan tafsir Al Qur'an beliau menjelaskan isi Q.S Al Baqarah ayat 86 tersebut yakni tentang kehidupan dunia itu hanyalah senda gurau semata, semuanya akan ditinggalkan oleh kita semuanya yang dulu kita mengagung-agungkan kemewahan, harta, jabatan, ketika sudah di akhirat maka semuanya itu tidak ada manfaatnya dan beliau praktekkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan hidup sederhana apa adanya dan tidak sombong atas harta yang

dimilikinya. Sikap teladan tersebut dicontoh oleh masyarakat, sehingga secara tidak langsung tertanam nilai pendidikan Islam yakni akidah, hal itu sesuai dengan pendapat Suryana (1997) adalah pengaruh akidah bagi kehidupan muslim dapat membentuk manusia menjadi jujur, adil, rendah hati dan berkhidmat.

Hal itu juga dibuktikan oleh Ustadz pada saat kegiatan tasmi' Al Qur'an beliau mengadakan tasyakuran khataman membagi-bagikan makanan berupa nasi dan daging kepada para jama'ah, dan masyarakatpun mengikutinya sikap beliau yang dermawan untuk berbagi makanan dan dapat disalurkan melalui sedekah di hari jum'at berkah pagi hari. Sikap teladan tersebut dicontoh oleh masyarakat, sehingga secara tidak langsung tertanam nilai pendidikan Islam yakni akhlak, hal itu sesuai dengan pendapat Anwar (2014) adalah Akhlaq *mahmudah* yang berarti akhlaq terpuji baik kepada diri sendiri, orang tua maupun masyarakat. Seperti tolong menolong dan lain-lain.

Hal itu juga dibuktikan oleh Ustadz pada saat kegiatan tasmi' Al Qur'an beliau seorang hafidz Al Qur'an dan di sima' hafalan Al Qur'annya dengan baik dan lancar, sehingga masyarakatpun menjadi termotivasi untuk menghafalkan Al Qur'an. Sikap teladan tersebut dicontoh oleh masyarakat, sehingga secara tidak langsung tertanam nilai pendidikan Islam yakni syariat, hal itu sesuai dengan pendapat Saebani & Ahmad (2009) adalah syariat mencakup ibadah dan muamalah, ibadah bermakna taat, patuh yang berarti hendaknya tunduk dalam menghambakan diri kepada Allah sebagai bentuk pelaksanaan tugas dari manusia di muka bumi.

2. Pembimbing

Peran tokoh agama sebagai pembimbing menurut Aqib (2002) bahwa peran tokoh agama atau guru non formal sebagai pembimbing yakni dengan memberikan sebuah bantuan kepada seseorang agar dapat mandiri sesuai dengan lingkungannya secara optimal dan terus menerus sehingga diharapkan dapat berkembang dengan baik. Hal ini juga dibenarkan oleh pendapat Aula (2020) bahwa peran tokoh agama sebagai pembimbing umat beragama di lingkungan masyarakat.

Hal itu juga dibuktikan oleh Ustadz pada saat kegiatan tahsin dan tafsir Al Qur'an beliau membimbing jama'ah dengan cara membenarkan bacaan ayat Al Qur'an jama'ah yang salah saat kegiatan tahsin dan tafsir Al Qur'an berlangsung, sehingga masyarakatpun dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan *makhorijul huruf*. Dengan adanya sikap beliau sebagai pembimbing dalam kegiatan tahsin dan tafsir Al Qur'an kepada masyarakat, sehingga secara tidak langsung tertanam nilai pendidikan Islam yakni akhlak terhadap Allah yang tergambarkan dengan melantunkan kalamullah yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, hal itu sesuai dengan

pendapat Muhammad (2006) adalah hubungan manusia dengan Tuhanya dengan cara kita mengimani, bertakwa, ikhlas, tawakkal, bersyukur dan lain sebagainya.

Hal itu juga dibuktikan oleh Ustadz pada saat kegiatan jum'at berkah beliau membimbing jama'ah dalam membaca asma'ul husna dan surat-surat pilihan bersama-sama sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid diantara surat Al Mulk, Al Waqi'ah, Ar Rahman, As Sajdah, Al Jumu'ah, Al Munafiqun, Yasin, Al Kahfi, saat kegiatan jum'at berkah berlangsung, sehingga masyarakatpun dapat membaca asma'ul husna dan surat-surat pilihan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan *makhorijul huruf*. Dengan adanya sikap beliau sebagai pembimbing dalam kegiatan jum'at berkah kepada masyarakat, sehingga secara tidak langsung tertanam nilai pendidikan Islam yakni akhlak terhadap Allah yang tergambarkan dengan melantunkan kalamullah yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, selain itu juga tertanam nilai pendidikan Islam tauhid *asma awa sifat* yang tergambarkan dengan melantunkan asma'ul husna dengan baik dan benar sehingga jama'ah meyakini bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifatNya yang mulia, hal itu sesuai dengan pendapat Muhammad (2006) adalah hubungan manusia dengan Tuhanya dengan cara kita mengimani, bertakwa, ikhlas, tawakkal, bersyukur dan lain sebagainya, dan menurut Wahidin (2014) tauhid Asma dan Sifat yakni hamba tersebut meyakini bahwasanya Allah itu memiliki nama-nama dan juga sifat-sifat juga yang mulia, yang mana tidak ada satu pun yang dapat menandinginya, Dia lah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Hal itu juga dibuktikan oleh Ustadz pada saat kegiatan jum'at berkah beliau membimbing jama'ah dalam membaca surat yasin dan tahlil saat kegiatan pengajian yasin dan tahlil di masjid maupun rumah warga, sehingga masyarakatpun dapat membaca surat-yasin dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Dengan adanya sikap beliau sebagai pembimbing dalam kegiatan yasin dan tahlil kepada masyarakat, sehingga secara tidak langsung tertanam nilai pendidikan Islam yakni akhlak terhadap Allah yang tergambarkan dengan melantunkan kalamullah yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, hal itu sesuai dengan pendapat Muhammad (2006) adalah hubungan manusia dengan Tuhanya dengan cara kita mengimani, bertakwa, ikhlas, tawakkal, bersyukur dan lain sebagainya.

3. Pendidik

Peran tokoh agama sebagai pendidik menurut Zuhriah (2020) bahwa tokoh agama berperan sebagai pendidik yakni melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan dimasjid antara lain dengan menjadi khatib, menjadi imam sholat berjama'ah, memimpin do'a, dan juga memimpin kegiatan keagamaanlainnya seperti slametan, nyewu, tahlilan, walimatul ursy dan lain-lain. Hal ini juga dibenarkan oleh pendapat Sadirman (2006) bahwa peran tokoh agama sebagai pendidik yakni menjadikan manusia yang mempunyai mental kuat, karena pendidik

tidak hanya mengajar namun juga menjadikan seseorang berpengetahuan luas dan mempunyai ketrampilan terutama dalam hal sikap dan moral yang lebih baik.

Hal itu dibuktikan oleh Ustadz pada saat kegiatan tahsin dan tafsir Al Qur'an beliau mengajak masyarakat untuk istiqomah dalam mengikuti kegiatan tahsin dan tafsir Al Qur'an dan memberikan pembiasaan kepada jama'ah untuk cinta kepada Al Qur'an, kemudian untuk terjemahan Al Qur'an supaya jama'ah tidak hanya sekedar membaca namun juga bisa mengerti dan memahami makna ayat yang dibaca, selain itu dari sisi pengajaran yang disampaikan, juga disampaikan pentingnya penguatan akidah dengan memahami maksud dari ayat Al Qur'an tersebut. Dengan adanya peran beliau sebagai pendidik dalam kegiatan tahsin dan tafsir Al Qur'an kepada masyarakat, sehingga secara tidak langsung tertanam nilai pendidikan Islam yakni akidah yang menggambarkan saat jama'ah dapat meyakini isi kandungan maupun maksud dari ayat-ayat Al Qur'an tersebut, hal itu sesuai dengan pendapat Sabiruddin (2012) dijelaskan bahwasanya beriman kepada Allah dan juga beriman kepada risalah yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad SAW akan membawa kepada kebenaran dan juga pengakuan kepada keimanan dari seseorang akan kebenaran Al Qur'an, lalu kebenaran Rasul, kitab-kitab, dan juga hari akhir.

Hal itu juga dibuktikan oleh Ustadz pada saat kegiatan keagamaan jum'at berkah beliau tidak sekedar hanya memberikan ceramah, namun juga bagaimana upaya untuk mengajak dan menggugah masyarakat, terutama karyawan sritex, anak-anak muda untuk datang ke masjid. Pesan yang disampaikan yakni terkait pesan-pesan moral disampaikan kepada jama'ah, sedikit demi sedikit maka nasehat itu dapat berpengaruh kepada masyarakat untuk lebih baik lagi, istiqomah dalam beribadah ke masjid. Dengan adanya peran beliau sebagai pendidik dalam kegiatan keagamaan jum'at berkah kepada masyarakat, sehingga secara tidak langsung tertanam nilai pendidikan Islam yakni akidah yang menggambarkan saat jama'ah menjadi semangat dan istiqomah mengikuti kegiatan keagamaan rutin yang ada di masjid, hal itu sesuai dengan pendapat Suryana (1997) dijelaskan bahwasanya pengaruh aqidah bagi kehidupan muslim yakni salah satunya membentuk manusia menjadi patuh, taat, disiplin menjalankan peraturan Illahi, serta suka sikap hidup damai dan ridha.

Hal itu juga dibuktikan oleh Ustadz pada saat kegiatan keagamaan yasin dan tahlil beliau mengajak masyarakat untuk mengirimkan do'a kepada sanak saudara ataupun kerabat yang telah meninggal dunia dengan cara mengajak jama'ah untuk hadir membaca yasin dan tahlil. Secara tidak langsung kegiatan pembacaan surat yasin dan tahlil itu pun bagian dari sebuah cara untuk menyampaikan pesan-pesan agama dan masyarakat akan sadar dengan sendirinya, bahwa orang yang sudah meninggal itu butuh untuk didoakan orang lain dan kerabat keluarganya, dan dari situ masyarakat akan tersadar dan akan ingat kepada Allah kemudian mereka akan mempersiapkan kematiannya saat masa-masa masih hidup didunia.

Dengan adanya peran beliau sebagai pendidik dalam kegiatan keagamaan yasin dan tahlil, sehingga secara tidak langsung tertanam nilai pendidikan Islam yakni akidah dan akhlak, yang menggambarkan saat masyarakat menjadi semakin yakin akan adanya kematian dan semakin mendekatkan diri kepada Allah, selain itu juga menjadikan masyarakat untuk saling peduli kepada orang yang telah meninggal dengan cara mendoakannya, hal itu sesuai dengan Wahidin (2014) dijelaskan bahwasanya bentuk perwujudan dari sebuah akidah yakni dengan adanya tauhid, salah satunya tauhid Rububiyah yakni perbuatan hamba dengan mengesakan Allah SWT dengan meyakini bahwasanya Dia yang telah memberikan rizki, yang berkuasa, dan Dia lah yang telah menciptakan alam semesta.

Adapun menurut Cainago (2022) dijelaskan bahwasanya akhlak terhadap Allah yakni salah satunya dengan berdoa, yang mana berdo'a merupakan ekspresi seorang hamba kepada Tuhannya saat meminta tolong, sehingga berdoa dapat diartikan bahwasanya kegiatan tersebut merupakan interaksi antara seorang makhluk dengan sang pencipta selain daripada ibadah sholat.

Hal itu juga dibuktikan oleh Ustadz pada saat kegiatan pengajian memperingati hari kematian salah satu warga yang telah meninggal beliau megajak masyarakat untuk mengirimkan do'a kepada sanak saudara ataupun kerabat yang telah meninggal dunia dengan cara mengajak jama'ah untuk hadir pengajian memperingati hari kematian salah satu warga yang telah meninggal di salah satu rumah warga. Secara tidak langsung kegiatan pengajian memperingati hari kematian salah satu warga itu bagian dari sebuah cara untuk mengingatkan masyarakat bahwasanya semua manusia itu pasti akan meninggal, dan yang berkuasa melakukan itu hanyalah Allah SWT.

Dengan adanya peran beliau sebagai pendidik dalam kegiatan pengajian memperingati hari kematian salah satu warga, sehingga secara tidak langsung tertanam nilai pendidikan Islam yakni akidah dan akhlak, yang menggambarkan saat masyarakat semakin yakin akan adanya hari kematian dan semakin mendekatkan diri kepada Allah, selain itu juga menjadikan masyarakat untuk saling peduli kepada orang yang telah meninggal dengan cara mendoakannya, hal itu sesuai dengan Wahidin (2014) dijelaskan bahwasanya bentuk perwujudan dari sebuah akidah yakni dengan adanya tauhid, salah satunya tauhid Uluhiyah yakni perbuatan hamba melakukan syariat yang diperintahkan oleh Allah dengan tujuan agar dia dekat dengan Rabb-Nya, seperti berdo'a, berkorban, sholat, bernadzar, ataupun yang lainnya.

Adapun menurut Cainago (2022) dijelaskan bahwasanya akhlak terhadap Allah yakni salah satunya dengan berdoa, yang mana berdo'a merupakan ekspresi seorang hamba kepada Tuhannya saat meminta tolong, sehingga berdoa dapat diartikan bahwasanya kegiatan

tersebut merupakan interaksi antara seorang makhluk dengan sang pencipta selain daripada ibadah sholat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa peran dari tokoh agama dalam menanamkan nilai pendidikan Islam pada karyawan sritex di Perum Sri Sejahtera Kenep adalah sebagai berikut:

1. Teladan yang baik, hal itu digambarkan dengan sikap disiplin sholat berjama'ah di masjid, hidup sederhana dan tidak sombong, dermawan, hafidz Al Qur'an
2. Pembimbing, hal itu digambarkan dengan sikap beliau membimbing jama'ah membaca ayat dan makna Al Qur'an melalui kegiatan tahsin dan tafsir Al Qur'an, membimbing jama'ah membaca surat-surat pilihan melalui kegiatan jum'at berkah, membimbing jama'ah membaca surat yasin dan tahlil melalui keiatan yasin dan tahlil
3. Pendidik, hal itu digambarkan dengan sikap beliau mengajak masyarakat dan karyawan sritex untuk istiqomah dalam mengikuti kegiatan tahsin dan tafsir Al Qur'an dan dapat memberikan pembiasaan kepada jama'ah untuk cinta kepada Al Qur'an, mengajak dan menggugah masyarakat untuk datang mengikuti kegiatan jum'at berkah, mengajak masyarakat untuk mengirimkan do'a kepada sanak saudara yang telah meninggal melalui kegiatan pengajian rutin pembacaan surat yasin dan tahlil di masjid dan disalah satu rumah warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim. (2020). Peranan Keteladanan Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 35-51.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anwar, R. (2014). *Akidah Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Aqib, Z. (2002). *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Aula, S. K. (2020). Siti Khodija Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 125-148.
- Caniago, Y. K. (2022). Yesti KaNilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel "Dari Sabang Sampai Maroko" Karya Azhari Mulyana. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 616-622.
- Hidayat, M. (2016). *Strategi Dan Taktik Mediasi*. Jakarta: Prenamedia.
- Ida, L. (2007). *NU Muda Kaum Progresif dan Skularisme Baru*. Jakarta: Erlangga.

- Inah, E. N. (2016). Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan Di Kel. Alolama , Kec. Mandongan Kota Kendari. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 5.
- Khatimah, K. (2018). *Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Keagamaan*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Muhammad, A. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muspiroh, N. (2013). Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran PAI. *Perspektif Pendidikan Islam*, 284-498.
- Mujib, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sabiruddin. (2012). Akidah Asas Kesempurnaan Insan. *Jurnal Al-Hikmah*, 106-110.
- Sarijok. (2019). *Peran Tokoh Agama Dalam pembinaan Majelis Taklim Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin* . Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Setiadi, M. (2001). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uhbiyati, N. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Sadirman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sapsuha, M. T. (2013). *Tahap Pendidikan Pasca Konflik Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*. Yogyakarta: LKis.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung: PT Alfabet.
- Suryana, T. (1997). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Usman, S. (2012). *Sosiologi, Sejarah, Teori, dan metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahidin, A. (2014). Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma Wa Sifat. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 572-590.
- Z, S. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Zuhriah, A. M. (2020). Tokoh Agama Dalam Toleransi Pendidikan Beragama. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 56-75.

PENDIDIKAN KONTEKSTUAL DAN KETERIKATAN DENGAN MASYARAKAT (ANALISIS PEMIKIRAN RAHMAH EL YUNUSIYAH)

M. Afiquil Adib

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
afiquiladib@gmail.com

Abstract

This study aims to elaborate Rahmah El-Yunusiyah's thoughts with contextual education and engagement with the community, which is expected to produce a complete educational concept that can be applied in society. In this regard, this study uses descriptive analysis which is used to define terms for the data needed, then arranged in such a way and concluded according to research needs. This research produces an essence of Rahmah El Yunusiyah's thoughts about the importance of contextual education and engagement with the community. In addition, it was also revealed that the purpose of studying religious scholarship is not just memorizing the theory, but also being able to apply it in society.

Keywords: *Contextual Education, Community Engagement, Rahmah El Yunusiyah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi pemikiran Rahmah El-Yunusiyah dengan pendidikan kontekstual dan keterikatan dengan masyarakat, yang mana diharapkan kajian ini menghasilkan sebuah konsep pendidikan yang utuh dan dapat diterapkan dalam masyarakat. Berkaitan dengan tujuan tersebut, kajian ini memakai analisis deskripsi yang digunakan untuk membuat definisi istilah akan data yang dibutuhkan, kemudian disusun sedemikian rupa dan disimpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini menghasilkan sebuah esensi dari pemikiran rahmah El Yunusiyah tentang pentingnya pendidikan kontekstual dan keterikatan dengan masyarakat. Selain itu diungkapkan juga bahwa tujuan mempelajari keilmuan agama bukan sekadar menghafal teorinya saja, melainkan juga dapat menerapkannya dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Pendidikan Kontekstual, Keterikatan Masyarakat, Rahmah El Yunusiyah*

PENDAHULUAN

Dalam tiap-tiap perjalanan kebudayaan dan kemasyarakatan, ada satu hal yang selalu menjadi kunci keberhasilannya dalam membangun peradaban tersebut, yakni pendidikan. Umat manusia sejak lama sudah meyakini bahwa pendidikan memang unsur terpenting dalam peningkatan kemajuan dalam bidang apapun. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan diyakini sebagai ikhtiar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menata akhlak, dan membentuk pemikiran yang berkemajuan, yang pada akhirnya arah dari hasil tersebut adalah sebuah peningkatan derajat umat manusia. (Subhan, 2013).

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Abdul Aziz, bahwa pendidikan adalah sebuah tahapan berkelanjutan yang membuat individu bertumbuh dan berubah menjadi lebih baik dalam bidang keilmuan, maupun perilaku sehari-hari, yang pada akhirnya membuat individu memiliki mindset yang matang dan dewasa (Aziz, 2010). Selain itu, pendidikan juga perlu untuk dipelajari dalam rangka membantu peserta didik menemukan jati diri, menggali potensi yang dimiliki, serta mengembangkannya secara terarah agar dapat beradaptasi dalam lingkungan apapun, khususnya di era

globalisasi (Fajri et al., 2021).

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa esensi dari pendidikan adalah sebagai peta masa depan yang terarah, sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh individu. Karena itu, tugas pendidikan yang demikian krusial ini perlu upaya yang cukup gigih dari semua komponen pendidikan, karena jika tujuan tersebut gagal dicapai, maka output dari pendidikan akan menghasilkan individu yang jauh dari spiritual, rusak akhlaknya, tidak memiliki wawasan luas, dan lebih ekstrim lagi akan menghasilkan sekumpulan golongan yang merusak tatanan kehidupan dengan paham radikal dan intoleransi terhadap banyak hal yang akan membuat kehidupan sosial menjadi kurang nyaman (Pransiska, 2018).

Memanusiakan manusia adalah tujuan eksplisit dari pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang secara filosofis memiliki peran yang utuh dalam menata pemikiran umatnya agar terjadi keharmonisan dalam sebuah lingkungan sosial (Samrin, 2015). Pendidikan Islam memang hadir untuk menyempurnakan manusia secara *kaffah*, baik dari segi keilmuan, perilaku, maupun kehidupan sosial yang tertata secara harmonis. Hal ini juga berarti bahwa cita-cita dari pendidikan Islam adalah transformasi kebudayaan yang relevan dengan generasi sekarang, maupun yang akan datang (Syamsi, 2018).

Akan tetapi dalam praktiknya, sering dijumpai bahwa pendidikan Islam justru menjadi *parochial* dan terlalu Islam sentris secara berlebihan. Tentu saja ini berdampak pada perkembangan pemikiran Islam yang terkesan kaku dan eksklusif, sehingga tidak mencerminkan prinsip dari Islam yang *sholih li kulli zaman wa makan*, serta tidak memiliki kesan berkemajuan secara progresif. (Buchori, 1994). Dampak yang lebih luas dari problem tersebut adalah munculnya dikotomi keilmuan yang membuat ketimpangan output dari lulusan pendidikan Islam, kurang memiliki kepekaan sosial dan kurang memiliki keterampilan dalam bidang teknologi (Bisryi, 2009).

Demikian sketsa fenomena yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, khususnya di Indonesia yang kurang memiliki perhatian terhadap transformasi keilmuan dan kesesuaian zaman. Selain itu, pendidikan, khususnya pendidikan juga lebih terkesan mementingkan aspek kognitif saja, dan agak mengesampingkan aspek sikap, sehingga terlihat seakan-akan pendidikan agama hanya sebatas pengajaran, bukan pengamalan (Arif, 2012).

Sering dengan berkembangnya zaman dan kemudahan akses informasi, generasi Islam justru kurang mengenal tokoh-tokoh dan pemikir yang berasal dari Islam sendiri. Padahal selain akses yang mudah, sebenarnya tokoh muslim juga tak kalah hebat jika dibandingkan dengan tokoh dan pemikir yang berasal dari non-Islam. Bahkan banyak pemikir Islam yang terbukti telah banyak memberikan sumbangsih bagi peradaban, baik yang sifatnya keilmuan maupun akhlak. Meski demikian, umat Muslim sendiri justru ragu akan kemampuan pemikir dari golongan mereka sendiri (Putra, 2016).

Untuk memberi jawaban atas keragu-raguan tersebut, ada salah satu tokoh yang cukup luar biasa secara sikap, keilmuan, maupun karya dan sangat layak untuk dijadikan objek kajian pemikiran, yakni Rahmah El Yunusiyah (1900-1969). Seorang tokoh pendidikan asal Padangpanjang, Sumatera Barat yang namanya tidak terlalu terdengar secara luas (Febrianto, 2013). Padahal Rahmah adalah seorang pembaharu dan pejuang kemerdekaan yang hidup pada zaman penjajahan Belanda, Jepang, serta kemerdekaan Indonesia. Perjuangannya cukup *totalitas* bagi Agama, dan negara (Abdullah, 2017).

Karya Rahmah yang cukup fenomenal (yang membuatnya dikenal luas) adalah ketika berhasil mendirikan Diniyah Putri, 1 nopember 1923 (Jasmi, 2020). Lembaga ini memang sangat kompatibel terhadap zaman karena mereduksi salah satu problem pendidikan, yakni dikotomi keilmuan. Selain itu dilakukan juga transformasi keilmuan antara ilmu agama dan keilmuan umum, hal ini menjadikan lembaga tersebut memiliki konsep utuh sebuah pendidikan yang sangat paripurna.

Tidak berhenti sampai sana, lembaga yang didirikan oleh Rahmah ini juga menerapkan kontekstualisasi pendidikan dan keterikatan dengan masyarakat. Hal ini bisa diamati ketika sedang terjadi bencana, lembaga ini dialihfungsikan menjadi rumah sakit darurat. Lembaga ini juga pernah menjadi pelopor dan pemberi solusi atas problem masyarakat ketika kala itu sedang mengalami kekurangan bahan pakaian, lembaga ini ikut memberi sumbangan dengan memotong sejenkal kain yang dipunya tiap muridnya, yang kemudian dijahit menjadi sebuah baju dan dibagikan pada masyarakat (Jasmi, 2020). Solusi atas problem tersebut dapat dilaksanakan karena materi yang ada di Diniyah Puteri ini tak hanya tentang teori, melainkan juga praktis, seperti menjahit pakaian, kesehatan, memasak, serta beberapa hal lain yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegemilangan lembaga ini sampai membuat Rektor Universitas al-Azhar kala itu, Syaikh Abdurrahman Taj, melakukan studi banding ke sana, serta mengambil konsep dari Diniyah Puteri untuk diterapkan dalam lembaga baru yang ada di Al-Azhar, yakni lahirlah Kulliyat al-Banat (lembaga pendidikan khusus perempuan). Kemudian dalam rangka memberi apresiasi, Rahmah diundang dan diberikan gelar Syaikhah oleh Al-Azhar atas kontribusinya di bidang pendidikan Islam (Buhanudin et al., 2002). Penganugrahan Syaikhah tersebut meresmikan Rahmah secara formal sebagai ulama perempuan yang utuh, yang mempunyai keilmuan luas, baik agama maupun umum. Selain itu kepribadian Rahmah juga cukup mewakili Islam secara utuh karena dalam kesehariannya juga bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat (Isnaini, 2016).

Lumayan sulit untuk menemui tokoh yang religius sejak dari pemikiran, serta tindakannya cukup memiliki implikasi pada tatanan sosial secara menyeluruh. Rahmah memang seorang muslimah yang pemikirannya harus dikaji dan disebarikan pada publik secara lebih luas. Oleh sebab itu, dalam artikel ini akan membahas tentang pendidikan kontekstual dan keterikatan dengan masyarakat yang dianalisis dari pemikiran Rahmah El Yunusiyah.

METODE

Kajian ini merupakan penelitian pustaka, yang mana data dikumpulkan dan dicari melalui beberapa literatur yang sesuai dengan tema kajian (Hasan, 2002). Data-data tersebut kemudian diseleksi secara ketat sesuai dengan tema yang dibuat. Selanjutnya dilakukan analisis secara filosofi dan menarik kesimpulan serta membuat relevansi atas pemikiran tokoh yang dikaji dengan permasalahan yang dibahas.

Tahapan dalam pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, yakni lewat analisis beberapa literatur yang berfokus pada pemikiran Rahmah El Yunusiyah, serta seputar pendidikan kontekstual dan keterikatan dengan masyarakat. Setelah itu dicari relevansi atas permasalahan yang dikaji. Kemudian pertimbangan atas literatur yang dikaji pun juga disusun secara rapi sehingga memudahkan pemilahan dan pemilihan materi yang benar-benar relevan dan valid, yang pada akhirnya diharapkan penelitian juga memiliki hasil yang maksimal.

Analisis deskriptif dipakai dalam kajian ini agar mendapat gambaran utus yang terstruktur secara definisi istilah, dan temuan-temuan lainnya secara akurat, valid, tepat sasaran, dan terhindar dari bias subjektifitas. Kemudian terakhir, prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup tahap mencari, menyusun, dan menganalisis. Tahapan pertama dilakukan dengan mengumpulkan berbagai penelitian yang mengkaji tentang Rahmah El Yunusiyah, baik dari segi pendidikan, biografi, jejak karya, maupun aspek-aspek lainnya yang ada dalam pemikirannya. Kemudian tahapan kedua adalah penyusunan data tersebut secara terstruktur dan rapi guna memudahkan dipahami dan diamati oleh peneliti. Tahapan ini juga dalam rangka mengoreksi beberapa data yang kurang sesuai atau kurang valid. Dan terakhir dilakukan analisis data, dalam rangka mencari esensi dari pemikiran Rahmah di bidang pendidikan kontekstual dan kemasyarakatan. Analisis tersebut akan dibuat secara gamblang kemudian disimpulkan dengan saksama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BIOGRAFI

Rahmah El Yunusiyah merupakan putri dari pasangan Rafi'ah dan Syekh Muhammad Yunus, yang lahir pada hari sabtu 29 Desember 1900. Rahmah dilahirkan di jalan Lubuk Mata Kucing, Kanagarian Bukit Surungan Padang Panjang. Rahmah adalah anak terakhir dari 5 saudara. Empat kakaknya yakni: Zainuddin Labay, Mariah, Muhammad Rasyad, dan Rihanah (Furoidah, 2019).

Sejak kecil Rahmah dikenal sebagai anak yang keras kepala. Rahmah pernah menggulung dirinya dengan tikar sambil menangis dan marah lantaran hanya ingin membaca saja tanpa makan dan tak terima dimarahi (Jasmi, 2020). Pada saat Rahmah berumur 6 tahun ayahnya meninggal. Ia kemudian

diasuh ibu dan kakak-kakaknya dalam lingkungan keluarga yang taat. Inilah kondisi yang membentuk Rahmah sosok yang tegar dan memiliki karakter yang kuat (Febrianto, 2013).

Rahmah memiliki darah keturunan ulama, ayahnya merupakan seorang ulama yang memiliki nama besar kala itu, beliau memiliki jabatan menjadi *Qadi* di Pandai Sikat, serta menjadi pemimpin tarekat yang cukup dikenal, yakni Naqsabandiyah al-Khalidiyah. Ayah dari Rahmah juga cukup memiliki kepakaran dalam bidang keilmuan falak. Ibunya juga masih keturunan ulama, empat tingkat diantaranya masih ada hubungan dengan *mamak* Haji Miskin, sang pembaharu gerakan Paderi (Dewinofrita, 2003).

Rahmah Menikah di usia 16 tahun, suatu usia yang tergolong remaja. Ia dinikahkan dengan seorang ulama muda yang bernama Haji Bahaudin Latif, anak seorang ulama Thariqat Naqsabandiyah dari Nagari Sumpur. Namun usia pernikahan itu hanya 6 tahun saja dan harus berakhir dengan perceraian (Febrianto, 2013). Perceraian tersebut adalah bentuk kesepakatan dari kedua belah pihak. Rahmah Meninggal di hari rabu, 26 Februari 1969 di Padang Panjang. Rahmah dimakamkan di kuburan keluarga yang letaknya tidak jauh dari Diniyah Puteri dan rumah tinggalnya (Isnaini, 2016).

Pelaksanaan upacara tersebut dilakukan sehari setelah meninggalnya beliau, dan dilakukan dengan cukup sederhana. Bahkan terlalu sederhana mungkin untuk seorang ulama besar. Beberapa tokoh publik ikut memberi sambutan dalam acara tersebut, antara lain: ketua DPRD dan Gubernur Sumatera Barat, ulama dan tokoh tetua masyarakat, serta beberapa wakil peserta didik yang ada di Diniyah Puteri dan keluarga (Hamruni, 2004).

Bila mempertimbangkan aspek “perempuan”, Rahmah El Yunusiyah mungkin bisa dilihat sebagai sosok paling terkemuka, karena tidak hanya pantas disebut ulama, melainkan juga memiliki perhatian yang besar bagi kemajuan kaum perempuan. Rahmah memang tidak sepopuler Kartini, namun karyanya sangat layak untuk dikaji secara mendalam. Berbeda dengan Kartini yang hanya bisa menyampaikan idenya melalui surat-surat pribadi kepada para sahabatnya di negeri Belanda, Rahmah lebih beruntung karena sudah bisa menerapkan ide-idenya secara lebih nyata (Najmi & Ofianto, 2016).

Tindakan nyata itu tertuang dengan didirikannya sekolah khusus putri yaitu Diniyah Putri pada tahun 1923 sebagai sekolah formal perempuan pertama di Minangkabau. Rahmah berharap dengan hadirnya Diniyah Putri, perempuan dapat lebih mengembangkan kemampuannya di bidang pendidikan, khususnya untuk pendidikan perempuan (Rahmana et al., 2021). Ini merupakan lembaga pendidikan yang sengaja dirancang Rahmah untuk meningkatkan derajat kaum perempuan di tanah kelahirannya, Minangkabau. Rahmah memang memilih mengabdikan seluruh hidupnya untuk mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan. Dan peningkatan serta perbaikan status sosial kaum perempuan menjadi perhatian utamanya seumur hidupnya (Buhanudin et al., 2002).

Ciri utama sekolah ini adalah cita-cita yang khas dari perempuan, serta kemelekatannya dengan masyarakat dan negara. Tujuan dari didirikannya lembaga ini memang tidak hanya sebatas

mencerdaskan peserta didiknya saja, melainkan juga mengembangkan potensi yang dimiliki, menjadikan pendakwah yang dapat menyebarkan keilmuannya di seluruh penjuru negara, serta sebagai ulama yang memiliki sentimen terhadap isu-isu sosial (Alfian, 2012).

Selain Madin putri, Rahmah juga mendirikan lembaga pendidikan untuk kaum ibu yang belum bisa baca-tulis, yakni: Menyesal School, selanjutnya Freubel School (Taman Kanak-Kanak), Junior School (setingkat HIS), serta Diniyah School Putri secara berjenjang dari tingkat Ibtidaiyah (4 tahun), dan Tsanawiyah (3 tahun). Kemudian pada tahun 1937 didirikan program Kulliyat al-Muallimat al-Islamiyah (3 tahun) untuk mendidik calon guru, dan untuk tingkat perguruan tinggi didirikan Fakultas Tarbiyah dan Dakwah (1967). Di samping itu, beliau juga mendirikan Sekolah Tenun (1936) di kompleks Diniyah Putri (Burhanuddin & Qudsy, 2019).

Usaha Rahmah bukan saja memiliki kebermanfaatan di Indonesia, melainkan juga di negara-negara lain, seperti Malaysia. Sejumlah besar muridnya berasal dari Malaysia. Selanjutnya, ketika para siswa ini kembali ke Malaysia, mereka mempraktekkan apa yang telah mereka sadari sehingga mereka menjadi sosok yang tidak salah lagi di Malaysia. Sekolah Diniyah Putri juga menjadi sumber motivasi berdirinya sekolah luar biasa untuk wanita di Malaysia. Rahmah tidak hanya menjadi contoh yang baik untuk negaranya sendiri, tetapi juga berbagai negara yang telah menjadikannya sumber motivasi untuk memajukan diri, agama, dan negaranya (Mohamad & Resad, 2020).

Dampak ini terlihat dari perjuangan murid-muridnya di Tanah Melayu dan perkembangan nama-nama fashion di Malaysia, misalnya Tan Sri Datin Paduka Seri Dr. Hjh. Aishah Ghani, Datin Sakinah Junid dan Syamsiah Fakeh. Sejujurnya, ada beberapa sekolah di Malaysia yang juga mengambil motivasi dan menjadikan Diniyah Putri sebagai contoh pengembangan diniyah putri di Malaysia seperti Madrasah Diniyah Putri, Kampung Lalang (Mohamad & Resad, 2020).

Dedikasi Rahmah dalam bagi pendidikan dan keislaman adalah didirikannya Diniyah Puteri. Menurutnya, pendidikan agama (Islam) merupakan dasar pembentukan karakter manusia, dan menjadi esensi bagi kegiatan lainnya (Rodin & Huda, 2020). Dalam pandangan Rahmah, perempuan mempunyai peran penting dalam kehidupan. Perempuan adalah pendidik anak yang akan mengendalikan jalur kehidupan mereka selanjutnya. Dalam hal ini perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan kaum perempuan, baik di bidang intelektual, kepribadian maupun keterampilan (Fennazhra, 2011).

Rahmah El Yunusiyah adalah seorang wanita penting dari Padang Panjang yang hidup pada tiga masa, yaitu masa perintisan Belanda, masa jajahan Jepang, dan masa kemerdekaan. Dia adalah seorang pejuang pemikiran dan gerakan yang tulus dengan mengadakan sekolah serta berinisiatif mengangkat senjata, dan berjudi dengan seluruh jiwa raganya demi agama.

Pendidikan Kontekstual dan Keterikatan dengan Masyarakat

Perkembangan zaman menyebabkan globalisasi dalam berbagai bidang, termasuk keilmuan. Sehingga pembatasan atau dikotomi keilmuan tidak relevan lagi bagi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Selain itu, informasi yang meluap-luap ini membuat tantangan lain, yakni aplikasi dalam keilmuan. Pendidikan dipandang tidak sekadar memberi wawasan, melainkan juga bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, karena jika hanya wawasan, maka mesin pencari seperti google akan lebih bisa diandalkan. PAI pun seyogyanya tidak hanya mengajarkan hal-hal baik saja, melainkan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Sesuatu yang menjadi penghambat bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengambil bagian yang berfungsi dalam mendukung ilmu pengetahuan bagi daerah adalah karena PAI dipandang sebagai topik yang terlalu mengatur. PAI hanya dilihat dari bagian informasi tentang cinta, kebajikan, dan cara-cara yang ketat tanpa ada jenis penggunaan informasi tersebut. Wajar jika PAI dipandang tidak berperan penting dalam kemajuan peradaban, khususnya dalam bentuk efisiensi ilmu pengetahuan dan inovasi. (Suradi, 2018).

Masyarakat muslim di zaman ini masih dianggap tertutup dengan budaya, pemikiran, dan kemajuan zaman. Tarbiyah pun sering dianggap sebagai kajian tentang moral dan tauhid saja, serta melupakan aspek keilmuan umum dan keterampilan lainnya (Sahin, 2018). Padahal *Action is the objective of knowledge*. Pengetahuan membutuhkan tindakan memiliki pesan yang tajam dan terfokus. Oleh sebab itu, tujuan dari *tholabul ilmi* adalah untuk meningkatkan kesadaran akan tindakan seseorang, dan bukan hanya untuk menghafalkan teori ketuhanan saja (Lucas, 2020).

Keluhan yang sering disuarakan di masyarakat adalah kebanyakan generasi muda saat ini tidak memiliki skill dan keahlian. Padahal sebagian dari mereka telah menyelesaikan tahap-tahap pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sarjana. Saat ini banyak terdengar guru-guru yang melakukan perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki status guru. Kondisi ini jelas mengkhawatirkan proses pendidikan yang dilakukan saat ini terkesan tidak menghasilkan generasi muda yang memiliki persiapan untuk menghadapi kehidupan pada tahap selanjutnya.

Tentu hal ini bisa terwujud jika memiliki keterampilan praktis, seperti menjahit, kesehatan, atau lainnya diajarkan dalam sekolah atau pendidikan formal. Bayangkan saja jika sekolah-sekolah mengajari siswanya keilmuan terapan serta menerapkan kemanusiaan dengan tepat, maka ketika ada bencana, sekolah bisa dijadikan sumber penolong, mulai dari siswa, guru sampai sekolah itu sendiri.

Pemikiran tersebut dapat dilihat dalam kontribusi Diniyah Putri bagi Indonesia. Ketika masa penjajahan jepang, kain dan makanan ditumpuk oleh jepang, akhirnya kelaparan dan kekurangan pakaian. Rahmah menginstruksikan “gunting kainmu, agak sejengkal, kumpulkan, jahit, dan jadikan

baju”. “Ambil taplak meja dan gordemu, jika punya, jahit dan jadikan baju. Bagikan pada rakyat”. Tidak hanya itu, pada 23 desember 1944, terjadi peristiwa kecelakaan kereta api. Tak lama kemudian 23 maret 1945 terjadi peristiwa serupa. Rahmah dengan kemanusiaannya menyulap diniyah putri menjadi rumah sakit darurat (Jasmi, 2020).

Ciri utama Diniyyah Putri yang membedakan dengan lembaga lain adalah cita-cita yang spesifik untuk peningkatan derajat wanita, serta hubungannya dengan masyarakat, agama dan negara (Alfian, 2012). Keterhubungan dengan rakyat dan tanah air adalah hal yang patut dikemas ulang menjadi sebuah konsep pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum Diniyah Puteri menganut sistem pendidikan tritunggal, yaitu kerjasama yang erat antara sekolah, asrama, dan masyarakat. Sistem kurikulum menggambarkan sebuah pendidikan sistem yang melibatkan berbagai pihak untuk diwujudkan melalui kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Rahmana et al., 2021). Tanggung jawab moral akan pendidikan tidak seharusnya diberikan secara sepenuhnya kepada madrasah, namun juga harus mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar agar dapat langsung menerapkan informasi yang diperoleh dari madrasah. Jadi ada kolaborasi dalam mendorong sekolah dan bekerja pada sifat pertemuan ini.

Keterkaitan antara Diniyah Putri dengan masyarakat pun dapat dilihat dari peristiwa pengibaran Bendera Merah Putih pertama kali di Padang Panjang terletak di sekolah tersebut. Pembacaan teks proklamasi bahkan dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah sendiri setelah mendapatkan teks tersebut dari M. Syafi'i, dan yakin akan kebenarannya. Kabar ini pun tersiar ke seluruh Kota Padang Panjang dan sekitarnya (Ajisman et al., 2017).

Bayangkan, jika Pendidikan Agama Islam bisa berintegrasi dengan masyarakat dan negara. Tentu saja hal ini akan sangat menggembirakan serta dapat dianggap sebagai kesuksesan bagi PAI itu sendiri. Hal yang sangat jarang ditemui pada dunia abad-21 ini, di mana sekolah malah seperti dunia lain bagi murid-murid, yang mengakibatkan keterasingan berlebihan ketika mereka lulus dan hidup dengan masyarakat. Seakan tidak ada hubungannya antara apa yang dipelajari dengan kehidupan masa kini.

PAI seharusnya tidak hanya mengarahkan orang untuk mendominasi berbagai pelajaran yang ada dalam Islam saja. Bagaimanapun, hal utama adalah bagaimana peserta didik dapat melatih pelajaran ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Suradi, 2018). Tentu saja ajaran tersebut disesuaikan dengan norma yang ada dalam masyarakat agar terciptanya suasana damai dalam kehidupan bermasyarakat (Fuady, 2022). Dan kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat hanya dapat terjadi jika anak didik memang memiliki keterampilan praktis yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, relevansi PAI di abad-21 ini akan mencapai titik puncak jika dapat mewujudkan pendidikan yang kontekstual yang memiliki keterikatan dengan Masyarakat.

Selain itu, transformasi keilmuan yang diterapkan pada Diniyah Puteri sangat menunjang pada keberhasilan anak didiknya mencapai taraf kreativitas yang paripurna, karena kreativitas seseorang dapat tumbuh dari konstruksi hal-hal yang bersifat baru (Wijaya et al., 2016). Transformasi keilmuan secara tidak langsung juga akan menumbuhkan literasi digital. Karena untuk dapat mentransformasikan keilmuan, harus paham terlebih dahulu tentang beberapa pondasi keilmuannya. Dan untuk memahaminya butuh yang namanya budaya literasi.

Budaya literasi ini sangat penting bermanfaat. Jika literasinya baik, maka pondasi logikanya juga baik. Dan ketika pondasinya baik, maka ketika anak didik terjun di masyarakat, tidak akan kesulitan untuk beradaptasi atau membuat sebuah keputusan. Dalam pandangan Rahmah El Yunusiyah, keterikatan antara pendidikan dengan masyarakat adalah lumrah. Jika dikaitkan dengan pembelajaran abad-21, keterikatan ini dapat memicu yang dinamakan dengan kolaborasi.

Jika siswa memahami hubungan antara hal yang mereka pelajari dengan kenyataan sekarang ini merupakan masalah yang signifikan bagi mereka, maka inspirasi mereka akan berkembang, demikian pula pembelajaran mereka. Pertemuan siswa di sekolah mungkin benar-benar berbeda dari kehidupan mereka di luar sekolah. Pemanfaatan penerapan pembelajaran dalam masyarakat adalah bagian penting dari pembelajaran abad ke-21 (Zubaidah, 2018).

KESIMPULAN

Rahmah El Yunusiyah merupakan seorang tokoh pendidikan asal Padangpanjang, Sumatera Barat yang namanya tidak terlalu terdengar secara luas. Padahal Rahmah adalah seorang pembaharu dan pejuang kemerdekaan yang hidup pada zaman penjajahan Belanda, Jepang, serta kemerdekaan Indonesia. Perjuangannya cukup *totalitas* bagi Agama, dan negara. Karya Rahmah yang cukup fenomenal (yang membuatnya dikenal luas) adalah ketika berhasil mendirikan Diniyah Putri, 1 November 1923. Kegemilangannya lembaga ini sampai membuat Rektor Universitas al-Azhar kala itu, Syaikh Abdurrahman Taj, melakukan studi banding ke sana, serta mengambil konsep dari Diniyah Puteri untuk diterapkan dalam lembaga baru yang ada di Al-Azhar, yakni lahirlah Kulliyat al-Banat (lembaga pendidikan khusus perempuan). Kemudian dalam rangka memberi apresiasi, Rahmah diundang dan diberikan gelar Syaikhah oleh Al-Azhar atas kontribusinya di bidang pendidikan Islam.

Kurikulum Diniyah Puteri menganut sistem pendidikan tritunggal, yaitu kerjasama yang erat antara sekolah, asrama, dan masyarakat. Sistem kurikulum menggambarkan sebuah pendidikan sistem yang melibatkan berbagai pihak untuk diwujudkan melalui kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterhubungan dengan rakyat dan tanah air adalah hal yang patut dikemas ulang menjadi sebuah konsep pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Bayangkan, jika Pendidikan Agama Islam bisa berintegrasi dengan masyarakat dan negara. Tentu saja hal ini akan sangat

menggembirakan serta dapat dianggap sebagai kesuksesan bagi PAI itu sendiri. Hal yang sangat jarang ditemui pada dunia abad-21 ini, di mana sekolah malah seperti dunia lain bagi murid-murid, yang mengakibatkan keterasingan berlebihan ketika mereka lulus dan hidup dengan masyarakat. Seakan tidak ada hubungannya antara apa yang dipelajari dengan kehidupan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2017). Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang Panjang (1900-1969). *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2).
- Ajisman, Efrianto, B. M., Sunarti, L., Nuryahman, M. P., Sinaga, R., Undri, & Zubir, Z. (2017). *Tokoh Inspirasi Bangsa*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alfian, M. (2012). Rahmah El Yunusiah: Pioneer of Islamic Women Education in Indonesia, 1900-1960's. *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 4(1).
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Aziz, A. (2010). *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Sukses Offsed.
- Bisryi, M. H. (2009). Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan. *Edukasia Islamika*, 7(2).
- Buchori, M. (1994). *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Tiara Wacana Yogya.
- Buhanudin, J., Umam, S., Munawaroh, J., & Wahyudi, J. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanuddin, M. S., & Qudsy, S. Z. (2019). Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi Al-Bantani. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1).
- Dewinofrita. (2003). Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkau. *Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Fajri, I., Yusuf, R., Zailani, M., & Yusoff, M. (2021). Model Pembelajaran Project Citizen sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Huriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3).
- Febrianto, A. (2013). Rahmah el Yunusiyah (1900-1969): Wanita Pejuang dan Pendidik dari Ranah Minang. *Analisis Sejarah*, 03(1).
- Fennazhra. (2011). Pemikiran dan aktivitas dakwah rahmah el yunusiyah. *Skripsi: Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatulah*.
- Fuady, F. (2022). *Pendidikan Moral Masyarakat Jawa dalam Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh*. 3(1).
- Furoidah, A. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2).
- Hamruni. (2004). Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah. *Kependidikan Islam*, 2(1).
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.

- Isnaini, R. L. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1).
- Jasmi, K. (2020). *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Republika.
- Lucas, S. (2020). Forum: The Value of Classical Islamic Thought for Muslims Today. *American Journal of Islam and Society*, 37(3–4).
- Mohamad, N. A., & Resad, I. S. M. (2020). Pengaruh Gerakan Islah Rahmah Al-Yunusiyah di Tanah Melayu. *International Journal of West Asian Studies*, 12(2).
- Najmi, & Ofianto. (2016). Perjuangan Pendidikan Kartini vs Rahmah El Yunusiyah bagi Perempuan Indonesia: Sebuah Pendekatan Historis dan Kultural. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(1).
- Pransiska, T. (2018). Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(2).
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Al-Thariqah*, 1(1).
- Rahmana, S., Nurdin, S., & Wirman, E. P. (2021). Minangkabau Women's Movement for the Progress of Women's Education in West Sumatera. *HUMANISMA : Journal of Gender Studies*, 5(1).
- Rodin, R., & Huda, M. (2020). Rahmah El-Yunusiyah's Dedication in Islamic Education for Women in Indonesia. *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion)*, 3(3).
- Sahin, A. (2018). Critical Issues In Islamic Education Studies: Rethinking Islamic And Western Liberal Secular Values Of Education. *Religions*, 9(335).
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. *Al-Ta'dib*, 8(1).
- Subhan, F. (2013). Konsep Pendidikan Islam Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Suradi, A. (2018). Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Modernitas. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1).
- Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2).
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global [The transformation of 21st century education as a demand for human resource development in the global era]. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, 1.
- Zubaidah, S. (2018). Keterampilan Abad Ke-21: Bagaimana Membelajarkan dan Mengaksesnya. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau*.

ANALISIS KESULITAN BELAJAR KALKULUS 1 SECARA DARING PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK

Dewi Devita^{*1}, Deby Erdriani²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

²Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

dewidevita01@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic that has hit the world since the end of 2019 has changed the world into a new normal era. All aspects of life are undergoing changes. Learning, which was originally face-to-face in the classroom to meet teachers and friends, has now turned online. This does not only apply to students in school but also to students in university, including all students of Putra Indonesia University YPTK Padang. The online learning is inseparable from several difficulties. Therefore, the author took the initiative to conduct an online analysis of the difficulty of learning calculus 1 on students of the engineering faculty. This study aims to describe the problems faced by the faculty of engineering students of Putra Indonesia University YPTK Padang who learn calculus 1 online. This research uses qualitative descriptive method. The data collection technique used is a questionnaire, which is created using a google form and distributed through the class whatsapp group. Based on the questionnaire distributed to students and after the recapitulation was carried out, it can be concluded that less than 50% of students find it difficult to learn calculus online.

Keywords: covid-19, analysis, learning difficulties, online, calculus 1

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 telah merubah dunia ke dalam era new normal. Semua aspek kehidupan mengalami perubahan. Belajar yang semula tatap muka di dalam kelas bertemu guru dan teman-teman, sekarang beralih menjadi daring (dalam jaringan). Hal ini tidak hanya berlaku bagi siswa sekolah, namun juga berlaku kepada kalangan mahasiswa, tidak terkecuali bagi seluruh mahasiswa Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. Pembelajaran secara daring ini tidak terlepas dari beberapa kesulitan. Maka dari itu, penulis berinisiatif melakukan penelitian analisis kesulitan belajar kalkulus 1 secara daring pada mahasiswa fakultas teknik. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan permasalahan yang dihadapi mahasiswa fakultas teknik Universitas Putra Indonesia YPTK Padang yang belajar kalkulus 1 secara daring. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, yang dibuat menggunakan google form dan disebar melalui grup whatsapp kelas. Berdasarkan angket yang disebar dan setelah dilakukan rekapitulasinya, maka dapat disimpulkan bahwa kurang dari 50% mahasiswa merasa kesulitan belajar kalkulus secara daring.

Kata Kunci: covid-19, analisis, kesulitan belajar, daring, kalkulus 1

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 telah merubah dunia ke dalam era new normal. Semua aspek kehidupan mengalami perubahan. Mulai dari orang-orang yang bekerja dari rumah atau dalam istilah asing kita kenal sebagai Work From Home (WFH) sampai kepada dunia pendidikan yang menyuruh siswa untuk belajar dari rumah menggunakan jaringan internet atau yang kita kenal dengan istilah daring (dalam jaringan).

Belajar daring tidak hanya berlaku bagi siswa sekolah, namun juga berlaku kepada kalangan

mahasiswa, tidak terkecuali bagi seluruh mahasiswa Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. Belajar secara daring dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai aplikasi seperti google classroom, zoom, dll. Harapannya melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, penyampaian pembelajaran dapat dijamin secara efektif dan belajar (P, 2021).

Pembelajaran secara daring ini tidak terlepas dari beberapa kesulitan. Seperti yang diungkapkan (W, 2020) bahwa proses kuliah secara online ini tentu saja banyak kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa, ini dapat dilihat dari beberapa mahasiswa yang tidak mengikuti proses kuliah sehingga pendidik tidak dapat memonitor dan ini juga memiliki dampaknya pada hasil belajar mahasiswa.

Maka dari itu, penulis berinisiatif melakukan penelitian analisis kesulitan belajar kalkulus 1 secara daring pada mahasiswa fakultas teknik. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan permasalahan yang dihadapi mahasiswa fakultas teknik Universitas Putra Indonesia YPTK Padang yang belajar kalkulus 1 secara daring.

Sebelumnya penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh (Turmuzy, 2021) yang berjudul Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Secara Online (E-Learning) Selama Masa Pandemi Covid-19. Kemudian penelitian oleh (Winarti, 2021) dengan judul Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa dalam Perkuliahan Konsep Dasar IPA Fisika Secara Daring di Masa Pandemi Covid-19. Penelitian oleh (Utami & Cahyono, 2020) dengan judul Study at Home: Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Proses Pembelajaran Daring. Penelitian oleh (Wiyartimi, 2020) dengan judul Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa pada Materi Trigonometri Rumus-Rumus Segitiga di Kelas X SMA Negeri 50 Jakarta. Penelitian oleh (Mutakin, 2015) dengan judul Analisis Kesulitan Belajar Kalkulus 1 Mahasiswa Teknik Informatika . Serta penelitian oleh (W, 2020) dengan judul Kesulitan Pembelajaran Online Mahasiswa Pendidikan Biologi di Tengah Pandemi Covid19. Dari semua penelitian tersebut, maka peneliti mengambil fokus kepada penelitian analisis kesulitan belajar kalkulus 1 secara daring pada mahasiswa fakultas teknik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, yang dibuat menggunakan google form dan disebarikan melalui grup whatsapp kelas. Angket yang dibuat merujuk pada skala Likert. Menurut (Sugiyono, 2018) Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Sebelum pernyataan angket disusun, dibuat indikator kesulitan belajar siswa secara daring, yaitu

1. Interaksi guru-siswa
2. Pemahaman materi
3. Pengerjaan tugas
4. Bahan ajar

5. Signal
6. Ketidakmampuan belajar online

Dari indikator-indikator tersebut disusunlah pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kesulitan mahasiswa belajar secara daring. Adapun pernyataan yang disusun terdiri atas pernyataan positif dan negatif. Indikator 1 terdapat pada pernyataan nomor 4 dan 10. Indikator 2 terdapat pada pernyataan nomor 5 dan 6. Indikator 3 terdapat pada pernyataan nomor 1, 3, dan 9. Indikator 4 terdapat pada pernyataan nomor 12. Indikator 5 terdapat pada pernyataan 11. Serta indikator 6 terdapat pada pernyataan nomor 2, 7, dan 8. Sehingga pernyataan yang harus diisi mahasiswa berjumlah 12 butir. Pernyataan-pernyataan angket tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 1.
 Pernyataan Angket

| No. | Pernyataan | Penilaian | | | | | |
|-----|---|-----------|----|----|---|----|--|
| 1 | Saya merasa malas saat mengerjakan tugas kalkulus | SL | SR | KK | P | TP | |
| 2 | Saya bosan belajar kalkulus secara daring | SL | SR | KK | P | TP | |
| 3 | Saya meminta bantuan orang lain mengerjakan tugas kalkulus | SL | SR | KK | P | TP | |
| 4 | Jika ada materi yang tidak saya mengerti, saya berusaha bertanya kepada dosen | SL | SR | KK | P | TP | |
| 5 | Saya kesulitan memahami materi kalkulus | SL | SR | KK | P | TP | |
| 6 | Saya lebih lambat memahami materi mata kuliah kalkulus dibandingkan mata kuliah matematika lain | SL | SR | KK | P | TP | |
| 7 | Orang tua mendukung saya belajar secara daring | SL | SR | KK | P | TP | |
| 8 | Orang tua menyediakan paket internet untuk mendukung pembelajaran secara daring | SL | SR | KK | P | TP | |
| 9 | Saya mengerjakan sendiri tugas kalkulus dari dosen | SL | SR | KK | P | TP | |
| 10 | Dosen merespon dengan baik setiap pertanyaan dari mahasiswa | SL | SR | KK | P | TP | |
| 11 | Signal ditempat saya bagus untuk belajar daring | SL | SR | KK | P | TP | |
| 12 | Bahan ajar yang diberikan dosen mudah dipahami | SL | SR | KK | P | TP | |

Ket : TP = Tidak Pernah, P = Pernah, KK = Kadang-kadang, SR = Sering, SL = Selalu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket yang sudah disusun kemudian disebarakan melalui grup whatsapp mata kuliah kalkulus masing-masing kelas. Hasil yang diperoleh, dikumpulkan dan diolah menggunakan microsoft excel. Pernyataan positif bernilai 5, 4, 3, 2, dan 1 secara berturut-berturut dari SL, SR, KK, P, dan TP. Begitupun sebaliknya bernilai 1, 2, 3, 4, dan 5 secara berturu-turut pada pernyataan negatif (Sugiyono, 2018). Jumlah responden yang mengisi angket adalah 137 responden. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari jawaban angket, dapat diuraikan kesulitan belajar kalkulus secara daring bagi mahasiswa fakultas teknik unibersitas putra Indonesia YPTK Padang sebagai berikut.

Interaksi guru-siswa

Interaksi guru-siswa yang dimaksud adalah interaksi dosen-mahasiswa. Interaksi ini dapat terlihat pada pernyataan nomor 4 dan 10. Hasil pengisian angket dapat terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Hasil Pengisian Angket Pernyataan Nomor 4 dan 10

| No. | Pertanyaan Nomor | Jawaban | Jumlah | Persentase |
|-----|------------------|---------|--------|------------|
| 1 | 4 | SL | 13 | 9.49 |
| | | SR | 9 | 6.57 |
| | | KK | 47 | 34.31 |
| | | P | 33 | 24.09 |
| | | TP | 35 | 25.55 |
| 2 | 10 | SL | 110 | 80.29 |
| | | SR | 20 | 14.60 |
| | | KK | 2 | 1.46 |
| | | P | 5 | 3.65 |
| | | TP | 0 | 0.00 |

Pertanyaan nomor 4 adalah jika ada materi yang tidak saya mengerti, saya berusaha bertanya kepada dosen . Dari Tabel 2 dapat terlihat bahwa 34,31% mahasiswa menjawab kadang-kadang mau bertanya kepada dosen. 25,55% mahasiswa menjawab tidak pernah bertanya kepada dosen. 24,09% mahasiswa menjawab pernah bertanya kepada dosen. 9,49% mahasiswa menjawab selalu bertanya kepada dosen. Dan 9% mahasiswa menjawab sering bertanya kepada dosen. Jadi, untuk pertanyaan nomor 4 ini, mayoritas mahasiswa menjawab kadang-kadang mau bertanya kepada dosen jika ada materi yang tidak dimengerti.

Pertanyaan nomor 10 adalah dosen merespon dengan baik pertanyaan dari mahasiswa. Dari Tabel 2 terlihat bahwa 80,29% dosen selalu merespon dengan baik pertanyaan mahasiswa. 14,60 % dosen sering merespon dengan baik pertanyaan mahasiswa. 1,46 % dosen kadang-kadang merespon dengan baik pertanyaan mahasiswa. Dan 3.65% dosen pernah merespon dengan baik pertanyaan mahasiswa. Dengan demikian untuk pertanyaan nomor 10, mayoritas mahasiswa menjawab dosen selalu merespon dengan baik pertanyaan mahasiswa. Berdasarkan hasil angket untuk pertanyaan nomor 4 dan nomor 10, maka dapat disimpulkan bahwa kurang dari 40% mahasiswa kadang-kadang mau melakukan interaksi dengan dosennya.

Pemahaman Materi

Indikator pemahaman materi terdapat pada pernyataan nomor 5 dan 6. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Hasil Pengisian Angket Pernyataan Nomor 5 dan 6

| No. | Pertanyaan Nomor | Jawaban | Jumlah | Persentase |
|-----|------------------|---------|--------|------------|
| 1 | 5 | SL | 7 | 5.11 |
| | | SR | 22 | 16.06 |
| | | KK | 69 | 50.36 |
| | | P | 33 | 24.09 |
| | | TP | 6 | 4.38 |
| 2 | 6 | SL | 5 | 3.65 |

| | | |
|----|----|-------|
| SR | 17 | 12.41 |
| KK | 48 | 35.04 |
| P | 37 | 27.01 |
| TP | 30 | 21.90 |

Pertanyaan nomor 5 adalah saya kesulitan memahami materi kalkulus. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa, yaitu sebanyak 50,36% menjawab kadang-kadang sulit memahami materi kalkulus. Untuk pertanyaan nomor 6, saya lebih lambat memahami materi mata kuliah kalkulus dibanding mata kuliah matematika lain, 35 % mahasiswa menjawab kadang-kadang lebih lambat memahami materi mata kuliah kalkulus dibanding mata kuliah lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk pemahaman materi, 35-50% mahasiswa kadang-kadang mendapatkan kesulitan memahaminya.

Pengerjaan Tugas

Indikator pengerjaan tugas terlihat pada pernyataan nomor 1, 3, dan 9. Adapun hasilnya dapat terlihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 4.
 Hasil Pengisian Angket Pernyataan Nomor 1, 3 dan 9

| No. | Pertanyaan Nomor | Jawaban | Jumlah | Persentase |
|-----|------------------|---------|--------|------------|
| 1 | 1 | SL | 2 | 1.46 |
| | | SR | 6 | 4.38 |
| | | KK | 30 | 21.90 |
| | | P | 39 | 28.47 |
| | | TP | 60 | 43.80 |
| 2 | 3 | SL | 0 | 0.00 |
| | | SR | 11 | 8.03 |
| | | KK | 40 | 29.20 |
| | | P | 51 | 37.23 |
| | | TP | 35 | 25.55 |
| 3 | 9 | SL | 38 | 27.74 |
| | | SR | 52 | 37.96 |
| | | KK | 35 | 25.55 |
| | | P | 11 | 8.03 |
| | | TP | 1 | 0.73 |

Pertanyaan nomor 1 adalah saya merasa malas mengerjakan tugas kalkulus. Dari Tabel 4 dapat terlihat bahwa 43,80% mahasiswa tidak pernah merasa malas mengerjakan tugas kalkulus. Untuk pertanyaan nomor 3, saya meminta bantuan orang lain mengerjakan tugas kalkulus, 37,23 % mahasiswa menjawab pernah meminta bantuan orang lain mengerjakan tugas kalkulus. Sementara itu, untuk pertanyaan nomor 9 yaitu saya mengerjakan sendiri tugas kalkulus dari dosen, 37,96% mahasiswa menjawab sering mengerjakan sendiri tugas kalkulus. Berdasarkan ketiga hal tersebut, dapat

disimpulkan bahwa untuk pengerjaan tugas kurang dari 50% mahasiswa yang mampu membuat tugasnya sendiri

Bahan Ajar

Indikator bahan ajar terlihat pada pernyataan nomor 12. Adapun hasilnya dapat terlihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5.
Hasil Pengisian Angket Pernyataan Nomor 12

| No. | Pertanyaan Nomor | Jawaban | Jumlah | Persentase |
|-----|------------------|---------|--------|------------|
| 1 | 12 | SL | 28 | 20.44 |
| | | SR | 45 | 32.85 |
| | | KK | 61 | 44.53 |
| | | P | 3 | 2.19 |
| | | TP | 0 | 0.00 |

Pertanyaan nomor 12 adalah bahan ajar yang diberikan dosen mudah dipahami. Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa 44,53% mahasiswa menjawab kadang-kadang bahan ajar yang diberikan dosen mudah dipahami.

Signal

Indikator signal terlihat pada pernyataan nomor 11. Adapun hasilnya dapat terlihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6.
Hasil Pengisian Angket Pernyataan Nomor 11

| No. | Pertanyaan Nomor | Jawaban | Jumlah | Persentase |
|-----|------------------|---------|--------|------------|
| 1 | 11 | SL | 19 | 13.87 |
| | | SR | 21 | 15.33 |
| | | KK | 87 | 63.50 |
| | | P | 6 | 4.38 |
| | | TP | 4 | 2.92 |

Pertanyaan nomor 11 adalah signal dirumah saya bagus untuk belajar daring. Dari Tabel 7 terlihat bahwa 63,50% mahasiswa menjawab kadang-kadang signal dirumahnya bagus untuk belajar daring.

Ketidakmampuan Belajar Online

Indikator ketidakmampuan belajar online terlihat pada pernyataan nomor 2, 7, dan 8. Adapun hasilnya dapat terlihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7.
Hasil Pengisian Angket Pernyataan Nomor 2, 7, dan 8

| No. | Pertanyaan Nomor | Jawaban | Jumlah | Persentase |
|-----|------------------|---------|--------|------------|
| 1 | 2 | SL | 9 | 6.57 |
| | | SR | 24 | 17.52 |
| | | KK | 51 | 37.23 |
| | | P | 27 | 19.71 |

| | | | | |
|---|---|----|----|-------|
| | | TP | 26 | 18.98 |
| | | SL | 31 | 22.63 |
| | | SR | 8 | 5.84 |
| 2 | 7 | KK | 37 | 27.01 |
| | | P | 20 | 14.60 |
| | | TP | 41 | 29.93 |
| | | SL | 66 | 48.18 |
| | | SR | 16 | 11.68 |
| 3 | 8 | KK | 28 | 20.44 |
| | | P | 12 | 8.76 |
| | | TP | 15 | 10.95 |

Pertanyaan nomor 2 adalah saya bosan belajar kalkulus secara daring. Dari Tabel 7 terlihat 37,23% mahasiswa menjawab kadang-kadang merasa bosan belajar kalkulus secara daring. Pertanyaan nomor 7 adalah orang tua mendukung saya belajar secara daring. Berdasarkan Tabel 7 terlihat jawaban yang hampir sama rata disetiap pilihan jawaban. Tidak ada jawaban yang dominan. Namun jawaban tertinggi adalah 29,93% mahasiswa menjawab orang tua tidak pernah mendukung belajar secara daring. Sementara itu untuk pertanyaan nomor 8, orang tua menyediakan paket internet untuk mendukung pembelajaran secara daring, 48,18% mahasiswa menjawab selalu disediakan paket internet oleh orang tua mereka untuk belajar daring. Dengan demikian untuk indikator ketidakmampuan belajar daring, terlihat kurang dari 50% mahasiswa tidak mampu untuk belajar secara daring.

KESIMPULAN

Penjabaran indikator-indikator kesulitan belajar mahasiswa secara daring di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi dosen-mahasiswa, kurang dari 40% mahasiswa terkadang mau melakukan interaksi dengan dosennya. Sedangkan pemahaman materi, 35-50% mahasiswa kadang-kadang mendapatkan kesulitan memahaminya. Disamping itu pengerjaan tugas, kurang dari 50% mahasiswa yang mampu mengerjakan tugasnya sendiri. Untuk bahan ajar yang diberikan dosen, 44,53% mahasiswa menjawab kadang-kadang bahan ajar yang diberikan dosen mudah dipahami.

Di sisi lain permasalahan signal, sebanyak 63,50% mahasiswa menjawab kadang-kadang signal dirumahnya bagus untuk belajar daring. Dan untuk indikator ketidakmampuan belajar daring, terlihat kurang dari 50% mahasiswa tidak mampu untuk belajar secara daring. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurang dari 50% mahasiswa merasa kesulitan belajar kalkulus secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

Mutakin, T. Z. (2015). Analisis Kesulitan Belajar Kalkulus 1 Mahasiswa Teknik Informatika. *Jurnal*

- Formatif*, 3, 49–60.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/download/113/110>
- P, M. (2021). Disain Pembelajaran Online Pada Era Dan Pasca Covid-19. *CSRID (Computer Science Research and Its Development Journal)*, 12, 129–140.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Turmuzi, M. dkk. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Secara Online (E-Learning) Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 900–910.
<https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/download/482/pdf>
- Utami, Y. P., & Cahyono, D. A. D. (2020). Study At Home: Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1), 20–26.
<http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/pendidikanmatematika/article/view/252>
- W, N. (2020). Kesulitan Pembelajaran Online Mahasiswa Pendi[1] N. W, “Kesulitan Pembelajaran Online Mahasiswa Pendidikan Biologi di Tengah Pandemi Covid19,” *J. Pendidik. MIPA*, vol. 1, pp. 1–11, 2020, [Online]. Available: <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v10>. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 1, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.258>
- Winarti, P. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa dalam Perkuliahan Konsep Dasar IPA Fisika Secara Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 93–107.
www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik
- Wiyartimi. (2020). Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa pada Materi Trigonometri Rumus-Rumus Segitiga di Kelas X SMA Negeri 50 Jakarta. *Jurnal Matematika, Aplikasi dan Pembelajarannya*. *Jurnal Matematika, Aplikasi Dan Pembelajarannya*, 9.
- Najmi, & Ofianto. (2016). Perjuangan Pendidikan Kartini vs Rahmah El Yunusiyah bagi Perempuan Indonesia: Sebuah Pendekatan Historis dan Kultural. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(1).
- Pransiska, T. (2018). Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(2).
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Al-Thariqah*, 1(1).
- Rahmana, S., Nurdin, S., & Wirman, E. P. (2021). Minangkabau Women’s Movement for the Progress of Women’s Education in West Sumatera. *HUMANISMA : Journal of Gender Studies*, 5(1).
- Rodin, R., & Huda, M. (2020). Rahmah El- Yunisiyah’s Dedication in Islamic Education for Women in Indonesia. *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion)*, 3(3).
- Sahin, A. (2018). Critical Issues In Islamic Education Studies: Rethinking Islamic And Western Liberal Secular Values Of Education. *Religions*, 9(335).
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. *Al-Ta’dib*, 8(1).
- Subhan, F. (2013). Konsep Pendidikan Islam Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Suradi, A. (2018). Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Modernitas. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1).

- Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2).
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global [The transformation of 21st century education as a demand for human resource development in the global era]. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, 1.
- Zubaidah, S. (2018). Keterampilan Abad Ke-21: Bagaimana Membelajarkan dan Mengaksesnya. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau*.

WALI NANGGROE ACEH: PERUBAHAN BUDAYA DAN POLITIK ACEH DALAM NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI)

Muhammad Ridhwan¹, Yahaya Ibrahim¹

¹Faculty of Applied Social Sciences, Universiti Sultan Zainal Abidin, 21030 Kuala Nerus, Terengganu, Malaysia

Corresponding Author: yaunisza@unisza.edu.my

Abstract

The purpose of this study is to identify the use of the Wali Nanggroe system during the first Aceh civilization from the application of the Wali Nanggroe system after entering Indonesia. The purpose of this research is to look at the impact of the Wali Nanggroe Law on development and governance in Aceh. This study employed a triangulation strategy to data collecting, including interviews, literature reviews, and questionnaires. The interview data was evaluated using NVIVO 12. The research findings show discrepancies between the current Wali Nanggroe system and the Kingdom of Aceh Darussalam's period. Historically, Wali Nanggroe refers to the supreme ruler who succeeded the Sultan. Furthermore, the Indonesian central government deployed Wali nanggroe in the Aceh conflict. Furthermore, Wali nanggroe has evolved from the Helsinki MoU, a peace treaty between Indonesia and GAM. Wali nanggroe is an institution that links customs and preserves prosperity, justice, and peace; it also performs other tasks as specified in the Aceh Qanun for wali nanggroe institutions nos. 8, 9, and 10. Wali nanggroe are currently part of the Indonesian state system. Wali Nanggroe's presence is meant to reinforce Aceh's identity. The heritage of the Aceh kingdom's sultanate civilisation, which includes customary institutions and Islamic law enforcement organizations, does not imply that the burden for applying Islamic law is primarily the responsibility of government authorities.

Keywords: *The Role of Wali Nanggroe, Perpetuation of Wali Nanggroe, Legal Reconstruction*

Abstrak

Artikel ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk membedakan penerapan sistem Wali Nanggroe pada masa peradaban Aceh pertama dengan sistem Wali Nanggroe setelah masuk ke Negara Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh UU Wali Nanggroe terhadap pembangunan dan pemerintahan di Aceh. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi seperti wawancara, studi pustaka, dan angket. NVIVO 12 digunakan untuk mengevaluasi data wawancara. Temuan penelitian mengungkapkan perbedaan antara sistem Wali Nanggroe saat ini dan zaman Kerajaan Aceh Darussalam. Secara historis, istilah Wali Nanggroe menunjukkan penguasa tertinggi yang menggantikan Sultan. Selanjutnya, Wali nanggroe telah digunakan dalam perang Aceh dari pemerintah pusat Indonesia. Lebih lanjut, Wali nanggroe sekarang adalah organisasi yang lahir dari MoU Helsinki, perjanjian damai antara Indonesia dan GAM. Wali nanggroe adalah lembaga yang menghubungkan adat dan memelihara kemakmuran, keadilan, dan perdamaian; itu juga memiliki fungsi tambahan sebagaimana diatur dalam Qanun Aceh untuk lembaga wali nanggroe No. 8, 9, dan 10. Wali nanggroe sekarang termasuk ke dalam struktur negara Indonesia. Kehadiran Wali Nanggroe diharapkan dapat membantu memperkuat identitas Aceh. Warisan peradaban kesultanan kerajaan Aceh yang terdiri dari lembaga adat dan lembaga penegak hukum Islam, tidak berarti bahwa tanggung jawab pelaksanaan hukum Islam semata-mata merupakan tugas instansi pemerintah.

Kata Kunci : *Peranan Wali Nanggroe, Pengekalan Wali Nanggroe, Rekontruksi Hukum*

PENDAHULUAN

Wali Negara (Wali Nanggroe) Pertama hadir pada zaman kesultanan kerajaan Aceh, namun juga digunapakai pada zaman kolonial penjajah Belanda, dan zaman setelah kemerdekaan Indonesia. Belanda merupakan salah satu penjajah kolonial yang sangat berambisi untuk menguasai dan memiliki hasil alam Kerajaan Aceh Darussalam pada zamannya. Belanda melakukan berbagai cara untuk

menguasai daerah ini hingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan antara kedua belah pihak yang berujung pada perang. Deklarasi perang oleh Belanda terhadap kedaulatan Kerajaan Aceh pada tarikh 26 Maret 1873 merupakan awal dari sebuah perang yang panjang, sampai pada abad ke 19 kerajaan Aceh tidak lagi memiliki pengaruh yang besar. (Hasanuddin Yusuf Adan, 2005: 18)Munculnya kekuatan lokal hingga mereka yang berkhianat dengan bekerjasama dengan kolonial Belanda. Di sisi lain masih ada pula orang-orang yang setia kepada raja dan tetap membela kedaulatan Kerajaan Aceh Darussalam. Petinggi adat dan ulama adalah golongan yang masih mengakui sultan sebagai simbol tertinggi kerajaan. Pada 29 Januari 1874, setelah kejatuhan istana kerajaan (Dalam) ketangan Belanda, Sultan Mahmud Syah wafat akibat penyakit kolera. Pada tahun 1873 Para petinggi Aceh yang terdiri dari para Para Panglima Sagi mengangkat keluarga sultan yaitu Muhammad Dauh Syah yang masih kanak-kanak menjadi sultan yang baru. (H.M. Said, Medan: Harian Waspada,2007),

Sultan yang masih kecil dibantu oleh Tuanku Hasyim dalam memimpin kerajaan Aceh pada tahun 1883. Penunjukan Wali ul Mulki bahagian yang penting dari segi politiknya, yang diselenggarakan dengan cepat oleh pihak Aceh adalah untuk mengganti sultan yang sudah meninggal (Darwis A Soelaiman ed, 2008: 203). Saat itu Aceh memerlukan sultan yang tangguh dan berwibawa untuk melanjutkan perjuangan mengusir Belanda di Kuta raja. Selanjutnya beberapa orang tokoh diberikan tanggung jawab untuk ikut membantu jalannya pemerintahan yang sedang carut marut saat itu. Teungku Chik Muhammad Saman di Tiro diangkat menjadi menteri perang, dan Teuku Nyak Umar menjadi Laksamana. Teungku Chik Muhammad Saman di Tiro merupakan salah satu sosok ulama dan pejuang yang sangat mashur dalam perang melawan Belanda. Bukan hanya dirinya sendiri, anak cucunya serta kerabatnya juga turut serta melawan kaum penjajah. Keturunan Tiro memang sangat terkenal kala itu, mereka dianggap sebagai pemimpin baharu yang mampu menyatukan kekuatan rakyat Aceh untuk perang setelah raja dan para petinggi kerajaan dipaksa menyerah oleh Belanda. Setelah pengangkatan Muhammad Dawod Syah sebagai Sultan dan bertindak sebagai Wali Negara merangkap Tuanku Hasyim Banta Muda. Mereka pindah ke Keumala pada tahun 1879 dan menjadikannya ibu kota Kerajaan Aceh yang kedua. Mengacu pada pernyataan di atas kepemimpinan keturunan ulama Tiro pada masa itu disebut sebagai awal mula terbentuknya sebuah lembaga yang bernama Wali Nanggroe. (Otto Syamsuddin Ishak,2013 : 203).

Istilah wali nanggroe Aceh juga digunapakai oleh Muhammad Daud Beureu-eh dengan sebutan wali negara Aceh dalam kes pembeontakan Darul Islam/ Tetara Islam Indonesia (DI/TII). Daud Beureueh mengangkat dirinya menjadi Wali Negara saat pemberontakan DI/TII pada tanggal 21 September 1955. Beliau merupakan Wali negara yang pertama dalam kaedah pemberontakan DI/TII, Teugku Daud Beureueh di kudeta oleh Hasan Saleh pada tanggal 15 Maret 1959 dimana dia bertindak selaku penguasa perang NBA NII (Negara Bagian Aceh, Negara Islam Indonesia) mengambil alih seluruh kekuasaan sipil dan militer dari tangan Daud Beureueh dan menyerahkan kepada Dewan

Revolusi yang diketuai oleh Ayah Gani, dengan wakil ketuanya Hasan Saleh. Kemudian tahun 1959 timbul nama amir Husin Al Mujahid menjadi wali yang kedua. Tujuan beliau dijadikan wali untuk dapat mendamaikan Aceh dengan Republik Indonesia. Pada bulan Maret 1959, dalam sidang majelis syura yang dipimpin oleh Wali Negara Teugku Amir Husin Al Mujahid dengan suara terbanyak bahwa Aceh menuntut daerah Istimewa. Selanjutnya istilah wali nanggroe dipakai oleh Hasan Tiro. Pada 4 Desember 1976, Dr Teugku Hasan Muhammad Di Tiro, mendeklarasikan Aceh Merdeka di Gunung Halimun, Pidie, sebagai bentuk perlawanan terhadap RI sebagai "neokolonialisme". Teugku Hasan mengklaim Aceh adalah negara berdaulat dan tidak pernah menyerah kepada Belanda, juga bukan bagian dari RI. Gerakan ini ia namai "successor state" dan negara yang diproklamkan bukanlah negara baru, melainkan sambungan dari Kerajaan Aceh yang tidak pernah menyerah kepada Belanda. (Al-Chaidar, 1999 : 143).

Teugku Hasan Muhammad di Tiro membentuk kabinet pemerintahannya dan dia bertindak sebagai Wali Negara (kepala negara). Dasar penyebutan dirinya sebagai Wali Negara, karena Kesultanan Aceh, menurut Teugku Hasan, telah menyerahkan kedaulatan Aceh kepada Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman pada 28 Januari 1874 dan bertanggung jawab dan berkuasa penuh dalam negara Aceh sebagai Muzabbirul Muluk atau Wali Negara yang sah. Saat itulah hilangnya kekuasaan Sultan, Malikul Adil, dan Keutuha Reusam. Kekuasaan Aceh beralih dari keluarga Sultan Aceh ke keluarga Tiro yang dimulai dari Teugku Chik di Tiro Muhammad Saman (28 Januari 1874-31 Desember 1891); Kemudian disusul oleh Teugku Chik di Tiro Muhammad Amin bin Muhammad Saman (1 Januari 1892-1896); Teugku Chik di Tiro Abdussalam bin Muhammad Saman (1896-1898); Teugku Chik di Tiro Sulaiman bin Muhammad Saman (1898-1902); Teugku Chik di Tiro Ubaidillah bin Muhammad Saman (1902-1905); Teugku Chik di Tiro Mahjuddin bin Muhammad Saman (1905-11 Desember 1910); Teugku Maat Tiro (11 Desember 1910-3 Desember 1911).

Teugku Hasan Muhammad di Tiro mendasarkan klaim sejarahnya pada sepucuk sarakata yang ditemukan pasukan Marsose dipimpin Letnan Schmidt dalam kantong baju Teungku Maat yang syahid pada 3 Desember 1911 di Alue Bhot, Tangse, Pidie. Almarhum dimakamkan keesokan harinya atau 4 Desember, yang kemudian oleh Teugku Hasan Muhammad di Tiro dijadikan sebagai tanggal deklarasi Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada 4 Desember 1976 sebagai successor state dari Kerajaan Aceh Darussalam, Hasan Muhammad Toro juga menyatakan bahwa dirinyalah penerus Wali Nanggroe yang sah sebagai keturunan di Tiro. Suksesi wali naggroe setelah perdamaian yang kemudian diatur dalam Undang-Undang Pemerintahan Aceh No. 11 tahun 2006 bahwasanya Aceh berhak mengukuhkan kembali aturan Wali Nanggroe Aceh dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Undang-Undang No. 11/2006 tentang Pemerintahan Aceh memberi harapan baru bagi Aceh, khususnya terkait dengan keberadaan lembaga adat. Artikel ini ingin menjawab keberadaan salah satu lembaga yang mengoordinasi lembaga adat di Aceh. keberadaan lembaga Wali Nanggroe sebagai lembaga baru diharapkan dapat mengemban lembaga kepemimpinan adat sebagai pemersatu

masyarakat dan pelestarian kehidupan adat dan budaya. Keberadaan Wali Nanggroe diatur dalam pasal 96-98. Dalam prosesnya, setelah meninggalnya Hasan Tiro, Qanun tentang Wali Nanggroe mengamanahkan Meuntroe Malik Mahmud Al Haytar ditetapkan sebagai Wali Nanggroe Ke-9. Keberadaan lembaga Wali Nanggroe harus diwujudkan karena perintah UU. Lembaga Wali Nanggroe dimaksudkan sebagai lembaga adat dan simbol pemersatu rakyat Aceh. Perintah UU sendiri juga berkaitan dengan perintah penyusunan Qanun Wali Nanggroe (Mushahid Ali, 2013: 230).

Perkembangan Wali Nanggroe *Guardian State of Aceh* Dalam Pandangan Konservative

Pandangan konservatisme pada dasarnya hanya merupakan karektor atau kecenderungan memilih sesuatu kebiasaan yang telah terbukti. Pengikut konservatisme seperti Michael Oakeshott dan Russel Kirk menolak konservatisme sebagai sebuah ideologi atau sebarang penteorian sepertimana pendapat tokoh Edmund Burke (1729-1797) yang sering dianggap sebagai pengasas konservatisme, (Hampsher-Monk, 1987: 32). Pandangan lainnya melihat Konservatisme merupakan sebuah cara pandang filsafat dan politik yang berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional, atau nilai peninggalan di masa lampau. (Michael Oakeshott, 1867 : 168-169).

Istilah ini berasal dari kata dalam bahasa Latin, *conservāre*, melestarikan; "menjaga, memelihara, mengamalkan". Karena politik didasarkan dari berbagai budaya memiliki nilai-nilai positif mapan menurut kalangan dan kelompok tertentu, budaya kaum konservatif di berbagai kalangan mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Filsafat Sebagian kaum konservatif berusaha melestarikan status quo, sementara sebahagian kaum konserfatisme lainnya berusaha kembali kepada nilai-nilai dari zaman yang lampau, atau yang sering disebut dengan istilah *the status quo ante*. (Hampsher-Monk, 1987 : .32) Tokoh Konservatsme seperti Samuel Francis mendefinisikan konservatisme yang otentik sebahagian "mempertahankan. memeperkuat suatu budaya politik dan orang-orang tertentu untuk diungkapkan dalam sebuah perlemmbagaan" (Russel Kirk, 1993 : 1-4).

Namun dalam konteks umum, pandangan konservatisme merupakan sifat yang secara amnya dipunyai oleh semua manusia pada setiap masa dan tidak dapat dielakkan. Tafsiran konservatisme juga diertikan dalam bentuk yang lebih sistematik iaitu sebagai sebuah falsafah, ideologi, teori, dan sistem kepercayaan. Biarapun istilah-istilah konservatisme mempunyai kedudukan dan perbezaan dari setiap definisi, dapatan yang ditemui dalam kajian-kajian mengenai konservatisme tidak menampakkan satu pemisahan besar memandangkan ia sering digunakan secara bersilih ganti khususnya dalam konteks mempertahankan sistem peninggalan keraan masa lampau kedalam ketatanegaran mederen sekarang seperti Wali Nanggroe Aceh yang dimunculkan kembali dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (Matthew Festenstein dan Michael Kenny, 2005 : 119-174).

Melihat lembaga Wali Nanggroe dalam pandangan konservatisme dikarenakan memiliki suatu pemikiran politik yang dipertahankan sejak awal kerajaan masa lampau Aceh, ia mengandung banyak

alur yang kemudian lembaga wali nanggroe Aceh juga dapat diberi label konservatif. Hal ini juga sama yang berlaku dalam revolusi Perancis, yaitu khususnya reaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di Reformasi Perancis pada tahun 1789, konservatisme mulai muncul sebagai suatu sikap atau alur pemikiran yang khas. Banyak ahli yang mengusulkan bahwa kecenderungan kebangkitan konservatif sudah terjadi lebih awal, pada masa-masa awal Reformasi, khususnya dalam karya-karya teologi Anglikan yang berpengaruh, Richard Hooker – yang memberi penekanan pengurangan dalam politik demi menciptakan keseimbangan kepentingan-kepentingan menuju keharmonisan sosial dan kebaikan bersama. Namun baru ketika polemic Edmund Burke (1729-1797) muncul - *Reflections on the Revolution in France* - konservatisme memperoleh penyaluran pandangan-pandangannya yang paling berpengaruh. Konservatisme merupakan suatu sudut pandangan atau sudut kerangka pemikiran (Burke, 1976 : 106 - 153).

Pandangan umum bagi wali nanggroe sebagai lembaga adalah radikalisme karena diperjuangkan melalui Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan juga dianggap konservatisme ketika negara Republik Indonesia mengakui keberadaan Wali Nanggroe di Aceh melalui Undang-Undang Pemerintahan Aceh. Hal ini sama seperti awal muncul konservatisme Perancis, akan tetapi dianggap radikal dalam suatu keadaan, misalnya liberalisme klasik di Perancis sebelum 1789 dan juga dapat menjadi konservatif dalam keadaan yang lain. Pada hakikatnya kaum konservatif berpendapat bahwa apa yang telah terjadi pada masa lalu pasti membawa dampak moral di masa hadapan. Jadi lembaga wali nanggroe Aceh juga dianggap konservatif karena tidak terganggu oleh lemahnya argumentasi berkaitan dengan sistem negara moderen yang sudah mulai meninggalkan sistem kerajaan lama, ini serupa dengan konservatisme di Perancis yang tidak terganggu dengan lemahnya argumentasi sistem liberal klasik tentang hak-hak dasar dan milik pribadi. Ketimpangan dan tanggung jawab sosial kaum konservatif cenderung melihat masyarakat yang adil sebagai masyarakat yang penuh ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik walaupun memang inilah ciri-ciri semua masyarakat di sepanjang sejarah. Dengan demikian secara klasik konservatif berdiri bertentangan dengan asumsi-asumsi dan ketentuan-ketentuan sebelah kiri, tetapi konservatif juga berdiri bertentangan dengan ideologi kanan yaitu fasisme, yang menggambarkan asumsi dasar yang sama dengan ideologi kiri (Noel O’Sullivan, 1976 : 9 - 12).

Tranformasi Dari Wali Nanggroe (Wali Negara Kesultanan Aceh) Ke Lembaga Wali Nanggroe Aceh-Indonesia. Untuk keberkesanan wacana dalam kajian penginstitutionan konservatisme praktik Wali Nanggroe dan pemerintahan Aceh di Indonesia, kajian ini menyoroti tema utama yaitu kajian mengenai demokrasi, perubahan dan reformasi, kajian mengenai kedudukan Malek Mahmud sebagai Pemangku wali Nanggroe Aceh, kajian mengenai idea konservatisme secara khusus. Dengan ini, sorotan akan dapat menggabungkan maklumat yang disifatkan sebagai berselerak dan tidak terselaras.

Persoalan utama mengenai pengamalan demokrasi di Indonesia berlingkar kepada perbincangan mengenai kestabilan dan kelangsungan rejim pemerintah yang mengamalkan demokrasi sistem perwakilan terhadap kepentingan rakyat, maka sistem demokrasi ini disebut dengan demokrasi tidak

langsung. Demokrasi inilah yang dipraktikkan oleh sebahagian besar negara demokrasi di dunia, termasuk Indonesia, Malaysia juga disebut dengan demokrasi hibrid, Korea Selatan, Pakistan, India, Brazil, Argentina dan lain-lain. Adanya risiko dalam sistem demokrasi tidak langsung adalah terdapat usaha menjoriti rakyat dalam mengawasi pengamalan pemerintahan (eksekutif dan legislatif) yang berkuasa supaya tidak merugikan rakyat. Ini terutama terhadap keperluan masyarakat, fungsi tradisional negara yang semestinya dilaksanakan pemerintah yang berkuasa. Fakta juga menunjukkan, tidak semua negara yang dianggap tidak demokratis, penduduknya lantas tidak sejahtera. Sebaliknya, tidak semua negara demokrasi telah berhasil menyejahterakan rakyatnya. Orang banyak menyebut Singapura untuk contoh pertama, dan Indonesia untuk contoh kedua. Oleh kerana itu, lembaga Wali Nanggroe tidak perlu diperdebatkan lewat debat apakah Wali Nanggroe itu demokratis atau tidak. Hal ini seperti dalam kajian yang menggambarkan tingkat demokrasi perwakilan. Zakaria Ahmad (1989) menyatakan sistem politik sebagai quasi-democracy. atas (William Case, 1993 : 66) Konsep ini bermakna demokrasi tidak diberikan mengikut kaedah demokrasi liberal di Barat kerana ia berisiko untuk memusnahkan sistem perkongsian kuasa yang terbina. Sistem demokrasi perwakilan tersebut dapat dianalisis kedalam sistem demokrasi politik lembaga wali nanggroe di Aceh sebagai demokrasi perwakilan atau quasi demokrasi yang tidak memusnahkan sistem yang sedia ada (William Case, Malaysia's Resilient Pseudodemocracy, 2001).

Demokrasi di Indonesia khususnya dalam kajian lembaga wali nanggroe di Aceh berpegang teguh kepada konsep pemerintah lokal yang kuat dan autoriti demi memastikan kestabilan politik yang dijamin oleh undang-undang negara dasar 1945 di Indonesia. Pandangan ini dilanjutkan oleh William Case yang membincangkan konsep "semi-demokrasi" di Malaysia (1993) dan "pseudo-demokrasi" (2001). Dalam hubungan ini, persoalan kawalan (control) memainkan peranan penting dalam mewajarkan pengkategorian di. Penguatan Wali Nanggroe di Aceh juga terdapat dalam pandangan Jimly Assiddiqie mengutip pendapat John Locke yang mendeskripsikan bahwa wali nanggroe di Aceh itu sebagai kedaulatan rakyat dapat dibedakan antara kedaulatan rakyat yang lebur dalam perjanjian pertama (first treaty), ketika negara Indonesia dibentuk tetapi bagian kedaulatan rakyat itu tetap berada di tangan rakyat, sewaktu-waktu dapat dipakai dalam menentukan polisi negara dan mengangkat pejabat-pejabat melalui pemilihan umum dan/atau referéndum (second treaty), seperti pengamalan dalam menentukan polisi wali nanggroe yang kembali di angkat melalui Undang-Undang pemerintahan Aceh (Jimly Assiddiqie, 2005 : 32).

Demokrasi dalam aplikasi wali nanggroe Aceh juga dapat dikaji Menurut John Locke, kontrak (perjanjian masyarakat), kekuasaan penguasa tidak pernah mutlak, tetapi selalu terbatas. Wali nanggroe merupakan perkara alamiah (peninggalan Aceh) Karena dalam mengadakan perjanjian individu-individu tidak menyerahkan seluruh hak alamiah mereka. Ada hak-hak alamiah yang merupakan hak asasi yang tidak dapat dilepaskan (inalienable rights), juga tidak oleh individu itu sendiri sebagaimana diatur dalam

undang-undang dasar 1945 (Hasanuddin Yusuf Adan, 2005 : 18). Penguasa pemerintahan pusat yang disertai tugas mengatur hidup individu dalam ikatan kenegaraan harus menghormati hak asasi masyarakat Aceh.(Isjwara, 1995 : 145). Wali nanggroe juga terbentuk dari Perjanjian masyarakat ini yang disebut dengan pactum subjectionist. Selain itu, Locke juga mengajukan kontrak yang disebut dengan pactum unionis, yaitu individu-individu lainnya mengadakan suatu perjanjian masyarakat membentuk suatu masyarakat politik iaitu wali naggroe sebagai simbol kekuasaan Aceh masa lampau. (H.M. Said, 2007 : 44).

Mempertahankan Sistem Peninggalan Kerajaan Aceh

Setelah membicarakan tema di atas, kajian akan diteruskan dengan lebih terperinci melalui tema yang berkaitan secara langsung dengan kajian. Dalam menyoroti tema konservatisme dan tradisi Wali Nanggroe, perhatian pertama ditumpukan terhadap wacana Nilai Asia yang popular pada era 1990-an. (R.S Milne dan Diane K.Mauzy, 1999 : 1) Clark D.Neher (1994) mengesan bahawa demokrasi negara-negara Asia diasaskan kepada lima ciri yang dominan seperti konsep penaungan, personaliti, autoriti (keharmonian dan kestabilan), parti politik dominan dan juga pemerintah yang kuat. Namun ciri-ciri ini dianggap oleh kajian (Kenneth Christie,1995 : 43) Michael Freeman (1996), dan Khoo Boo Teik (1999) Dalam hubungan ini, ideologi yang dimaksudkan ialah konservatisme. Kajian Garry Rodan (1996) hanya bertujuan menjustifikasikan pemerintahan yang berbentuk autoritarian dan menyempitkan makna hak asasi manusia demokrasi seperti dalam kes Malaysia dan Indonesia. Ia tidak lebih merupakan konstruksi ideologi yang bertujuan menjamin hegemoni pemerintah (Khoo Boo Teik, 1999).

Kajian Malek Mahmud Sebagai Wali Nanggroe

saat ini Lembaga Wali Nanggroe menjadi perdebatan hangat di Aceh, baik di kalangan politisi Aceh maupun dalam kalangan publik dan akademik. Hal ini muncul kepermukaan, dikarenakan status Wali Nanggroe yang selama ini diemban oleh Malek Mahmud Al-Haytar akan berakhir pada Desember 2019. Oleh karena itu, kajian in akan membahas tentang lembaga peninggalan kerajaan Aceh yang dihadirkan kembali dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan undang-undang no. 11 tahun 2016 tentang pemerintahan Aceh.

Malik Mahmud dilantik sebagai Wali Nanggroe pada 16 Desember 2013, merujuk pada qanun wali nanggroe Nomor 8 Tahun 2012, masa jabatannya berakhir pada 16 Desember 2018. Karena itulah, berbagai wacana muncul tentang figur Wali Nanggroe ke depan serta bagaimana seharusnya lembaga Wali Nanggroe berkontribusi kepada masyarakat, terutama terkait pelestarian adat dan budaya Aceh. Banyak pertanyaan yang muncul terhadap Lembaga Wali Nanggroe diantaranya masih diperlukan atau tidak? Hal tersebut dipertanyakan oleh senator aceh Ghazali Abbas “adanya Lembaga Wali Nanggroe merupakan semangat kebatinan dalam rangka memberi tempat kepada Al-mukarram Dr. Tgk Di Tiro Hasan Muhammad, sebagai lanjutan pengabdian kepada rakyat Aceh yang dicintainya. Karena memang beliau lah yang paling mustahak dan dari sisi apapun memenuhi syarat menempati maqam ini,”.

Pandangan sebagian kalangan di Aceh beranggapan bahwa Lembaga Wali Nanggroe tidak diperlukan lagi, karena sebagaimana faktanya selama ini lembaga tersebut tidak memberi nilai dan manfaat apapun terhadap citra dan pembangunan untuk rakyat Aceh. Selama ini lembaga tersebut sangat menguras anggaran pemerintah, tidak ada pertanggungjawaban yang jelas dan juga tidak transparan kemana saja anggaran itu dipergunakan serta tidak manfaat bagi rakyat Aceh. Namun semenjak meninggalnya Tgk Muhammad Hasan tiro, dengan sendirinya gugurlah fungsi wali nanggroe tersebut. menurut Ghazali Abbas Berdasarkan fakta-fakta, hentikan wacana tentang kelanjutan pengorganisasian lembaga wali nanggroe. "Dengan demikian, anggarannya bisa dialihkan dan alokasikan kepada hal-hal yang menjadi prioritas pembangunan menuju Aceh Hebat sebagaimana dicanangkan oleh Pemerintah Aceh saat ini,"

Sementara pandangan lain berkaitan dengan wali Nanggroe berpendapat, "segera mencari figur baru untuk memangku jabatan Wali Nanggroe".

Institut Peradaban Aceh meminta agar majelis tuha peut, tuha lapan, dan majelis fatwa segera membentuk Komisi Pemilihan Wali Nanggroe agar segera mewacanakan pergantian pimpinan pemangku adat Aceh tersebut. Sebab selama lima tahun ini, Lembaga Wali Nanggroe dianggap tidak dapat menunjukkan eksistensinya. "Kami melihat beliau tidak berhasil dan inkonsistensi dalam menjalankan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) Lembaga Wali Nanggroe. Baik dari bidang sejarah, adat, budaya dan tamaddun Aceh,".

Sedangkan mantan petinggi GAM, Zakaria Saman (Apa Karya) mengatakan "pergantian Wali Nanggroe punya mekanismenya. Oleh karena itu, kita berharap mekanisme pergantian itu dipatuhi. Para calon juga tidak bisa mengajukan diri, tapi calon-calon yang akan duduk lembaga terhormat itu diusulkan oleh banyak kalangan mulai ulama, tokoh masyarakat, dan lain-lain".

Masyarakat Aceh seharusnya ikut berkontribusi agar lembaga Wali Nanggroe kedepan harus lebih baik dari periode pertama ini. perdebatan bukanlah figur pemimpin lembaga wali nanggroe, tetapi bagaimana supaya lembaga tersebut berjalan sebagaimana diatur dalam undang-undang. Yakni, antara lain lembaga Wali Nanggroe harus mampu mengatur kepemimpinan adat di Aceh dan menjadi lembaga pemersatu masyarakat Aceh. Lembaga Wali Nanggroe juga memangku kewibawaan dan kewenangan dalam membina serta mengawasi penyelenggaraan kehidupan lembaga-lembaga adat, upacara-upacara adat, serta melaksanakan penganugerahan gelar kehormatan. Jadi, kiprah lembaga Wali Nanggroe itu harus jelas kepada masyarakat, nasional dan internasional.

Kesimpulan

Dengan menggabungkan kerangka teoritikal mengenai konservatisme dan juga analisis mengenai kajian Wali Nanggroe Aceh yang berhubung idea-idea konservatisme dalam tulisan ini, adalah agak jelas bahawa kajian akademik yang menggunakan perspektif konservatisme masih sangat kurang saat ini. Biarpun idea konservatisme dibahas secara konsisten, ia adakalanya dinyatakan dalam maksud yang tersirat, secara kebetulan atau sekali imbas dalam membicarakan aspek-aspek yang tidak berkaitan dengan konservatisme. Usaha yang lebih mendalam dapat dilihat dari kajian-kajian berkenaan Nilai Asia seperti Rodan (1996), Robison (1996) yang menggunakan konservatisme sebagai alat analisis konflik walaupun pembahasannya terbatas. Kajian wali Nanggroe analisis konservatif juga telah menunjukkan bahawa terdapatnya kesamaan antara tujuan utama konservatisme dalam praktek menghadirkan kembali peninggalan kerajaan Aceh kedalam sistem pemerintahan Republik Indonesia yang demokrasi, dan hadirnya politik Wali Nanggroe di Aceh dapat menyumbang terhadap pengkalan status quo ante di Indonesia. Ringkasnya, Lembaga Wali Nanggroe di Aceh memenuhi dua elemen yang dicadangkan oleh Funston iaitu sifatnya yang “implisit” dan “praktikal”. Namun pendapat ini tidak pula mengandaikan bahawa konservatisme yang didukung itu gagal memperoleh legitimasi dari massa. Fakta ini dicerminkan oleh bukti bahawa pemerintah indonesia masih dapat menjamin pembangunan diantara praktek konservatisme dan demokrasi, mengamalkan pendekatan sederhana dan ketiadaan satu rejim alternatif yang teguh. Tetapi pada masa yang sama wujudnya persetujuan kuat di kalangan sarjana bahawa kemandirian ini telah mewujudkan satu ekosistem politik yang sukar dirombak dan menjadi penjustifikasi bagi mengekang prospek perubahan.

Sehubungan itu, kajian lebih sistematik mengenai konservatisme dan peranannya dalam sesebuah rejim konservatif seperti Wali Nanggroe perlu dilakukan khususnya dalam melihat bagaimana ia berfungsi dalam menyumbang kepada pengkalan hegemoni politik. Mempertimbangkan premis bahawa secara konservatif, Wali Nanggroe yang dibentuk merupakan upaya mempertahankan peradaban yang pernah berjaya di masa kerajaan Negara Aceh. Wali Nanggroe yang diatur dalam Undang-undang No.11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UUPA) merupakan upaya perubahan Wali Nanggroe mengikut perkembangan zaman, menyesuaikan diri dengan pemerintahan Aceh yang merupakan bagian dari NKRI.

Harapan akhir dari Lembaga konservatif Wali Nanggroe Aceh, terciptanya perpaduan nasionalisme dan tradisionalisme, yaitu masyarakat Aceh yang cinta akan Tanah Air dan kebanggaan terhadap nasional Indonesia, juga mencintai adat dan tradisionalisme yang pernah dibanggakan di masa lalu. Sehingga akan tercipta nasionalisme rakyat Aceh yang cenderung mengagung-agungkan NKRI yang demokrasi dan fluralisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanuddin Yusuf Adan, *Sejarah Aceh dan Tsunami*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2005)
- H.M. Said, *Aceh Sepanjang Abad jilid II*,(Medan: Harian Waspada,2007)
- Darwis A Soelaiman ed, *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Pemerintah Provinsi NAD,2008).
- Otto Syamsuddin Ishak, *Aceh Pasca Konflik;Kontestasi 3 Varian Nasionalisme*,(Banda Aceh: Bandar Publishing,2013), hlm.203.
- Al-Chaidar, *Gerakan Aceh Merdeka Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*,(Jakarta: Madani Press,1999).
- Mushahid Ali. (2013). Aceh's new cultural leader : former separatist now guardian of state. (RSIS Commentaries, No. 230). RSIS Commentaries. Singapore: Nanyang Technological University.
- Michael Oakeshott, *Rationalism in Politics and other essays* (London: Methun & Co.Ltd, 1967)
- Russel Kirk, *The Politics of Prudence*, Detroit: ISI Books, 199.
- Hampsher-Monk, *The Political Philosophy of Edmund Burke* (London: Longman, 1987).
- Matthew Festenstein dan Michael Kenny, *Political Ideologies* (Oxford: Oxford University Press, 2005), hlm.119-174.
- konservatisme dan Nilai Asia seperti Garry Rodan, "The Internationalization of Ideological Conflict: Asia's New Significance", *The Pacific Review*, 9, no. 3 (1996)
- Richard Robison, "The politics of 'Asian Values'", *The Pacific Review*, 9, no. 3 (1996).
- Kanishka Jayasuriya, "Understanding 'Asian values' as a form of reactionary modernization", *Contemporary Politics*, 4, no.1(1998).
- Burke, *Reflections*, hlm.106 dan 153; Noel O'Sullivan, *Conservatism* (London: Bent, 1976).
- William Case, "Semi-Democracy in Malaysia: Withstanding the Pressures for Regime Change", *Pacific Affairs*, 66, no. 2 (1993).
- William Case, "Malaysia's Resilient Pseudodemocracy", *Journal of Democracy*, 12, no. 1(2001)
- Jimly Assiddiqie, 2005, *Hukum Acara Pengujian Undang-undang*, Yarsif Watampane, Jakarta.
- F. Isjwara, 1995, *Pengantar Ilmu Politik*, Cetakan Kesepuluh, Bina Cipta, Bandung.

R.S Milne dan Diane K.Mauzy, *Malaysian Politics under Mahathir* (London: Routledge, 1999).

Kenneth Christie, "Regime Security and Human Rights in Southeast Asia", *Political Studies*, 43 (1995).

Michael Freeman, "Human Rights, democracy and 'Asian Values'", *The Pacific Review*, 9, no. 3 (1996).

Khoo Boo Teik, "The Value(S) Of A Miracle: Malaysian and Singaporean Elite Constructions of Asia", *Asian Studies Review*, 23, no. 2 (1999).

INOVASI PRODUKTIVITAS PAVING BLOCK MELALUI ALAT PLASTIK MELTER DI BUMK DESA REMBUNE, BENER MERIAH

Muhammad^{1*}, R. Putra¹, Muhammad², T. Hafli³, Asnawi³, N. Islami¹
Nur Azura Lubis^{2*}, Azi Maulana Ikbali³, Fadhil Rizky Ramadhana³, Ali Nur M Zaidin Balatif²

¹Program Studi Teknik Material, Universitas Malikussaleh, Indonesia

²Program Studi Teknik Kimia, Universitas Malikussaleh, Indonesia

³Program Studi Teknik Mesin, Universitas Malikussaleh, Indonesia

*Corresponding Author: muhammad.tm@unimal.ac.id

Abstract

Rembune Village, one of the communities with very interesting tourist potential, located in Timang Gajah District, Bener Meriah Regency. However, the residents of Rembune Village deal with several issues, one of which being the abundance of plastic waste around. The community uses the BUMK Rembune Village to transform plastic trash into paving blocks in order to solve the problem of mountains of plastic waste. In this instance, BUMK Rembune Village and the Community Empowerment Service (PPM) team from the Faculty of Engineering at Malikussaleh University conduct a program to improve knowledge and skills for the community. The solution offered involves transferring technology for a plastic melter tool to the community through partners. Furthermore, the PPM team provided training at the partner locations on how to manage and process plastic waste as well as technology transfer for plastic melter equipment. The competence of community organizations or partners to convert plastic garbage into paving blocks that can reduce the issue of plastic waste in Rembune Village is an indicator for the performance of this PPM activity. Additionally, the plastic melter machines that have been distributed to community organizations and partners may be operated and maintained by them. Activities for the Community Empowerment Service (PPM) at the Rembune Village have been progressing as planned, and therefore, partners may boost the productivity of their businesses and serve as motivation for other community organizations.

Keywords: plastic waste, plastic melter, paving block, PPM, technology transfer

Abstrak

Desa Rembune berada di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah yang merupakan salah satu desa dengan potensi wisata yang sangat menarik. Namun terdapat beberapa masalah yang dialami oleh masyarakat Desa Rembune salah satunya adalah banyaknya timbunan sampah plastik pada kawasan tersebut. Untuk mengurai permasalahan timbunan limbah plastik tersebut, maka masyarakat melalui BUMK Desa Rembune melakukan pengolahan limbah plastik menjadi paving block. Dalam hal ini tim Pengabdian Pembedayaan Masyarakat (PPM) Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh memberikan program peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat dan mitra pelaksana yaitu BUMK Desa Rembune. Metode yang ditawarkan adalah alih teknologi alat melter plastik yang diserahkan kepada masyarakat melalui mitra. Selanjutnya, di lokasi mitra tim PPM melaksanakan edukasi tentang manajemen pengolahan sampah plastik dan alih teknologi mesin melter plastik serta cara perawatannya. Indikator capaian kegiatan PPM ini, Kelompok Masyarakat atau mitra telah mampu mengolah limbah plastik menjadi paving block yang dapat membantu dalam mengurangi permasalahan limbah plastik di Desa Rembune. Selain itu, kelompok masrakat dan mitra juga mampu mengoperasikan dan me-maintenance mesin melter plastik yang telah diserah terimakan kepada kelompok masyarakat/ mitra tersebut. Kegiatan Pengabdian Pemberdayaan Masyarakat (PPM) pada BUMK Desa Rembune telah berjalan sesuai perencanaan, berikutnya mitra dapat meningkatkan produktivitas usahanya dan bertransformasi sebagai motivator bagi kelompok masyarakat lain.

Kata Kunci : limbah plastik, plastic melter, paving block, PPM, transfer teknologi

PENDAHULUAN

Sampah atau limbah adalah sebuah masalah yang menjadi perhatian yang serius. Peningkatan timbunan sampah, jenis, dan keberagaman karakteristik terjadi seiring dengan bertambahnya jumlah

penduduk, perubahan gaya hidup serta pola konsumsi masyarakat Plastik merupakan bahan organik yang mempunyai kemampuan untuk dibentuk keberbagai bentuk, apabila terpapar panas dan tekanan. Plastik dapat berbentuk batangan, lembaran, atau blok, bila dalam bentuk produk dapat berupa botol, pembungkus makanan, pipa, peralatan makan, dan lain-lain. Komposisi dan material plastik adalah polimer dan zat aditif lainnya. Polimer tersusun dari monomer-monomer yang terikat oleh rantai ikatan kimia. Desa Rembune berada di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah yang merupakan salah satu desa dengan potensi wisata yang sangat menarik.. Namun terdapat beberapa masalah yang dialami oleh masyarakat Desa Rembune salah satunya adalah banyaknya timbunan sampah plastik.



Gambar 1. Permasalahan Limbah Plastik Desa Rembune

Badan Usaha Milik Kampung (BUMK) Desa Rembune merupakan badan usaha yang dimana sebagai wadah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Paving Block dari limbah plastik merupakan salah satu produk yang dihasilkan oleh BUMK Desa Rembune. BUMK Desa Rembune berlokasi di Desa Rembune, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah. Bapak Ilhamdi merupakan Direktur BUMK Desa Rembune. Untuk mengatasi timbunan limbah plastik tersebut, maka masyarakat melalui BUMK Desa Rembune melakukan pengolahan limbah plastik menjadi paving block. Salah satu produk yang dihasilkan oleh BUMK Desa Rembune adalah paving block dari limbah plastik. Proses pembuatannya menggunakan cara manual. Tujuan pengabdian ini untuk memberikan pengetahuan kepada BUMK Rembune dalam upaya pemanfaatan alat plastic melter sebagai alat bantu dalam proses pembuatan paving block.

Sampah Plastik merupakan bahan non-organik yang mempunyai kemampuan untuk dibentuk keberbagai bentuk, apabila terpapar panas dan tekanan. Plastik dapat berbentuk batangan, lembaran, atau blok, bila dalam bentuk produk dapat berupa botol, pembungkus makanan, pipa, peralatan makan, dan lain-lain. Komposisi dan material plastik adalah polimer dan zat aditif lainnya. Polimer tersusun dari monomer-monomer yang terikat oleh rantai ikatan kimia.

Keunggulan plastik dibandingkan dengan material lain diantaranya kuat, ringan, fleksibel, tahan karat, tidak mudah pecah, mudah diberi warna, mudah dibentuk, serta isolator panas dan listrik yang baik (Pramiati Purwaningrum, 2019). Berdasarkan ketahanan plastik terhadap perubahan suhu, maka plastik dibagi menjadi dua, yaitu: a) Thermoplastik Sampah dengan bahan ini jika dipanaskan sampai suhu tertentu, akan mencair dan dapat dibentuk kembali menjadi bentuk yang diinginkan. Maka

thermoplastik adalah jenis yang memungkinkan untuk didaur ulang. Jenis plastik yang dapat didaur ulang diberi kode berupa nomor untuk memudahkan dalam mengidentifikasi dan penggunaannya. Jenis plastik ini meleleh pada suhu tertentu, melekat mengikuti perubahan suhu, bersifat reversible (dapat kembali ke bentuk semula atau mengeras bila didinginkan). Contoh: Polyethylene (PE), Polypropylen (PP), Polyethylene Terephthalate (PET), Polivinilorida (PVC), Polistirena (PS). b) Thermoset atau Thermosetting adalah plastik yang jika telah dibuat dalam bentuk padat, tidak dapat dicairkan kembali dengan cara dipanaskan. Jenis plastik ini tidak dapat mengikuti perubahan suhu (tidak reversible) sehingga bila pengerasan telah terjadi maka bahan tidak dapat dilunakkan kembali. Pemanasan dengan suhu tinggi tidak akan melunakkan jenis plastik ini melainkan akan membentuk arang dan terurai karena sifat thermoset yang demikian maka bahan ini banyak digunakan sebagai tutup ketel (Okatama, 2017).

Polyethylene Terephthalate (PET) Polyethylene Terephthalate (PET) pada dasarnya berupa film yang lunak, transparan, dan fleksibel serta memiliki kekuatan benturan dan kekuatan sobek yang baik. Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh plastik PET (Polyethylene Terephthalate) pengolahan yang paling tepat adalah dengan teknik pemanasan karena tipe plastik ini dapat dibentuk kembali dengan mudah dan diproses menjadi bentuk lain (Okatama, 2017). Pemanfaatan limbah botol plastik bekas atau (PET) dalam teknologi paving block dapat menambah kekuatan pada paving block juga mengurangi limbah atau sampah plastik (Lestario, 2008).

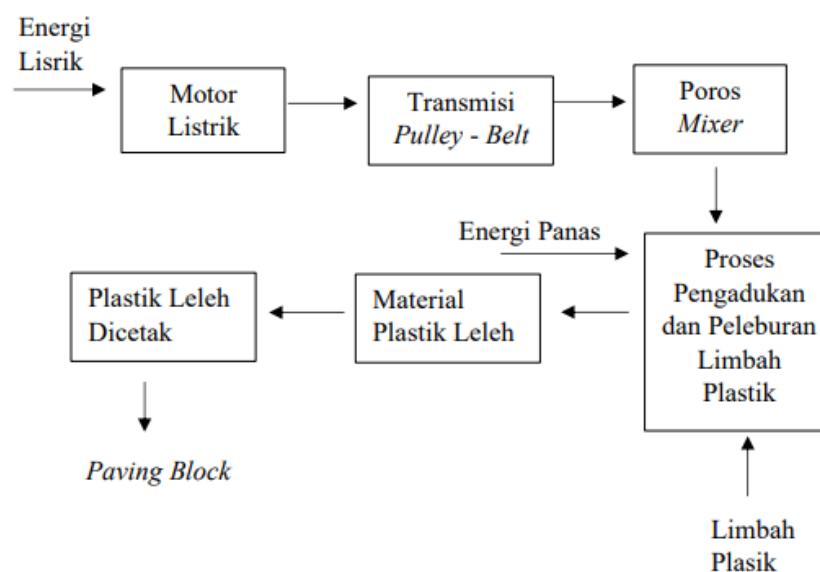
Salah satu bahan tambahan yang digunakan dalam campuran beton adalah serat (fibre). Tujuan utama penambahan serta pada beton adalah untuk : a. Meningkatkan kuat tarik beton karena beton merupakan bahan yang memiliki kuat tarik yang rendah. b. Meningkatkan daktilitas karena beton bersifat getas. c. Menambahkan ketahanan terhadap retak dikarenakan kuat tarik beton yang rendah akan menyebabkan beton mudah retak. Serat yang dapat digunakan sebagai bahan tambahan paving block adalah serat plastik polyethylene terephthalate (PET). PET adalah jenis plastik yang paling umum digunakan. Secara umum plastik PET bersifat tahan lama, kuat ringan dan mudah dibentuk saat suhu panas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cordoba dkk (2013), serat PET memiliki berat jenis 1,34 gr/cm³ dan besar penyerapan air sebesar 0,1% (Ávila Córdoba et al., 2013).

Kalor merupakan bentuk energi yang dapat berpindah dari satu benda ke benda lainnya (Barita et al., 2018). Perpindahan kalor dapat terjadi melalui 3 cara yaitu : 1. Perpindahan kalor secara konduksi adalah perpindahan kalor melalui zat penghantar tanpa disertai perpindahan partikel-partikel dari zat penghantar tersebut. 2. Perpindahan kalor secara konveksi adalah perpindahan panas/kalor dari suatu zat dengan disertai perpindahan partikel-partikel penyusun zat tersebut. 3. Perpindahan kalor secara radiasi adalah perpindahan kalor yang tidak menggunakan zat perantara tertentu.

METODE, PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN

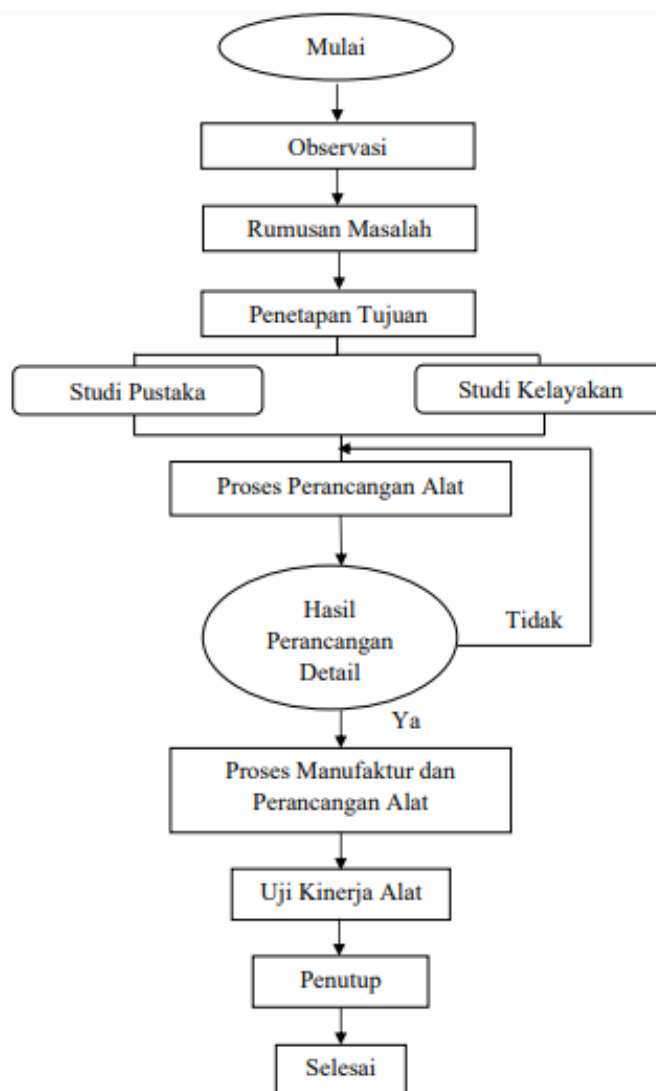
Konsep pada mesin pelebur limbah plastik terdapat beberapa tahapan dari setiap input pada mesin. Energi yang bersumber dari listrik disertai sinyal yang dioperasikan operator akan menyalakan mesin. Material yang diinput yaitu berupa limbah plastik ke dalam tabung pelebur. Putaran yang dihasilkan dari motor listrik akan ditransmisikan melalui transmisi pulley – belt yang kemudian akan menggerakkan poros mixer. Pada saat mixer telah berputar, terdapat energi masukan berupa energi panas.

Setelah beberapa waktu dalam proses peleburan, maka material output akan dihasilkan yaitu berupa plastik cair. Plastik cair yang dihasilkan kemudian akan melalui proses pencetakan manual untuk menghasilkan produk paving block. Paving block biasanya banyak digunakan sebagai batu pijakan di halaman, pelabuhan, tempat parkir ataupun fasilitas pejalan kaki di area public (Sukma et al., 2020) Proses pembentukan limbah plastik menjadi paving block menggunakan inovasi yang telah dikembangkan oleh Tim PPM Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh dapat dilihat pada Gambar 2.



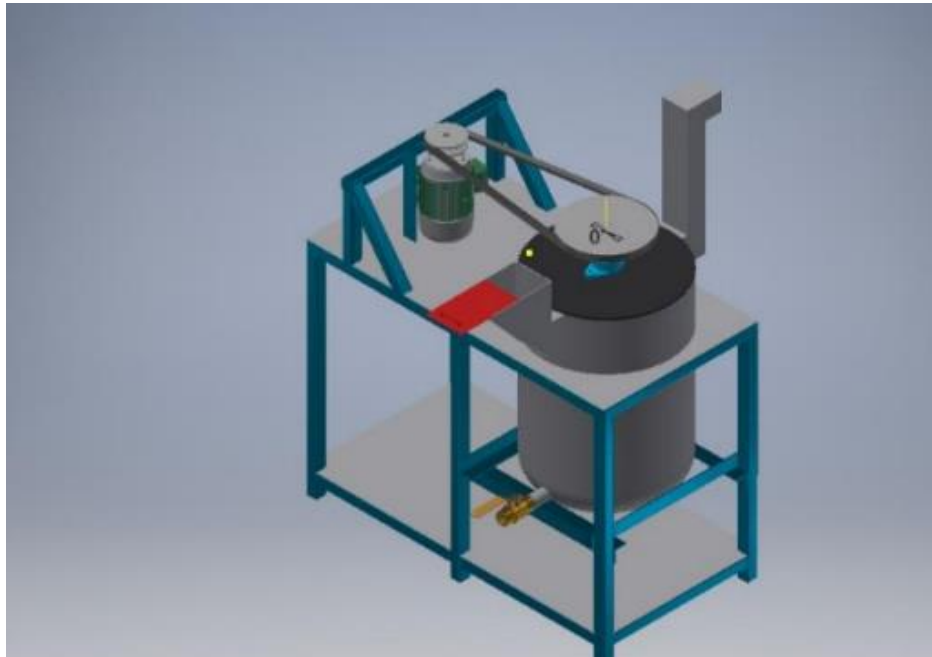
Gambar 2. Proses Pemanfaatan Limbah Plastik menjadi Paving Block

Selanjutnya dalam mencapai tujuan pengabdian ini yaitu untuk memberikan wawasan pengetahuan kepada BUMK Rembune dalam upaya pemanfaatan alat plastic melter sebagai alat bantu dalam proses pembuatan paving block, maka Tim PPM Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh melakukan tahapan-tahapan kegiatan baik asesmen kebutuhan sehingga terlaksananya transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat dan mitra. Alur Kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan dapat dilihat melalui diagram alir pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram alir pelaksanaan pengabdian masyarakat.

Alat Melter Plastik sebagai pencetak paving blok telah direncanakan dan diproduksi untuk digunakan oleh mitra dan masyarakat sasaran. Peralatan Melter plastik yang telah diproduksi selanjutnya diujicoba eektivitas produksi paving block di Fakultas Teknik Universitas Malikusslaeh dengan melibatkan 3 program studi, yaitu Program Studi Teknik Material, Program Studi Teknik Mesin dan Program Studi Teknik Kimia. Dengan keterlibatan tiga program studi terkait ini, alat melter plastik paving blok diharapkan memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Rembune dan mitra pelaksana. Gambar 4 adalah desain peralatan melter plastik yang didistribusikan kepada mitra pengabdian pemberdayaan masyarakat.



Gambar 4. Desain melter plastik paving block

Selanjutnya Tim PPM Fakultas Teknik Unimal menyerahkan beberapa modul sebagai literasi bagi kelompok masyarakat dan mitra yang telah disajikan melalui manual penggunaan dan perawatan peralatan melter plastik. Setelah pemantapan teori dan diskusi yang panjang tentang manajemen manajemen pengelolaan limbah plastik dan pemanfaatan teknologi mesin melter plastik untuk pengolahan paving block dari limbah plastik, Tim PPM Unimal men-demotransi-kan operasional mesin melter plastik tersebut. Kegiatan ini mencakup memperkenalkan instalasi mesin, elemen dan komponen secara mekanikal mesin melter plastik serta cara perawatannya. Pada Gambar 5 ditampilkan suasana visual kegiatan pertemuan kerjasama dan penyerahan mesin melter plastik di lokasi pelaksanaan Pengabdian Pemberdayaan Masyarakat Unimal tahun 2022.

Kegiatan PPM ini berdampak positif terhadap penerima manfaat yakni kelompok masyarakat dan BUMK Desa Rembune. Dampak utamanya adalah adanya solusi terhadap permasalahan limbah plastik di desa tersebut. Selain itu transformasi pengetahuan dan keterampilan dari universitas kepada masyarakat memberikan effort masyarakat untuk memanfaatkan teknologi dan lingkungan dalam menghadapi persoalan yang dihadapi. Kelompok masrakat dan mitra berharap kedepannya, universitas kembali hadir pada kegiatan pengabdian masyarakat dari pihak akademisi Universitas Malikussaleh, mereka berharap tidak hanya dari unsur ilmu pengetahuan bidang rekayasa teknik saja, namun harapan mereka dari Fakultas lain Unimal juga berkenan mengimplementasikan ilmu pengetahuannya di lokasi mereka.

Tim PPM Unimal yang mengusung tema “Inovasi Produktivitas Paving Block Melalui Alat Plastik Melter Di Bumk Desa Rembune Bener Meriah”. Tim terdiri dari Muhammad ST, M.Eng, Reza Putra, ST, M.Eng dan Nurul Islami, ST. M.Sc dari Program Studi Teknik Material, Dr. Muhammad,

ST., M.Sc dari Program Studi Teknik Kimia dan Ir. T. Hafli, M.T serta Asnawi ST., M.Sc dari Program Studi Teknik Mesin, Universitas Malikussaleh. Kegiatan PPM telah dilaksanakan pada bulan Maret 2022, dengan melibatkan Mahasiswa sebagai volunteer pelaksana.



Gambar 5. Rangkaian Kegiatan PPM Inovasi Melter Plastik

Bagi Universitas Malikussaleh kegiatan ini merupakan wujud nyata bahwa Unimal hadir untuk mengabdikan diri kepada masyarakat sebagai proses *transfers of knowledge* di bidang rekayasa teknologi serta dapat mengidentifikasi persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat untuk dapat ditelesuri langkah-langkah yang solustif dalam pemecahannya.

KESIMPULAN

Dengan adanya alat plastic melter memudahkan masyarakat dalam mengolah bahan baku plastik menjadi paving block yang dapat digunakan bagi masyarakat dan memiliki potensi ekonomi yang baik. Masyarakat dan pimpinan Desa menyambut baik kegiatan PPM yang telah dilaksanakan dan berharap dapat berlanjut di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriana, I. and Ramdan, A. (2014) 'Aplikasi Metode Perancangan Pahl-Beitz Pada Perancangan Lini Produksi.
- Ávila Córdoba, L. et al. (2013) 'Effects on mechanical properties of recycled PET in cement-based composites', *International Journal of Polymer Science*, 2013(1), pp. 1–7.
- Barita et al. (2018) 'Pengaruh Kinerja Kompresor Pada Mesin Pendingin', *Jurnal Ilmiah "MEKANIK" Teknik Mesin ITM*, 4(1), pp. 48–55.
- Kurniadi, F. (2017) 'Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Dengan Media Aplikasi Pengolah Kata', *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), pp. 267–277.
- Lestariono, B. M. (2008) 'Penggunaan Limbah Plastik Botol Plastik (PET) sebagai campuran beton untuk meningkatkan kapasitas tarik belah dan geser', pp. 27–39.
- Okatama, I. (2017) 'Analisa Peleburan Limbah Plastik Jenis Polyethylene Terphalate (Pet) Menjadi Biji Plastik Melalui Pengujian Alat Pelebur Plastik', *Jurnal Teknik Mesin*, 5(3), p. 20. doi: 10.22441/jtm.v5i3.1213.
- Pramiati Purwaningrum (2019) 'Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik', *Jtl*, 8(2), pp. 141–147. *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*, 2021. URL: <https://sipsn.menlhk.go.id>. Diakses tanggal 16 Maret 2022
- Sukma, H. et al. (2020) 'Rancang Bangun Mesin Pelebur Limbah Plastik Menjadi Paving Block Berbahan Dasar Plastik LDPE', *Jurnal Vokasi Indonesia*